

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* (PBL) BERBASIS VIDEO STUDI KASUS DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS
XI AGAMA MAN 2 KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

oleh
AHMAD MIFTA KHUDIN
NIM. 210101110008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* (PBL) BERBASIS VIDEO STUDI KASUS DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS
XI AGAMA MAN 2 KOTA KEDIRI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat
Memperoleh Gelar Sarjana

oleh
AHMAD MIFTA KHUDIN
NIM. 210101110008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
BERBASIS VIDEO STUDI KASUS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI AGAMA MAN 2 KOTA KEDIRI**

Oleh

Ahmad Mifta Khudin

NIM. 210101110008

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

Pembimbing



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,



Muiyabdu, M.Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ahmad Mifta Khudin (210101110008)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Juni 2025 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 19561231 198303 1032

Tanda Tangan

Anggota Penguji

Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 1995031002

Sekretaris

Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

Pembimbing

Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

Mengesahkan,



Dean of Faculty of Islamic Education and Teacher Education

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Mifta Khudin

NIM : 210101110008

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 08 Juni 2025

Hormat saya



Ahmad Mifta Khudin

NIM. 210101110008

LEMBAR MOTTO

هناك تعب يتعمد تحمله، لأن هناك أمل لا بد أن يتحقق

Ada lelah yang sengaja di tahan, karena ada harapan yang harus di wujudkan
“Syeikh Imam Al Ghazali”

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdu lillâhi robbi al'âlamîn. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala karunia nikmat sehat, iman dan Islam sehingga peneliti dapat memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan dengan melaksanakan perintah-Nya untuk mencari ilmu hingga sekarang. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu menjadi tauladan hidup bagi peneliti. Semoga peneliti kelak pantas diakui menjadi bagian kecil dari umatnya. Amin. Karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua tercinta, Ibu Sumini, Bapak Mulyadi, serta Adik-adik saya, Zahrotul Ulum, dan Adik Fauzi Kusuma, yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, kasih sayang, dan dukungan baik secara materi maupun motivasi, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar dan berhasil menuntaskan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd. I, selaku dosen pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Abah Kyai Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag dan keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, yang senantiasa memberikan ridho dan doa dalam setiap proses *tholabu al-'ilmi* peneliti.
4. Kepada keluarga besar MAN 2 Kota Kediri yang telah memberikan sambutan hangat, bantuan, dan dukungan sebagai lokasi penelitian, terima kasih atas segala kemudahan yang menjadi bagian penting dalam penyelesaian karya ini.
5. Kamar 4C "Jama'ah Gaskey" yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup peneliti dengan menghadirkan warna, tempat penuh canda, tawa, tantangan, kebersamaan, serta doa-doa peneliti yang tulus setiap hari di pondok.
6. Untuk para sahabat santri ndalem yang telah menjadi bagian dari perjalanan penuh makna dalam belajar, mengabdikan, dan berkhidmat di ndalem kiai, semoga setiap langkah kalian senantiasa diberkahi, dan kehadiran serta semangat kalian mampu menjadi motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan karya ini.

7. Untuk seluruh rekan-rekanita IPNU IPPNU PK UIN Malang yang telah memberikan dukungan di setiap keadaan, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang telah menjadi kekuatan bagi penulis hingga peneliti dapat menuntaskan skripsi ini.
8. Untuk teman-teman seperjuangan Asistensi Mengajar "Acarya Abhista", terima kasih atas kebersamaan dan inspirasi yang telah diberikan semoga Allah senantiasa melimpahkan kemudahan, keberkahan, dan ilmu yang bermanfaat bagi kalian di manapun dan kapanpun, serta menjadi penyemangat bagi peneliti dalam menyelesaikan karya ini.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per-satu yang telah memberikan ilmu, doa, dukungan dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini tepat waktu.

Jazâkumullah Khairan Katsiran Wa Jazâkumullah Ahsana al-Jaza'

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdu lillâhi robbi al'âlamîna. Saat peneliti merasa lelah dari usaha yang tampaknya tidak membuahkan hasil, Allah *ta'âla* menyaksikan perjuangan yang telah peneliti lakukan. Ketika segala cara telah peneliti upayakan hingga terjebak dalam kondisi kebingunan, Allah *ta'âla* selalu membimbing dan memberikan jawaban atas jerih payah peneliti. Tanpa sifat *rahmân rahîm*-Nya, peneliti tidak akan mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri”** dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa terhaturkan kepada Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya. Cahayanya mampu menyinari peneliti di saat gelap maupun terang.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini berhasil diselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag. selaku dosen wali akademik yang telah membimbing sejak awal sampai akhir studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd. I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan sumbangsi pemikiran-nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan membagikan ilmu-nya yang sangat bermanfaat selama studi dan seluruh

staf Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sangat berperan dalam kelancaran administrasi selama perkuliahan.

7. Keluarga Besar MAN 2 Kota Kediri yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua, aamiin.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna. Banyak kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam karya ini. Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca secara umum dan bagi peneliti secara khusus. Amin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Kajian Teori	23
B. Perspektif Teori Dalam Islam	43
C. Kerangka Berpikir Penelitian.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Kehadiran Peneliti.....	49

D. Subjek Penelitian.....	49
E. Data dan Sumber Data	50
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Teknik Pengumpulan Data.....	55
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
I. Analisis Data	60
J. Prosedur Penelitian.....	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	66
A. Latar Belakang Objek Penelitian	66
B. Hasil Penelitian	67
1. Proses Perencanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri.....	67
2. Bagaimana Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri.....	75
3. Bagaimana Dampak Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri.....	87
BAB V PEMBAHASAN	97
1. Proses Perencanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Agama MAN 2 Kota Kediri	97

2. Bagaimana Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri.....	102
3. Bagaimana Dampak Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri.....	108
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)	28
Tabel 2.2 Sintaks Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Study Kasus	29
Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan media audio visual.....	35
Tabel 2.4 Indikator Berpikir Kritis.....	38
Tabel 3.1 Variabel dan Instrumen Penelitian	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Guru meminta siswa untuk mengamati video	77
Gambar 4. 2 Pengorganisasian siswa untuk belajar	79
Gambar 4. 3 Diskusi Kelompok.....	81
Gambar 4. 4 Presentasi kelompok.....	84
Gambar 4. 5 Guru melakukan Evaluasi	86

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	47
-----------------------------------	----

ABSTRAK

Khudin, Ahmad Mifta. 2025. *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Video Studi Kasus, Berpikir Kritis

Penelitian ini menganalisis implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis video studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama di MAN 2 Kota Kediri pada mata pelajaran Fiqih. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kecenderungan siswa yang pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat akibat metode pembelajaran yang didominasi ceramah, sehingga menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta dampak dari penerapan model pembelajaran inovatif tersebut. Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada kerangka PBL yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pemecahan masalah autentik untuk merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Proses implementasi model ini diawali dengan perencanaan yang sistematis oleh guru, meliputi penyusunan modul ajar, pemilihan video studi kasus yang relevan dengan isu-isu fikih kontemporer seperti hukum *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah*, serta persiapan teknis pembelajaran. Pelaksanaan di kelas mengikuti sintaks PBL yang telah dimodifikasi, yang terdiri dari lima tahap: orientasi masalah melalui pemutaran video, pengorganisasian siswa dalam kelompok, bimbingan penyelidikan mandiri dengan berbagai sumber referensi, pengembangan dan penyajian hasil diskusi, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif mendampingi siswa dalam menganalisis kasus-kasus fikih yang kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis video studi kasus ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini tercermin melalui lima indikator utama, yaitu: kemampuan menentukan fokus pertanyaan, mengamati dan memverifikasi hasil observasi, menarik kesimpulan dan mempertimbangkan hasilnya, memberikan definisi untuk hipotesis yang diusulkan, serta kemampuan berkolaborasi dengan orang lain. Video studi kasus terbukti efektif sebagai stimulus yang memfasilitasi siswa dalam memvisualisasikan permasalahan fikih, meningkatkan partisipasi aktif dalam diskusi, dan mengembangkan kemampuan argumentasi yang sistematis berdasarkan dalil *syar'i*. Model ini berhasil mentransformasi pembelajaran Fiqih dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered*, yang mendorong siswa untuk berpikir analitis dan kritis dalam memecahkan masalah hukum Islam kontemporer.

ABSTRACT

Khudin, Ahmad Mifta. 2025. Implementation of Case Study Video-Based Problem Based Learning (PBL) Learning Model in Improving Critical Thinking Ability of Class XI Religion Students of MAN 2 Kota Kediri. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

Keywords: Learning Model, Case Study Video, Critical Thinking

Penelitian ini menganalisis implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis video studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama di MAN 2 Kota Kediri pada mata pelajaran Fiqih. The background of this research is the tendency of students to be passive and lack the courage to express opinions due to the learning method that is dominated by lectures, thus hindering the development of critical thinking skills. Therefore, this study aims to describe in depth the process of planning, implementation, and the impact of the application of this innovative learning model. Theoretically, this research is based on the PBL framework which emphasizes student-centered learning and authentic problem solving to stimulate higher order thinking skills.

The implementation process of this model begins with systematic planning by the teacher, including the preparation of teaching modules, selection of case study videos relevant to contemporary fiqh issues such as the law of khulu', fasakh, and iddah, and technical preparation of learning. Implementation in the classroom follows the modified PBL syntax, which consists of five stages: problem orientation through video playback, organization of students in groups, guidance of independent investigation with various reference sources, development and presentation of discussion results, and analysis and evaluation of the problem-solving process. In this process, the teacher acts as a facilitator who actively accompanies students in analyzing contextual fiqh cases.

The results showed that the application of this case study video-based PBL model had a significant positive impact on students' critical thinking skills. This improvement is reflected through five main indicators, namely: the ability to determine the focus of the question, observe and verify the results of observations, draw conclusions and consider the results, provide a definition for the proposed hypothesis, and the ability to collaborate with others. Case study videos proved to be effective as a stimulus that facilitates students in visualizing fiqh problems, increasing active participation in discussions, and developing systematic argumentation skills based on shar'i arguments. This model successfully transforms Jurisprudence learning from teacher-centered to learner-centered, which encourages students to think analytically and critically in solving contemporary Islamic law problems.

ملخص

خودين، أحمد مفتاح. ٢٠٢٥. تنفيذ نموذج التعلم القائم على حل المشكلات القائم على دراسة الحالة بالفيديو (PBL) في تحسين قدرة التفكير النقدي لدى طلاب الدين في الصف الحادي عشر في مان ٢ كوتا كديري. الأطروحة. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وعلوم القرآن الكريم. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. المشرف على الرسالة: د. ليلي نور عريفة، ماجستير في العلوم الشرعية.

الكلمات المفتاحية نموذج التعلم، فيديو دراسة الحالة، التفكير النقدي

تحلل هذه الدراسة تطبيق نموذج التعلم القائم على حل المشكلات (PBL) استنادًا إلى مقاطع فيديو دراسة الحالة في تحسين مهارات التفكير النقدي لدى طلاب الصف الحادي عشر في مادة الدين في مان ٢ كوتا كديري في مواد الفقه. وتتمثل خلفية هذا البحث في ميل الطلاب إلى السلبية والافتقار إلى الشجاعة للتعبير عن آرائهم بسبب طريقة التعلم التي تهيمن عليها المحاضرات، مما يعيق تنمية مهارات التفكير النقدي. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى وصف متعمق لعملية التخطيط والتنفيذ وأثر تطبيق هذا النموذج التعليمي المبتكر. من الناحية النظرية، يستند هذا البحث إلى إطار عمل التعلم القائم على التعلم القائم على حل المشكلات الذي يركز على الطالب وحل المشكلات الأصيلة لتحفيز مهارات التفكير العليا.

وتبدأ عملية تنفيذ هذا النموذج بالتخطيط المنهجي من قبل المعلم، بما في ذلك إعداد الوحدات التعليمية، واختيار فيديوهات دراسة الحالة ذات الصلة بالقضايا الفقهية المعاصرة مثل أحكام الخلع والفسخ والعدة، والإعداد الفني للتعلم. ويتبع التنفيذ في الفصل

الدراسي صيغة التعلم القائم على حل المشكلات المعدلة، والتي تتكون من خمس مراحل: توجيه المشكلة من خلال تشغيل الفيديو، وتنظيم الطلاب في مجموعات، وتوجيه الاستقصاء المستقل مع مصادر مرجعية مختلفة، وتطوير وعرض نتائج المناقشة، وتحليل وتقييم عملية حل المشكلات. في هذه العملية، يقوم المعلم بدور الميسر الذي يساعد الطلاب بنشاط في تحليل القضايا الفقهية السياقية.

أظهرت النتائج أن تطبيق نموذج التعلم القائم على حل المشكلات القائم على دراسة الحالة بالفيديو كان له أثر إيجابي كبير على مهارات التفكير النقدي لدى الطلاب. وقد انعكس هذا التحسن من خلال خمسة مؤشرات رئيسية، وهي: القدرة على تحديد محور السؤال، والملاحظة والتحقق من نتائج الملاحظات، واستخلاص الاستنتاجات والنظر في النتائج، وتقديم تعريف للفرضية المقترحة، والقدرة على التعاون مع الآخرين. أثبتت مقاطع فيديو دراسة الحالة فعاليتها كمحفز يسهل على الطلاب تصور المسائل الفقهية، وزيادة المشاركة الفعالة في المناقشات، وتطوير مهارات الجدل المنهجي القائم على الحجج الشرعية. وقد نجح هذا النموذج في تحويل التعلم الفقهي من التركيز على المعلم إلى التركيز على المتعلم، مما يشجع الطلاب على التفكير التحليلي والنقدي في حل المشكلات الفقهية المعاصرة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab Latin yang digunakan sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang dituliskan di bawah ini:

A. Huruf

أ = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أو = û

إي = î

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses yang mencakup interaksi antara kegiatan belajar dan mengajar, dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan kepribadian individu.. Proses ini sangat penting karena membantu individu untuk mempersiapkan diri sedini mungkin untuk tujuan hidupnya. Sebagai pengarah utama dalam proses pembelajaran, guru memegang peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana para peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.¹ Seiring dengan perkembangan zaman, peran pendidikan semakin krusial dalam menciptakan individu yang memiliki kemampuan dan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan. Kemajuan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kemajuan pendidikannya.

Pasal 31 dalam Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Dalam konteks ini, sistem pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat vital dalam memastikan bahwa hak tersebut terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Patilah Rizki Bintang, M. Rafli Firdaus, dan Gunawan Santoso melalui hasil penelitian mereka, penerapan Pasal 31 UUD 1945 menjadi salah satu elemen kunci dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya memenuhi standar, tetapi

¹ Nurkholis, "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto" 1, no. 1 (2013): 24–44.

juga berkualitas, guna menjamin pemerataan akses pendidikan bagi seluruh warga negara.² Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengasah kecerdasan intelektual dan membentuk karakter mental para peserta didik. Konsep ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw., yang ditegaskan oleh Imam Syafi'i dan diriwayatkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya, yang menekankan pentingnya ilmu untuk membentuk kepribadian dan memperbaiki akhlak umat.³

وعن الشافعي رحمه الله قال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم ومن أراد الدنيا والآخرة فعليه بالعلم

Artinya: “*Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu*”

Mengaca pada pasal dan dalil di atas dapat dipahami peserta didik muslim bahwa memiliki hak untuk memperoleh pengajaran Pendidikan Agama Islam. Tentunya untuk mewujudkan hak tersebut, seorang pendidik sudah semestinya mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik dengan baik. Hal ini dapat dicapai berbagai *skill* pendidik yang memiliki kemampuan serta menerapkan beragam metode pengajaran dengan baik. Namun pada faktanya, seorang pendidik di sekolah tersebut belum sepenuhnya mampu memanfaatkan beragam model pembelajaran,

² Patilah Rizki Bintang, M. Rafli Firdaus, dan Gunawan Santoso, “Perspektif Implementasi Pasal 31 UUD 1945 dalam Sistem Pendidikan Negara Republik Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 01, No. 03. (Desember 2022): 198.

³ Al-Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Fi Syarhi Al-Muhadzab*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

dampaknya, proses pembelajaran menjadi terasa kurang bervariasi dan tidak begitu menarik bagi mata siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufinatin Aisida mengungkapkan bahwa kurangnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran Fiqih, yang berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar, dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah metode pengajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut.⁴ Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak, dan Siwal mendukung pernyataan melalui penelitiannya yang mengungkapkan bahwa Pembelajaran Fiqih muncul gejala-gejala seperti beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, tidak mencapai target nilai KKM, dan kurang mampu menjawab pertanyaan dari guru. Fenomena ini mencerminkan adanya hambatan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, yang mayoritas disebabkan oleh kebiasaan guru dalam mengandalkan metode pengajaran yang cenderung monoton, seperti ceramah, pemberian tugas, serta sesi tanya jawab, yang kurang dapat merangsang keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁵

Informasi ini didukung oleh kesimpulan berbagai fenomena yang menunjukkan adanya faktor-faktor masalah utama dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang sering menjadi topik diskusi luas, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Nurus Sifa dengan hasil: Pertama; Lemahnya sumber daya

⁴ Sufinatin Aisida, "Aplikasi Model *Problem Based Learning* Seagai Motivasi dalam Pembelajaran Fiqih", *An-Nuha*, Vol. 4 No. 1, (Juli 2017): 19.

⁵ Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak, dan Siwal, "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 15 No. 1, (April 2018): 61.

yang tidak mencukupi untuk menggunakan berbagai strategi, Kedua; Tidak jarang, para pendidik gagal mencapai keselarasan penuh dengan tujuan yang ingin diwujudkan dalam proses pembelajaran, Ketiga; mereka cenderung lebih mengutamakan penggunaan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam kegiatan mengajar, yang pada akhirnya dapat mengurangi keberagaman dalam strategi pengajaran, Keempat; Pendekatan pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran pendidik itu sendiri, Kelima; Seringkali, dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih diposisikan sebagai objek yang hanya menerima informasi, ketimbang diberikan peran sebagai subjek yang aktif terlibat dan berkontribusi dalam dinamika pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini mengindikasikan bahwa para pendidik belum sepenuhnya memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang berfokus pada peningkatan partisipasi aktif peserta didik.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang pendidik dituntut tidak hanya menguasai materi yang diajarkan dan memilih pendekatan yang sesuai, namun juga diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang inovatif di ruang kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah menangkap materi pelajaran dan terlibat secara aktif dalam penerapan metode yang digunakan. Sayangnya, mata pelajaran Fiqih, yang seharusnya menjadi ciri khas dan diperkaya untuk membekali siswa dalam memahami, menghargai, serta menerapkan ajaran muamalah dalam kehidupan sehari-hari, justru sering kali terasa membosankan. Akibatnya,

⁶ Nurus Sifa, "Strategi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Kabupaten Banjar", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember 2017): 69-70.

siswa menjadi kurang aktif karena penerapan metode pembelajaran yang kurang optimal.

Ilmu fikih mempelajari berbagai ketentuan hukum yang berkaitan dengan ajaran syariat, dengan fokus utama pada aspek praktis yang mengatur perilaku individu, yang diambil dari dalil-dalil yang shahih dan jelas. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), fikih memiliki kedudukan yang sangat strategis untuk mendampingi peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan suatu proses yang melibatkan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pembiasaan dalam rutinitas hidup mereka. Proses ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menyatakan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. Yusuf/9:122)⁷

Pentingnya memahami agama Islam ditekankan dalam ayat tersebut, seperti yang tertulis dalam ungkapan *yatafaqqahu fi al-din*. Ini menunjukkan perintah Allah SWT agar umat beriman mau mempelajari agama mereka. Fiqih memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama, terutama melalui penyampaian hukum-hukum yang

⁷ “Qur’an Kemenag In Word, Surat At-Taubah Ayat 122” (2019).

telah ditetapkan. Hal ini memiliki signifikansi yang mendalam bagi para siswa, agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai ketaatan dan tanggung jawab, yang kemudian tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari.⁸ Hal ini berarti seorang pendidik dituntut secara tidak langsung untuk cerdas menerapkan metode pembelajaran yang menarik supaya mata pelajaran Fiqih dapat dicerna peserta didik secara maksimal. Apalagi di tingkat Madrasah Aliyah, yang mana peserta didik masih tergolong usia umum, Berbagai karakteristik perkembangan psikologi anak akan menuntut pendidik untuk menghadapi tantangan dalam menentukan metode yang paling tepat.

Perkembangan global yang pesat memerlukan keterampilan yang adaptif, terutama dalam menghadapi transformasi di abad ke-21. Dalam konteks ini, terdapat perubahan paradigma yang mendalam dalam revolusi pendidikan, bertujuan untuk meningkatkan daya saing. Pendidikan yang berkualitas seharusnya memberikan siswa dasar pengetahuan yang solid untuk perkembangan dan pengetahuan di masa depan. Di era abad ke-21, para peserta didik dituntut untuk menguasai serangkaian keterampilan fundamental yang dikenal dengan istilah 4C, yang mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, keterampilan dalam berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi secara efektif, serta kapasitas untuk berinovasi dan berkreasi. Sehingga peserta didik mampu merumuskan ide baru di arahkan meningkatkan berkomunikasi secara efektif, kemampuan daya berpikir kritis maupun menganalisis informasi secara mendalam serta membangun

⁸ Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2018), 1.

kerja sama dalam tim untuk menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang.⁹ Inilah sebabnya mengapa banyak sistem pendidikan pada pengembangan 4C ini untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis pada siswa sebagai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, diharapkan para siswa mampu mengasah dan memperkuat kepercayaan diri mereka, terutama dalam menghadapi proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tanggung jawab yang mereka emban.

Proses berpikir kritis merupakan suatu tahapan yang sistematis, yang memungkinkan siswa untuk menyusun, menilai, dan merefleksikan keyakinan serta pandangan yang mereka anut. Melalui tahapan berpikir yang terorganisir ini, siswa diberi kekuatan untuk menganalisis berbagai elemen, seperti bukti, asumsi, argumen logis, serta pemilihan kata dalam pernyataan yang disampaikan oleh pihak lain.¹⁰ Memahami cara berpikir kritis berarti melakukan refleksi yang fokus pada penentuan apa yang seharusnya diyakini dan dilakukan. Dengan berpikir kritis, siswa akan lebih waspada terhadap informasi yang tidak jelas sumbernya atau berita palsu.¹¹ Jika seseorang mampu menyelesaikan suatu masalah namun belum memahami konsep yang mendasarinya, maka kemampuan berpikir kritisnya belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, keterampilan berpikir

⁹ Vina Ayu Lestari and Shobah Shofariyani Iryanti, "Abad 21 : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Literasi Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 6155–65.

¹⁰ Hamdani M., Prayitno B. A., and Karyanto P., "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen," *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. Kartimi (2019): 139–45.

¹¹ Feby Inggriyani and Nurul Fazriyah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 3 (2018): 12.

kritis yang dimiliki oleh siswa berperan sebagai elemen krusial yang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan mereka secara keseluruhan.

Untuk mengembangkan pola pikir kritis pada peserta didik, penerapan metode yang sesuai menjadi hal yang sangat menentukan agar hasil yang dicapai dapat optimal. Salah satu pendekatan yang relevan dan dapat diadopsi oleh pendidik adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam memfasilitasi siswa untuk menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya terlibat secara aktif secara mental, tetapi juga fisik, dalam upaya mencari solusi terhadap tantangan yang diberikan oleh pengajar. Selain itu, PBL juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap isu-isu lingkungan sekitar mereka, sekaligus mendorong mereka untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan cara yang lebih aplikatif dan kreatif.

Secara umum, tujuan utama dari implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah untuk memperkuat dan mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan analitis yang lebih mendalam melalui pemecahan masalah yang relevan dan kontekstual. Melalui penerapan PBL, diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan menggabungkan berbagai pengetahuan yang telah mereka pelajari. Selain itu, model ini juga bertujuan untuk memperkaya kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan, sekaligus mengasah

keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif.¹² Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mengajak siswa untuk secara aktif mengeksplorasi permasalahan dunia nyata dengan pendekatan analitis yang melibatkan observasi mendalam, pengumpulan data, dan eksperimen langsung guna menemukan solusi yang relevan dan aplikatif. Menurut Nila Puspita Sari, Budijanto, dan Ach. Amiruddin dalam penelitiannya siswa dituntut aktif, kreatif dan inovatif, berdasarkan tujuan penerapan kurikulum saat ini. Memenuhi tujuan penerapan kurikulum saat ini, siswa harus belajar merumuskan masalah, mengamati, mengumpulkan data, mengorganisasikan masalah, mengorganisasikan fakta, menganalisis data, dan berargumen tentang pemecahan masalah.¹³

Hasil pra-penelitian berdasarkan wawancara dengan Guru Fiqih kelas XI-Agama yaitu Bapak Muhammad Afin Masrija mengungkapkan adanya peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam diskusi atau proyek kelompok, yang berpotensi menghambat dinamika interaksi antar anggota kelompok. Kurangnya keterlibatan ini berkaitan dengan metode pembelajaran ceramah, di mana guru lebih banyak berbicara sementara siswa hanya mendengarkan. Sehingga akibatnya, hasil siswa dalam kemampuan berpikir kritis mereka jadi terhambat. Pola pembelajaran

¹² Fia Ayuning Pertiwi, Reza Hilmy Luayyin, and Mohammad Arifin, "Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis," *JSE: Jurnal Shariah Economica* 2, no. 1 (2023): 42–49, <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>.

¹³ Nila Puspita Sari, Budijanto, and Ach Amiruddin, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Numbered Heads Together Terhadap Keterampilan Metakognitif Dan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2, no. 3 (2017): 440–47, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.

semacam ini membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengeksplorasi ide, bertanya, atau bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri maupun kelompok. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru kemudian menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis video studi kasus sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran Fiqih di kelas XI Agama. Penggunaan video sebagai model pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka secara signifikan.

Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir analitis dan kreatif dalam memahami materi. Dengan cara mengamati dan menganalisis video, siswa dilatih untuk berfikir secara mandiri, kreatif, dan kritis. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang lebih mendalam, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar peraturan agama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, merupakan keterampilan yang esensial. Keterampilan ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir siswa menjadi hal yang krusial untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang diajukan oleh guru. Meskipun

demikian, selama proses pembelajaran, masih terdapat banyak siswa yang belum mampu menunjukkan tingkat berpikir kritis yang memadai, sehingga diperlukan strategi tambahan untuk mendukung perkembangan tersebut.

Saat melaksanakan observasi pendahuluan, dan dengan mempertimbangkan konteks yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi suatu model pembelajaran yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih. Penggunaan model pembelajaran PBL berbasis video studi kasus ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut. Maka adanya latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di MAN 2 Kota Kediri. Penelitian ini berfokus pada “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian mengenai konteks penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang akan menjadi fokus utama dalam studi ini, yaitu:

1. Bagaimana proses Perencanaan untuk Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kota Kediri ?

2. Bagaimana Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Video Study Kasus dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa Kelas XI Agama pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana Dampak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Video Study Kasus dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses perencanaan untuk model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis video studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri.
2. Menjelaskan proses pelaksanaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis video studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri.
3. Mengevaluasi dampak model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis video studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan-temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dan signifikan dalam bidang yang relevan, sehingga memberikan dampak positif baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan sumber-sumber pembelajaran di bidang pendidikan, terutama di tingkat SMA/MA, khususnya dalam pengajaran pendidikan Islam. Fokus utama dari penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran berbasis masalah PBL, yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memanfaatkan video studi kasus sebagai sarana pendukung pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan bahwa melalui penelitian ini, siswa MAN 2 dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, memperbaiki kecakapan dalam pengambilan keputusan, dan melatih diri mereka dalam menghadapi masalah dengan solusi yang kreatif. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah mempersiapkan siswa agar memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dinamika kehidupan di dunia profesional.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan rekomendasi yang berharga dalam rangka memperbaiki kualitas

pembelajaran, agar lebih menarik dan mampu memenuhi ekspektasi serta kebutuhan siswa MAN 2. Di samping itu, hasil penelitian ini juga bertujuan untuk menginspirasi para guru dalam mengembangkan metode pengajaran Fikih yang lebih adaptif dan relevan dengan kondisi serta kebutuhan individu siswa.

c. Bagi Sekolah

Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan kontribusi tambahan dalam literatur mengenai berbagai model pembelajaran yang dapat diimplementasikan guna memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam hal penguatan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa MAN 2.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa model ini akan memberikan pengalaman dan pemahaman mengenai efektivitas PBL melalui studi kasus video, memberikan kerangka kerja untuk penelitian selanjutnya, dan berkontribusi pada praktik pendidikan berbasis bukti.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian ini dimaknai sebagai referensi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, yang sekaligus mendukung arah dan fokus penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Konsep ini juga selaras dengan pedoman dan standar penulisan tesis yang berlaku. Peneliti mengumpulkan hasil penelitian tersebut sebagai bahan rujukan literatur serta mengetahui letak persamaan dan perbedaan yang ada sehingga

dapat menghindarkan peneliti dari unsur plagiasi karya. Adapun penelitian terdahulu letak persamaan dan perbedaannya dapat diketahui sebagai berikut:

1. Fiantika Rizky Nurhayati “Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Al Hidayah Miru Lamongan”. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan yang menerapkan pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi.¹⁴ Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif, melibatkan wawancara empat individu, termasuk kepala sekolah, guru fiqih, dan siswa.
2. Permadinata Kisandi (2023) “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023”. Model PBL digunakan dalam penelitian ini sebagai strategi pengajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran ilmu fiqih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, memanfaatkan pendekatan kualitatif yang mencakup wawancara, observasi, dan kajian pustaka.¹⁵ Studi ini juga berhasil mengungkap sejumlah faktor yang mempengaruhi penerapan model Problem Based Learning (PBL), baik yang mendukung maupun yang menghambat implementasinya dalam

¹⁴ Fiantika Rizky Nurhayati, “Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Al Hidayah Miru Lamongan” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023)

¹⁵ Permadinata Kisandi “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023”, (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023)

konteks pembelajaran. Tujuan utama dari pengidentifikasian ini adalah untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan memberikan sumbangan substansial dalam penyempurnaan strategi pengajaran di bidang studi hukum.

3. Nur Fitriatul Aulia, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Oleh Guru Akidah Akhlak Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Power Point (Studi Kasus Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Probolinggo)”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, di mana proses pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan memanfaatkan PowerPoint dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, serta untuk menganalisis dampaknya terhadap peningkatan minat belajar siswa.
4. Afinia Rindi Wulandari, “Pembelajaran Problem Based Learning Menggunakan Vidio Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Mata Pelajaran Al-Qu’an Hadis Kelas XI Madrassah Aliyah Anjasmaoro Jombang)”. Skripsi ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan model problem based learning (PBL), di mana media video digunakan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa terkait materi Hadits dalam Al-

¹⁶ Nur Fitriatul Aulia, “Implementasi Model Pembelajaran Problrm Basid Learning Oleh Guru Akidah Akhlak Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Power Point (Studi Kasus Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Probolinggo)”, (Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

Qur'an, khususnya di kelas XI MA Anjasmoro Jombang.¹⁷ Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis, yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

5. Dewi Anita Silvina Wahab, “Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI MIN 1 Kota Malang Pada Materi Sumber Energi dan Perubahannya”. Dewi Anita Silvina dalam penelitiannya menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental, menggunakan desain penelitian one group pre-test dan post-test untuk menganalisis perubahan yang terjadi setelah perlakuan.¹⁸ Penelitian ini memusatkan perhatian pada siswa kelas 4E di MAN 1 Kota Malang, yang dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. 1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fiantika Rizky Nurhayati, “Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL)	Adanya kesamaan pembahasan mengenai penerapan model PBL	Perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan	Tesis ini berfokus pada model PBL

¹⁷ Alfinia Rindi Wulandari, “Pembelajaran Problem Based Learning Menggunakan Vidio Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah Anjasmoro Jombang)”, (Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

¹⁸ Dewi Anita Silvina Wahab, “Pengaruh Probelem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI MIN 1 Kota Malang Pada Materi Sumber Energi dan Perubahannya”, (Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Al Hidayah Miru Lamongan”, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2023	mata pelajaran fikih		
2.	Permadinata Kisandi, “Implentasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023”, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.	Adanya kesamaan meneliti implementasi PBL terhadap berfikir kritis dan mata pelajaran fikih	Membahas tanpa spesifik menyoroti penggunaan media tertentu	Penelitian ini mengkaji penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam materi pelajaran fikih
3.	Nur Fitriatul Aulia, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Basid Learning Oleh Guru Akidah Akhlak Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Power Point (Studi Kasus Siswa Kelas XI di Madrasah	Sama-sama meneliti implementasi pembelajaran PBL dan menggunakan metode penelitain kualitatif	Mengetahui proses penerapan PBL menggunakan media <i>Power Point</i> pada pelajaran Akidah Akhlak	Penelitian ini berfokus mengetahui proses penerapan PBL menggunakan media <i>power point</i> untuk meningkatkan minat belajar siswa

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Aliyah Negeri 2 Kota Probolinggo)", Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022			
4.	Afinia Rindi Wulandari, "Pembelajaran Problem Based Learning Menggunakan Vidio Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Mata Pelajaran Al-Qu'an Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah Anjasmaoro Jombang)", Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022	Sama-sama meneliti mengenai PBL menggunakan vidio dalam meningkatkan berpikir kritis	Berfokus pada konsep materi Al-Qur'an dan Hadis	Penelitian ini meneliti penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dengan memanfaatkan video pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sarana untuk mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis..
5.	Dewi Anita Silvina Wahab, "Pengaruh Probelem Based Learning (PBL) Terhdap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI MIN 1 Kota Malang Pada Materi Sumber Energi dan Perubahannya", Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022	Sama-sama meneliti model PBL dan berpikir kritis	Berfokus pada materi sumber energi perubahannya dan menggunakan metode kuantitatif	Penelitian skripsi ini berfokus pada pengaruh model PBL siswa kelas IV MIN 1 Kota Malang

Analisis terhadap ringkasan hasil penelitian yang telah disampaikan menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara studi ini dan rencana penelitian yang akan dilakukan di MAN 2 Kota Kediri. Peneliti mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang mengintegrasikan video studi kasus dalam pendekatan *problem based learning* (PBL) memiliki potensi besar untuk merangsang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk memberikan kemudahan bagi pembaca, peneliti menyusun pemetaan data literatur di atas dalam bentuk tabel.

F. Definisi Istilah

Kosakata merupakan definisi konsep yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Istilah-istilah ini didefinisikan untuk mencegah adanya kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda terkait dengan kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian. Dalam kajian ini, peneliti menetapkan definisi untuk istilah-istilah kunci yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

PBL (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang dihadapi oleh siswa sebagai latar belakang dalam proses belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis siswa, meningkatkan kemampuan mereka dalam menemukan solusi atas permasalahan yang ada, serta memperluas wawasan pengetahuan mereka..

2. Video Studi Kasus

Video studi kasus adalah model penelitian yang memanfaatkan video sebagai alat untuk menjelaskan dan menganalisis suatu kejadian atau masalah.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan cara yang logis dan sistematis. Dalam konteks ini, siswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, sehingga mereka dapat menggali dan memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan efektif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, peneliti telah menyusun struktur pembahasan pada setiap bab dengan sistematika yang jelas, yang memuat gagasan-gagasan utama yang dijelaskan secara singkat dan padat. Adapun uraian mengenai isi skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I : Bagian pendahuluan mencakup uraian mengenai latar belakang penelitian, fokus utama yang akan dikaji, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Selain itu, pendahuluan juga menjelaskan orisinalitas penelitian, memberikan pemahaman tentang definisi istilah yang digunakan dalam kajian ini, serta menyajikan sistematika pembahasan yang terstruktur per bab untuk memudahkan pemahaman pembaca.

BAB II : Kajian Pustaka, adapun isi di dalamnya meliputi teori-teori yang mendukung pokok bahasan peneliti. Tinjauan Pustaka tersebut diambil dari buku-buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu yang relevan serta referensi lain yang berkaitan dengan dengan implementasi metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis Video Studi Kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih.

BAB III : Elemen-elemen yang terkait dengan metode penelitian mencakup pendekatan yang digunakan, jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, peran peneliti, subjek yang diteliti, data serta sumber-sumber data, instrumen yang diterapkan, teknik pengumpulan data, validasi data, analisis, dan langkah-langkah prosedural penelitian.

BAB IV : Temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk data mentah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil yang telah dicapai, yang selanjutnya akan diproses dan dianalisis secara lebih mendalam pada bab-bab berikutnya.

BAB V : Diskusi mengenai tinjauan teori, data yang dikumpulkan oleh peneliti sepanjang proses penelitian, serta analisis data yang dilakukan, bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB VI : Bagian akhir yang menyajikan kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti serta rekomendasi yang mungkin diberikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Model Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka kerja yang terstruktur dalam proses pendidikan, yang menggambarkan urutan langkah-langkah terencana yang harus ditempuh oleh pendidik dan peserta didik. Tujuan utama dari penerapan model ini adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga efisien, guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Penjelasan ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Emy Rizta Kusuma.¹⁹ Dalam pandangan ini, model pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru biasanya menghabiskan waktu yang cukup untuk merancang dan menyiapkan alat bantu belajar. Dalam proses ini, guru mengadopsi model pembelajaran sebagai panduan untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, para pendidik menerapkan model pembelajaran

¹⁹ Emy Rizta Kusuma, "Model Pembelajaran Cipro (Citizen Prosedur) Sebagai Alternatif Pengajaran Teks Prosedur Dalam Matapelajaran Bahasa Indonesia," *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2018): 44–47, <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p044>.

berbasis masalah (PBL) sebagai pendekatan yang efektif. Dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan kreatif siswa, model ini bertujuan untuk membantu mereka menemukan solusi terhadap masalah yang mereka temui dalam proses belajar. Lebih lanjut dalam teori Constructivism dari Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi sosial. Lewat penerapan PBL, guru berfungsi lebih dari sekadar pengajar materi; mereka juga berperan dalam mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi rumit dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka PBL, guru berperan penting dalam membimbing siswa melakukan penelitian. Tugas ini mencakup membantu siswa dalam menemukan informasi, melakukan eksperimen, dan menganalisis data untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada. Proses pembelajaran ini juga melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil, di mana mereka saling berbagi informasi dan ide. Informasi yang diperoleh dalam proses tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan yang muncul selama pembelajaran. Langkah yang diambil mencakup upaya untuk menyederhanakan masalah dan mengembangkan solusi alternatif guna mengatasi tantangan yang muncul selama proses pengajaran. Seperti yang diusulkan oleh Nita Nur Aeni, Atep Sujana, dan Cucun Sunaengsih, penerapan model Problem Based Learning

(PBL) diidentifikasi sebagai salah satu solusi yang sangat efektif dalam konteks ini.²⁰

Berbeda dengan metode pengajaran tradisional, model Problem Based Learning (PBL) menonjolkan ciri khas yang terletak pada penggunaan masalah nyata sebagai titik fokus pembelajaran, yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan siswa dan mendorong mereka untuk menjadi lebih partisipatif dalam proses belajar. Pembelajaran ini bersifat kolaboratif, mengharuskan siswa untuk bekerja dalam kelompok dalam upaya memecahkan tantangan, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi. Dengan mengadopsi pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang materi pelajaran, tetapi juga dilatih untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama secara efektif dengan sesama siswa, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka secara menyeluruh. Selain itu, refleksi dalam PBL juga menekankan pentingnya pembelajaran mandiri, di mana siswa didorong untuk aktif mencari informasi. Refleksi berperan sebagai elemen krusial dalam proses pembelajaran, yang mendukung siswa untuk menilai kembali pemahaman dan pengalaman yang telah mereka jalani. Dengan melakukan refleksi, siswa dapat menggali lebih dalam tentang apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan mereka,

²⁰ Nita Nur Aeni, Atep Sujana, and Cucun Sunaengsi, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Gaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pena Ilmiah* 2, no. 1 (2018): 471–80.

dan merumuskan strategi untuk perbaikan di masa depan. Selain meningkatkan kesadaran diri, proses ini juga memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam memperluas dan mengasah pengetahuan serta keterampilan mereka. Ciri khas inilah yang menjadikan PBL berbeda dari model pembelajaran lainnya.²¹

PBL berperan sebagai pendekatan yang difokuskan pada pemecahan masalah yang nyata dan langsung terkait dengan pengalaman serta tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menyediakan kerangka bagi siswa untuk mengasah keterampilan kritis dan analitis melalui eksplorasi mandiri.²² Dengan penekanan pada pemecahan masalah, PBL berfungsi sebagai pendekatan utama dalam proses pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa sekaligus memperkaya pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan berbagai masalah.²³ Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menekankan pada pendekatan yang berfokus pada siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis. Tujuan utama dari penerapan model PBL adalah untuk merangsang kemampuan kreatif siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, sekaligus

²¹ J.R Savery, "Overview of Problem-Based Learning: Devinition and Distinction Interdisciplinary," *Journal Problem-Based Learning* 1, no. 1 (2006): 9–20, <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>.

²² Yoni Sunaryo, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematika Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2014): 1–203.

²³ Nur Mahmudi and Mirjam Anugerahwati, "International Journal of Language Teaching and Education," *International Journal of Language Teaching and Education*, no. 2015 (2021): 1–15.

memberi dorongan bagi mereka untuk tetap termotivasi dalam perjalanan belajar mereka. Karakteristik dari model pembelajaran PBL, seperti yang dijelaskan oleh Alimul Muniroh dalam bukunya, meliputi: a) Pembelajaran berfokus pada siswa; b) Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil; c) Peran guru sebagai fasilitator; d) Masalah yang ada memfokuskan dan memotivasi pembelajaran; e) Keterampilan dalam memecahkan masalah; f) Mengakses informasi baru melalui pembelajaran mandiri.²⁴ Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, PBL merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata atau simulasi yang dirancang oleh guru, yang menjadi dasar dalam pelaksanaan setiap proyek pembelajaran.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus diikuti oleh pendidik untuk menjalankan model tersebut. Terdapat berbagai pandangan mengenai tahapan pembelajaran PBL, masing-masing dengan ciri khasnya. Tahapan tersebut dikenal sebagai sintaks. Sintaks dari model pembelajaran PBL meliputi: Pertama; Mengarahkan siswa pada masalah, Kedua; Mengorganisir siswa untuk belajar, Ketiga; Bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, Keempat; Mempersembahkan dan memaparkan hasil dari pekerjaan yang telah diselesaikan, Kelima; melakukan analisis mendalam serta evaluasi terhadap cara-cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.²⁵

²⁴ Alimul Muniroh, *Academic Engagement*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 38.

²⁵ *Ibid* 41.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL):²⁶

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)	
Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> - PBL memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah serta merangsang pemikiran kritis yang lebih mendalam. - Peningkatan kerjasama antar siswa. - Meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan harga diri. - Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola materi informasi dan melatih keterampilan komunikasi. - Memberikan siswa pengalaman belajar yang menantang. - Pembelajaran yang menyenangkan di rancang untuk guru dan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan waktu lama. - Bahan dan struktur harus di penuhi. - Jumlah yang dibutuhkan relatif banyak. - Siswa mungkin kesulitan karena pengumpulan informasi yang lemah. - Ada kemungkinan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berkolaborasi di dalam kelompok..

²⁶ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa; Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), 33-34.

Adapun tahapan-tahapan (sintaks) yang harus dilalui dalam implementasi model PBL, yang mengintegrasikan video studi kasus sebagai salah satu alat bantu pembelajaran, dijelaskan sebagai berikut:²⁷

Tabel 2. 2 Sintaks Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Study Kasus

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Orientasi terhadap permasalahan siswa	Dalam tahap ini, guru memulai diskusi mengenai tujuan pembelajaran, memperkenalkan masalah melalui video studi kasus, model ini dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa yang lebih intensif dalam aktivitas belajar, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung dalam proses pendidikan.
2.	Pengorganisasian siswa untuk belajar	Pada tahap ini, guru membentuk kelompok, memfasilitasi mereka dalam mengidentifikasi masalah yang relevan, serta menetapkan tugas-tugas yang berkaitan dengan isu yang sedang dibahas.
3.	Mendukung penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru memberikan motivasi kepada setiap kelompok untuk mencari informasi yang relevan, melakukan eksperimen, serta menarik kesimpulan mengenai solusi yang dihasilkan.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Di tahap ini, guru memberikan dukungan kepada siswa untuk merancang dan mempersiapkan produk akhir yang tepat, yang dapat berupa laporan tertulis, dokumentasi video, atau presentasi dalam bentuk model demonstratif.
5.	Menganalisis dan mengavalusi proses pemecahan masalah	Sebagai pembimbing, guru memfasilitasi siswa untuk merefleksikan hasil dari penyelidikan yang telah dilakukan, sekaligus menganalisis strategi dan proses yang digunakan dalam upaya pemecahan masalah.

²⁷ Ika Ayu Puspitasari et al., "Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika," *Prosiding 2* (2022): 75–92, <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/1248%0Ahttps://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/download/1248/830>.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis dalam menyusun pengalaman belajar yang dijalani oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, model *problem based learning* (PBL) memainkan peran yang signifikan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa melalui penyelesaian masalah yang bersinggungan langsung dengan kehidupan mereka. Model ini juga menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil, di mana siswa saling berkolaborasi dalam melakukan penelitian dan menganalisis informasi. Proses atau tahapan sintaks dalam PBL mencakup identifikasi masalah, pengorganisasian belajar, kolaborasi, presentasi hasil, serta evaluasi dan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran pendidik sebagai fasilitator menjadi sangat penting, yang sekaligus mendorong partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta analitis.

2. Berbasis Video Studi Kasus

Dalam proses pembelajaran, sering kali siswa menghadapi berbagai kendala. Kesulitan semacam ini kerap muncul karena siswa merasa kesulitan dalam menguasai materi yang diberikan oleh pengajar, yang kemungkinan besar disebabkan oleh penjelasan yang terlalu abstrak atau kurang konkret. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran dapat dipahami

sebagai segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi, konsep, atau informasi kepada siswa dalam kegiatan belajar. Bentuk media ini sangat bervariasi, meliputi media cetak seperti buku dan majalah, media audio seperti radio dan rekaman suara, media visual seperti gambar dan film, hingga media berbasis teknologi informasi seperti komputer, internet, dan perangkat mobile. Keberadaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan, karena dapat membantu pendidik menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik, dinamis, dan efisien.²⁸

Kolb dalam bukunya di tahun 1984 menuturkan hal senada, gaya model belajar yaitu VARK yang meliputi *visual*, *auditory*, *reading/writing*, dan *kinesthetic*. Melalui karakteristiknya, VARK mampu menyuguhkan pengalaman belajar yang komprehensif melalui berbagai media seperti teks, musik, audio, dan video.²⁹ Maka, multimedia dapat dipandang sebagai sarana pendidikan yang optimal untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa. Dengan memanfaatkan media yang dapat mengintegrasikan berbagai elemen, diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, meskipun mereka memiliki berbagai gaya belajar yang berbeda.

Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, media pembelajaran harus terus

²⁸ Larasati Nur Indah Prawesti, Adi Nugroho Susanto Putro, Mulyani Pratiwi, Erna Wardani, Siti Misaroh Ibrahim, Kiki Frinando Saragih, Ija Srirahmawati, Mohammad Ali Mahmudi, Novelina Andriani Zega, dan Fatmawati, *Media Pembelajaran*, (Klaten : Anggota IKAPI, 2019), 1.

²⁹ Nono Heryana, Junaidin, Indro Nugroho, Metha Fahriani, Nurlaila, Amir Mukminin, Martriwati, Renita Donasari, Khasanah, dan Emanuel, *Konsep Dasar Media Pembelajaran Di Era Digital*, (Kota Batam : Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 139.

berinovasi mengikuti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Penggunaan media ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa, memotivasi mereka, serta meningkatkan capaian belajar melalui ragam metode yang efektif dan penyampaian informasi yang lebih kreatif serta menarik. Dalam hal ini, Sjahidul Haq Chotib mengutip pandangan Dick dan Carey yang mengidentifikasi empat aspek penting dalam pemilihan media:³⁰ Pertama; ketersediaan sumber daya, Kedua; ketersediaan anggaran, tenaga, dan fasilitas; Ketiga; faktor fleksibilitas, kepraktisan, dan daya tahan media yang bersangkutan; dan Keempat, efisiensi biaya dalam jangka panjang.

Video, yang berasal dari kata Latin 'video' yang berarti 'saya melihat,' merujuk pada berbagai jenis media elektronik yang memanfaatkan gambar untuk menyampaikan pesan. Video itu sendiri terdiri dari gambar bergerak yang dihasilkan melalui rekaman kamera atau disimpan dalam bentuk digital, seperti pada CD. Setiap jenis video memiliki ukuran, bentuk, kecepatan, metode perekaman, dan cara kerja yang berbeda-beda. Format video yang paling umum digunakan mencakup videotape, DVD, video disk, dan video internet.³¹ Bisa disimpulkan media video merupakan media yang merekam gambar bergerak dan suara, disimpan dalam format digital atau analog, seperti tape atau disk, dengan cara menggunakan kamera untuk menangkap

³⁰ Sjahidul Haq Chotib, "Prinsip Dasar Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran," *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 1, no. 2 (2018): 110.

³¹ Sri Rahayu, *Media Pembelajaran Konsep Dasar, Teknologi dan Implementasi Dalam Model Pembelajaran*, (Medan : UMSU Press, 2024), 37.

gambar dan suara bersamaan sehingga video berupa gambar yang menciptakan ilusi gerakan.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam untuk menganalisis suatu fenomena dalam konteks nyata. Dengan berfokus pada satu atau beberapa kasus spesifik, peneliti dapat mengungkap pelajaran berharga (*best learning practices*) yang berkaitan dengan praktik terbaik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap variabel-variabel yang terlibat, dan sering kali melibatkan pengumpulan data wawancara kualitatif, observasi, atau analisis dokumen.³² Dengan studi kasus dapat memberikan wawasan pemahaman yang mendalam dan relevan bagi pengambil keputusan, akademis, dan praktisi di bidang tertentu.

Dengan adanya penggabungan video dan study kasus maka pengajaran yang menggunakan video untuk menggambarkan situasi nyata kompleks yang berkaitan suatu topik. Praktik ini diterapkan oleh Mohammad Afin Masrija, seorang guru di MAN 2 Kota Kediri, yang mengajar mata pelajaran fikih, dari model berbasis video study kasus dapat menunjukkan skenario kehidupan sehari-hari yang memerlukan penerapan prinsip-prinsip fikih, seperti masalah ibadah, hukum perundang-undangan zakat dan haji. Dengan menampilkan contoh konkrit, siswa akan mendorong keterlibatan dalam analisis dan diskusi. Pendekatan yang digunakan dalam metode berbasis video study kasus menggunakan pendekatan *konstruktivisme*, di mana pendidik berfungsi

³²Jamila, Fauzi Hasibuan, dan Sri Ngayomi Yudha Wastuti, *Bimbingan dan Konseling Untuk Studi Kasus Siswa di Sekolah*, (Medan : UMSU PRESS, 2020),5.

sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam eksplorasi pengetahuan mereka sendiri, serta mengembangkan pemahaman teoritis berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.³³

Beberapa keuntungan yang diperoleh peserta didik melalui penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran antara lain:³⁴

1. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman mendasar melalui kegiatan seperti membaca, berdiskusi, dan praktik.
2. Media audio visual mampu menggambarkan suatu proses secara akurat, yang memungkinkan penayangan berulang jika diperlukan.
3. Media ini tidak hanya berfungsi untuk memotivasi dan meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap positif serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
4. Media audio visual membawa nilai-nilai positif yang dapat memperluas pemikiran dan memicu diskusi yang lebih dalam.
5. Media ini dapat diperlihatkan kepada kelompok kecil maupun besar.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media video berbasis studi kasus memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman serta motivasi siswa, sambil menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Lebih dari itu,

³³ Sundari Sundari and Eva Dina Chairunisa, "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu (Sejarah) Kelas Vii Di Smp Negeri 15 Palembang," *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 4, no. 1 (2018): 1–9, <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2443>.

³⁴ Bulkia Rahim, *Media Pendidikan*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada – Rajawali Pers, 2023), 155.

media ini memberikan peluang kepada siswa untuk menganalisis kondisi nyata, serta menawarkan alternatif yang efektif bagi guru dalam menyampaikan materi di berbagai jenjang pendidikan.

Tabel berikut menyajikan analisis mengenai kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media audio visual dalam proses pembelajaran:³⁵

Tabel 2. 3 Kelebihan dan Kekurangan media audio visual

Kelebihan Audio Visual	Kekurangan Audio Visual
<ul style="list-style-type: none"> • Dapat diakses kapan aja • Menarik dan praktis • Biaya relatif terjangkau, dapat digunakan berulang kali • Efisiensi waktu, video dapat diputar kapan saja 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika memutar film atau video diputar terlalu cepat, peserta didik kesulitan mengikuti • Penggunaan film dengan bingkai suara memerlukan ruang gelap • Media televisi tidak portabel, lebih cocok untuk lokasi tertentu • Produksi video visual lebih kompleks dibandingkan audio dan visual

Berdasarkan analisis di atas, meskipun media audio visual memiliki berbagai keuntungan seperti aksesibilitas yang mudah, daya tarik yang tinggi, dan efisiensi waktu yang berpotensi meningkatkan pembelajaran, terdapat pula beberapa kekurangan, seperti tantangan dalam mempertahankan perhatian peserta didik jika materi disampaikan dengan kecepatan yang tinggi dan kesulitan dalam proses pembuatan konten. Secara keseluruhan, meskipun media audio visual

³⁵Besse Qur'ani, Ninik Rahayu Ashadi, Elfira Makmur, Hilda Ashari, Jumadin, Syarifah Suryana, Israwati Hamsar, Labusab, Nuridayanti, Nurhijrah, Andi Muhammad Taufik Ali, dan Dyah Vitalocca, *Media Pembelajaran Kejuruan*, (Makassar : Rizmedia Pustaka Indonesia, 2023) ,30.

menawarkan banyak manfaat, penting untuk mempertimbangkan kelemahan ini agar penggunaannya dapat dilakukan secara maksimal dan efektif dalam proses pembelajaran peserta didik.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dan proses yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep tertentu, pemanfaatan, sintesis, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima atau yang dihasilkan. Tidak semua informasi layak dijadikan dasar pengetahuan yang dapat diandalkan untuk memandu tindakan, dan informasi yang diterima tidak selalu benar.³⁶ Ini menandakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk merespons tantangan dengan cara menarik kesimpulan yang terstruktur, guna memperoleh informasi yang relevan. Siswa yang menguasai kemampuan berpikir kritis cenderung lebih selektif dalam menerima informasi, tidak terburu-buru menyimpulkan tanpa melakukan analisis yang mendalam, melainkan mereka mengumpulkan beragam informasi untuk memastikan kebenarannya.

Kemampuan berpikir adalah suatu proses yang memungkinkan individu untuk melakukan refleksi sebelum mengambil keputusan atau membentuk keyakinan, dan proses ini tidak dilakukan secara sembarangan. Keputusan yang diambil seharusnya didasarkan pada pertimbangan yang matang, menghindari kesimpulan yang

³⁶ Siti Zubaidah, "BerpikirKritis-SitiZubaidah-UM," *Kr*, no. 2009 (2010): 1–14.

tergesa-gesa.³⁷ Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menerapkan metode pengajaran yang efektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mampu menarik kesimpulan secara mandiri, baik menggunakan informasi yang diperoleh di dalam kelas maupun dari berbagai sumber di luar sekolah. Berpikir kritis mendorong otak untuk aktif berpikir, berbanding terbalik dengan kondisi ketika otak tidak dipacu untuk berpikir, yang dapat menyebabkan siswa menjadi pemikir yang pasif.

Merujuk pada pemikiran para pakar di bidang ini, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang melibatkan bentuk pemikiran yang cerdas, bukan sekadar pemikiran yang keras. Ini mencakup pertimbangan aktif yang memerlukan penalaran; tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga mampu memilah berbagai informasi yang diperoleh serta mendukung pandangan dengan argumen yang logis dan bukti yang kuat. Siswa yang menerapkan berpikir kritis perlu berhati-hati, cermat, dan Mereka juga cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan, dengan pertimbangan bahwa setiap langkah yang diambil akan menghasilkan konsekuensi yang bisa berpengaruh positif atau negatif.

Menurut Binti Anisaul Khasanah dan Indah Dwi Ayu, tugas-tugas yang harus dikuasai siswa menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan berpikir kritis, yang terdiri dari: a) Memberikan klarifikasi

³⁷ Asiva Noor Rachmayani, "Langkah-langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa" 2, no. 1 (2015): 6.

sederhana (*elementary clarification*), b) Meningkatkan keterampilan dasar (*basic support*), c) Menyusun inferensi (*inference*), d) Memberikan penjelasan lebih mendalam (*advanced clarification*), dan e) Mengelola strategi dan taktik secara efektif (*strategy and tactic*).

Tabel 2. 4 Indikator Berpikir Kritis

Langkah	Indikator	Keterampilan Berpikir Kritis
1	Menyediakan uraian dasar (<i>elementary clarification</i>)	1. Menentukan fokus pertanyaan 2. Menganalisis argumen 3. Melakukan tanya jawab
2	Mengembangkan keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	4. Menilai ulang keandalan sumber informasi 5. Mengamati dan memverifikasi hasil observasi
3	Perumusan (<i>inference</i>)	6. Menarik kesimpulan dan mempertimbangkan hasilnya 7. Membuat dan mengevaluasi nilai dari keputusan yang diambil
4	Penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	8. Memberikan dan mempertimbangkan definisi 9. Menyediakan definisi untuk hipotesis yang diusulkan
5	Strategi dan taktik (<i>strategy and tactic</i>)	10. Menetapkan apa yang akan diambil 11. Berkolaborasi dengan orang lain

Orang yang mampu berpikir kritis akan menilai kembali keabsahan pengetahuan dan keyakinan yang mereka miliki atau yang disampaikan oleh orang lain. Proses identifikasi terhadap siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis memerlukan pemahaman tentang karakteristik yang memungkinkan mereka untuk menghadapi permasalahan secara efektif dan mengambil keputusan yang rasional.

Menurut Andi Fachruddin, berpikir kritis mencakup empat karakteristik, yaitu;³⁸

- a. Proses ini bertujuan untuk mencapai kemampuan dalam melakukan penilaian kritis terhadap informasi yang diperoleh, serta merencanakan tindakan dengan pertimbangan yang rasional dan logis.
- b. Menerapkan standar evaluasi sebagai hasil dari proses berpikir kritis dan pengambilan.
- c. Menggunakan strategi dan alasan yang berbeda untuk mengambil keputusan dan melaksanakan standar.
- d. Menemukan dan mengumpulkan fakta sebagai bukti untuk mendukung penilaian.

Berdasarkan pandangan para pakar, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri berpikir kritis memainkan peran yang krusial dalam mengenali siswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini mampu memilah informasi yang masih ambigu, mencari alternatif jawaban ketika menemui kebuntuan, dan memimpin rekan-rekannya dalam menemukan solusi dari beragam pandangan yang ada.

4. Mata Pelajaran Fikih

Dalam konteks bahasa, fikih merujuk pada pemahaman atau *al-fahm*, sedangkan dalam istilah, ia diartikan Ilmu ini fokus pada kajian terhadap hukum-hukum syariat yang bersifat praktis, yang didasarkan

³⁸ Andi Fachruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*, (Yogyakarta; CV Andi Offset, 2015), 15.

pada dalil-dalil yang disampaikan dengan rinci dan mendalam.³⁹ Menurut Rohidin dalam bukunya yang berjudul pengantar hukum Islam dari semenanjung Arabia sampai Indonesia mendefinisikan bahwa fikih bukanlah hukum syara', tetapi pemahaman mengenai hukum syara'. Fikih memiliki sifat *dzanni*, yang mengindikasikan bahwa pemahamannya bersifat probabilistik dan dapat berubah seiring dengan dinamika perkembangan waktu, lokasi, serta situasi sosial yang berkembang.⁴⁰ Sebenarnya, fikih merujuk pada pemahaman mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dalam Al-Qur'an serta hadits-hadits yang berfungsi sebagai pedoman hukum. Berdasarkan rangkuman definisi dari beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa fikih secara umum merujuk pada kumpulan ketentuan hukum syariat yang mengatur tata cara kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya, yang sumbernya berasal dari dalil yang sah dan jelas.

Pada tingkat Madrasah Aliyah, pelajaran fikih menjadi salah satu elemen krusial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus utama pada pemahaman tentang hukum, aturan, serta tata cara dalam beribadah kepada Allah Swt. Tujuan utama pengajaran fikih adalah untuk mempersiapkan para siswa agar dapat menguasai, merenungkan, dan mengimplementasikan ajaran hukum Islam dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, guna

³⁹ Harun, *Fiqh Muamalah*, (Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2017), 2.

⁴⁰ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*, (Lampung Timur; Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 8.

membentuk pribadi yang taat dan bijaksana dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual.⁴¹ Oleh karena itu, mata pelajaran fikih disusun dengan tujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman yang komprehensif mengenai syariat Islam, yang diharapkan dapat mereka aplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah mencakup berbagai aspek yang meliputi kajian mendalam mengenai prinsip-prinsip ibadah dan syariat Islam; aturan-aturan hukum terkait zakat dan haji beserta hikmah serta cara pengelolaannya; pemahaman tentang pelaksanaan kurban dan dasar-dasar akidah; ketentuan hukum terkait pengurusan jenazah; hukum kepemilikan dalam perspektif Islam; konsep ekonomi Islam beserta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya; hukum mengenai transfer dan perubahan harta beserta implikasi hukumnya; ketentuan tentang wakalah dan sulhu beserta hikmah yang mendasarinya; pengaturan hukum mengenai daman dan kafalah; isu-isu terkait riba, bank, dan asuransi dalam kerangka hukum Islam; ketentuan jinayah, hudud, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; aspek peradilan dalam sistem hukum Islam; aturan tentang keluarga dan warisan; syiasah syari'iyah serta implikasinya dalam praktik kehidupan; sumber-sumber hukum Islam dan prinsip hukum taklifi;

⁴¹ Sanusi Sanusi, "Konsep Pembelajaran Fiqh Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 367–90, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.799>.

dasar-dasar istinbat dalam fikih Islam; serta penerapan kaidah usul fikih dalam konteks hukum Islam yang lebih luas.⁴²

Tujuan pembelajaran memiliki proses yang jelas mengenai arah pendidikan siswa dan kompetensi yang perlu dimiliki setelah kegiatan belajar mengajar, yang sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Muh. Haris Zubaidillah menekankan bahwa secara substansial, pendidikan ini dirancang untuk mendorong para siswa agar dapat menginternalisasi dan mengimplementasikan ajaran syariat Islam dalam aktivitas sehari-hari, yang tercermin dalam upaya menciptakan kebaikan, harmoni, serta keseimbangan dalam hubungan mereka dengan Allah Swt, diri pribadi, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Lebih lanjut, tujuan khusus dari mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah;⁴³

1. Mempelajari dan menguasai dasar-dasar, kaidah-kaidah, serta prosedur pelaksanaan hukum Islam, baik yang berkaitan dengan aspek ibadah maupun muamalah, agar dapat dijadikan acuan dalam membimbing perilaku pribadi maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menerapkan dan mengamalkan hukum Islam secara tepat dan sesuai, sebagai wujud nyata dari ketaatan dalam menjalankan ajaran

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 35.

⁴³ Muh Haris Zubaidillah, "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2018): 199–210, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.63>.

Islam, baik dalam hubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, maupun lingkungan sekitar.

Dari berbagai pemaparan mengenai tujuan mempelajari fikih, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari kajian fikih adalah supaya setiap individu dapat mengimplementasikan hukum syariat yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah dalam setiap aspek perkataan dan perbuatannya sehari-hari sebagai seorang Muslim.

B. PERSPEKTIF TEORI DALAM ISLAM

Dalam proses pembelajaran, bukan sekedar memperkenalkan nilai-nilai baru. Lebih dari itu, pendidikan sepatutnya mampu menanamkan dan menguababh nilai-nilai etika yang baik. Hal ini dlakukan melalui pendekatan humanistik yang dapat diterima oleh semua siswa tanpa menimbulkan ketakuta atau kekhawatiran.⁴⁴ Peserta didik punya potensi mengejar ilmu dan berkembang pengetahuan dengan seizin Allah dan berbagai usahanya. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Kahfi ayat 65, yang menyatakan:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya : *“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami”* (QS. Al-Kahfi:65).⁴⁵

⁴⁴ Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, (Tuban: CV. Karya Litera Indonesia,2019), 10.

⁴⁵ “Qur'an Kemenag In Word, Surat Al-Kahfi” (2019).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki seorang siswa tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah atau dari interaksi langsung dengan pengajar, melainkan juga melalui berbagai sumber dan pengalaman lain yang membentuk pemahamannya, melainkan juga dapat diperoleh dari pengalaman pribadi serta pemahaman mendalam terhadap ilmu yang diberikan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dimensi spiritual dalam memperoleh pengetahuan, dimana pengetahuan tersebut bisa datang dengan cara-cara tidak terduga atau melalui inspirasi yang bersifat ilahi. Oleh karena itu, diharapkan siswa aktif dalam upaya menuntut ilmu, baik melalui inisiatif pribadi maupun dengan menerima bimbingan yang lebih tinggi, dengan demikian, mereka mampu memperkaya perspektif dan menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi serta dinamika lingkungan di sekitar mereka.

Dalam kerangka model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), peran pendidik memiliki posisi yang sangat krusial. Pendidik diharapkan dapat mengidentifikasi dan menggali potensi siswa serta mengasah keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien. Lebih lanjut, pendidik perlu mengatur kelas dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendukung implementasi PBL secara maksimal. Terjalinnnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan siswa menjadi kunci utama, agar proses transfer pengetahuan dapat berjalan dengan optimal dan memberikan dampak yang

signifikan terhadap pemahaman siswa.⁴⁶ Pembelajaran PBL ini berfokus pada kemampuan berpikir siswa, analisis masalah, dan penyelesaian isu-isu tertentu. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan dalam al-Qur'an, tepatnya pada Surah Ali Imran ayat 190-191, yang menyatakan bahwa:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya ; "Sesungguhnya, pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda yang jelas bagi orang-orang yang berpikir. Mereka adalah hamba-hamba yang selalu mengingat Allah, dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, dan merenungkan dengan penuh kesadaran tentang proses penciptaan alam semesta. Mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka yang pedih.' " (QS. Ali Imran :190-191).⁴⁷

Dengan demikian, dapat disarikan bahwa sebagai bagian dari masyarakat, sangatlah krusial bagi kita untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kita. Hal ini akan membantu kita dalam menyelesaikan berbagai masalah dan meningkatkan kemampuan belajar. Proses pendidikan dan pembelajaran seharusnya dirancang untuk secara terus-menerus melatih keterampilan berpikir kritis, agar para siswa mampu berpikir secara logis

⁴⁶ Eka Purnamasari dan Ahmad Darmadji, "Education To Improve Students ' Critical Thinking and Learning," 2018, 1–20.

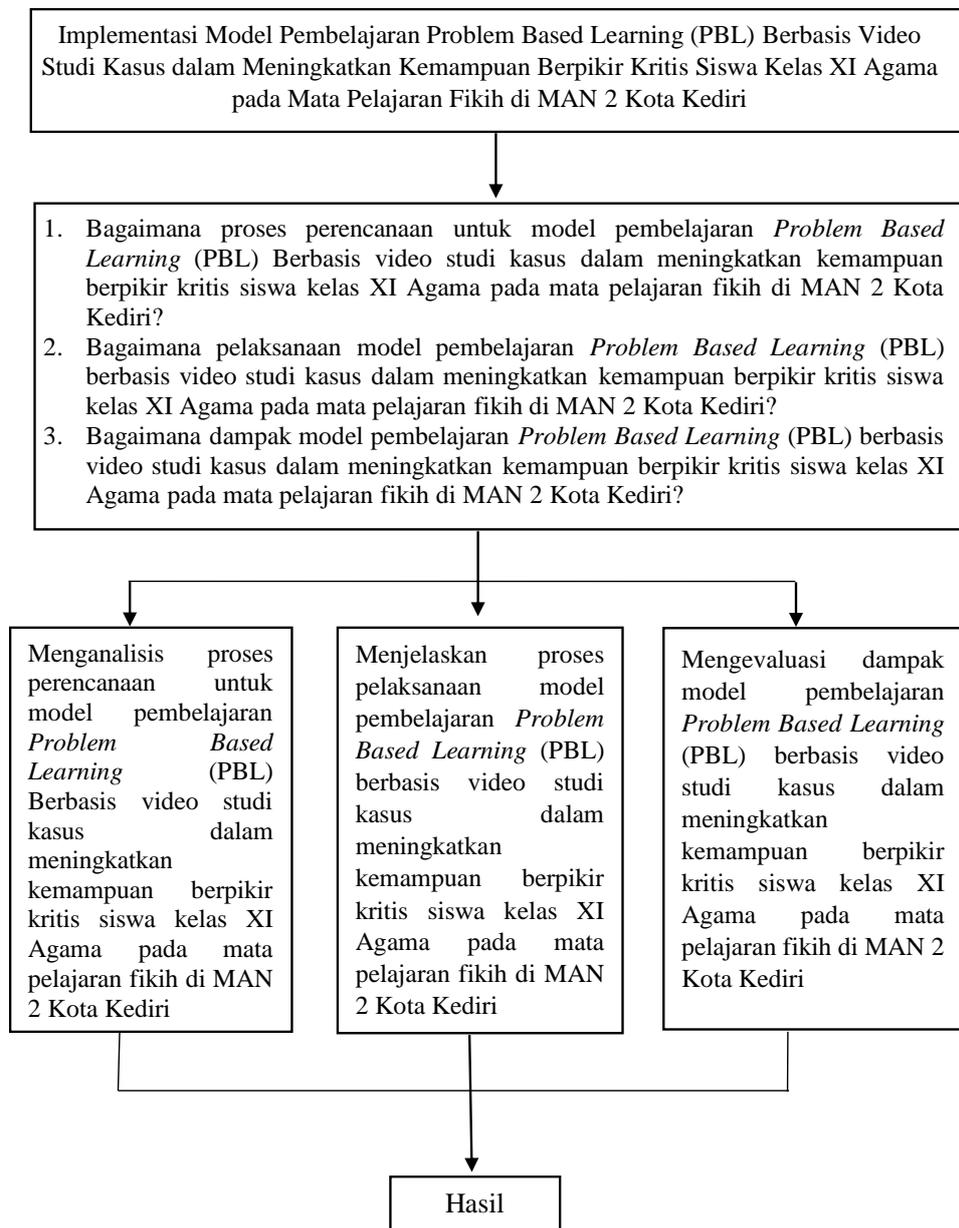
⁴⁷ "Qur'an Kemenag In Word, Surat Ali-Imran ayat 190-191" (2019).

dan rasional ketika menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

⁴⁸ Karim Karim and Normaya Normaya, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>.

C. KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan secara rinci tentang "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kota Kediri. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan penerapan metode deskriptif untuk menganalisis dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti (*field research*), di mana peneliti melakukan pengamatan langsung serta interaksi dengan subjek di lingkungan alamiah mereka. Peneliti akan mengungkapkan dan menguraikan secara rinci berbagai tema yang muncul dalam penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan. Selanjutnya, analisis mendalam akan dilakukan terhadap temuan-temuan tersebut, dengan memperkaya pembahasan menggunakan data dokumentasi yang relevan.

B. Lokasi Penelitian

Subjek yang diteliti dalam kajian ini adalah siswa yang tergabung dalam kelas XI Agama di MAN 2 Kota Kediri. Lokasi penelitian dipilih karena guru dan siswa di kelas XI Agama menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini. Sekolah tersebut berlokasi di Jl. Letjend Suprpto No. 58, Burengan, Kec. Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur (61419). Penentuan lokasi penelitian di MAN 2 Kota Kediri didasarkan pada implementasi

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah tersebut, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang, baik secara akademis maupun sosial. Situasi ini mendorong para pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dan efektif, salah satunya melalui penerapan model yang *Problem Based Learning* (PBL).

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peranan yang sangat vital, di mana ia berfungsi sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara langsung. Peneliti aktif berpartisipasi di MAN 2 Kota Kediri sebagai instrumen dan pengumpulan data. Maka dengan ini memerlukan keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kondisi lapangan, memastikan perolehan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dari April hingga Juni 2025.

Kegiatan peneliti di lapangan mencakup beberapa tahap penting, yaitu pengajuan izin untuk melaksanakan penelitian, pelaksanaan observasi, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran PBL berbasis video studi kasus, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Subjek Penelitian

Peneliti akan melibatkan sejumlah narasumber yang relevan dengan tema penelitian melalui metode observasi dan wawancara. Pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive*, dengan memilih individu yang

diperkirakan memiliki pengetahuan mendalam tentang konteks penelitian.

Subjek utama dalam penelitian ini meliputi:⁴⁹

1. Bapak Agus Setiadi, yang menjabat sebagai Wakil Kepala Kurikulum di MAN 2 Kota Kediri, menjadi narasumber utama yang memberikan informasi terkait penerapan kurikulum, alokasi pembagian guru, serta mekanisme pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah tersebut.
2. Bapak Muhammad Afin Masrija selaku guru fikih kelas XI Agama di MAN 2 Kota Kediri, berperan sebagai informan utama dalam menggali informasi mengenai penerapan model PBL yang menggunakan video studi kasus.
3. Peserta didik di MAN 2 Kota Kediri berfungsi sebagai subjek yang memberikan wawasan langsung terkait implementasi model pembelajaran PBL berbasis video studi kasus dalam praktik pembelajaran di kelas.

E. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis dan dirancang khusus untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dengan mengandalkan kegiatan observasi di lapangan sebagai salah

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung : Alfabeta, 2021), 399.

satu metode utama.⁵⁰ Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui serangkaian metode, meliputi observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan narasumber terkait, serta pengumpulan dokumentasi yang relevan. Semua data tersebut dikumpulkan untuk mendalami penerapan model pembelajaran PBL yang didukung oleh penggunaan video studi kasus. Model pembelajaran ini difokuskan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada mata pelajaran agama, khususnya dalam pembelajaran fikih..

2. Sumber data skunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh melalui sumber tidak langsung, yakni data yang telah dikumpulkan dan disusun oleh pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dalam permasalahan yang sedang diteliti. Data ini umumnya tersedia dalam bentuk laporan, publikasi, atau arsip yang telah diterbitkan sebelumnya.⁵¹ Adapun upaya memperoleh data sekunder peneliti yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti studi kepustakaan yang diperoleh dari buku, jurnal, ataupun beberapa situs web yang berkaitan mengenai sejarah dan profil MAN 2 Kota Kediri.

⁵⁰ Leni Anggreani, Afrizal Martin, Dian Puspita, Novi Ayu Kristiana Dewi, Marilyn Kristina, Erliza Septia Negara, Bernadhita Herindri Samodera Utami, Noca Yolanda Sari, Panji Andhika Pratomo, dan Widi Andewi, *Metodologi Penelitian* (Indramayu: CV. Adamu Abimata, 2023), 101.

⁵¹ Leni Anggreani, Afrizal Martin, Dian Puspita, Novi Ayu Kristiana Dewi, Marilyn Kristina, Erliza Septia Negara, Bernadhita Herindri Samodera Utami, Noca Yolanda Sari, Panji Andhika Pratomo, dan Widi Andewi, *Metodologi Penelitian*, (Indramayu : CV. Adamu Abimata, 2023), 101.

F. Instrumen Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama karena isu yang diangkat pada awalnya masih samar. *Human instrumen* dalam pendekatan penelitian kualitatif, peneliti bertugas untuk menetapkan fokus utama dari kajian yang akan dilakukan, serta secara selektif memilih informan yang akan memberikan kontribusi sebagai sumber data yang relevan dan signifikan. Peneliti juga melakukan berbagai metode untuk mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menyimpulkan hasil berdasarkan temuan yang diperoleh.⁵² Dengan demikian, *human instrumen* tidaklah berfungsi dalam alat, bahkan menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam penelitian kualitatif.

Observasi dijadikan sebagai salah satu metode utama dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung objek penelitian di lingkungan alaminya, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan mendalam selama proses penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap guru yang mengimplementasikan model pembelajaran PBL berbasis video studi kasus dalam mata pelajaran fikih, dengan tujuan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi yang berlangsung, tanpa adanya intervensi yang berarti dari

⁵² Fadhlur Rahman, Rahmiaty, dan Meylina, *Instrumen Penelitian: Panduan Penelitian di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2022)45.

peneliti. Peneliti menggunakan daftar *checklist* lembar observasi yang akan digunakan sebagai pedoman selama proses pengamatan. Doantaranya yaitu:

1. Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis video study kasus

Pengamatan ini digunakan sebagai monitoring penerapan metode pembelajaran yang dipilih guru telah sesuai atau belum dengan langkah-langkah (sintaks) pembelajaran yang ada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyusun lembar observasi dengan 10 aspek yang akan dinilai.

Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Alat ukur yang diterapkan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas:

Tabel 3. 1 Variabel dan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Poin
1	Model Pembelajaran (PBL) berbasis video studi kasus	Model Perencanaan <i>problem based learning</i> (PBL) berbasis video studi kasus	a) Indikator analisis Kondisi awal. b) Indikator tahap perencanaan Awal c) Indikator tahap perencanaan penutup	1,2,3
		Pelaksanaan model pembelajaran (PBL) berbasis video studi kasus	a) Guru membahas tujuan pembelajaran, menggunakan video studi kasus untuk memaparkan masalah, dan memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif. b) Guru membentuk kelompok, membantu dalam mengidentifikasi masalah, dan mengarahkan tugas yang berkaitan.	4,5,6,7,8

			<p>c) Setiap kelompok didorong oleh guru untuk mengumpulkan informasi, melaksanakan eksperimen, merumuskan solusi, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh.</p> <p>d) Guru memberikan dorongan kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan data yang relevan, melaksanakan eksperimen, merumuskan solusi terhadap permasalahan yang ada, serta menguji validitas solusi yang ditemukan.</p> <p>e) Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi mendalam terhadap proses investigasi yang telah dilaksanakan, serta mengevaluasi pendekatan-pendekatan yang digunakan selama penyelidikan.</p>	
2	Kemampuan Berpikir Kritis	Dampak model pembelajaran (PBL) berbasis video studi kasus	<p>a) Menentukan fokus pertanyaan</p> <p>b) Mengamati dan memverifikasi hasil observasi.</p> <p>c) Menarik kesimpulan dan mempertimbangkan.</p> <p>d) Menyedihkan definisi untuk hipotesis yang diusulkan.</p> <p>e) Berkolaborasi dengan orang lain.</p>	9,10,11,12,13

Lembar observasi tersebut dikategorikan berdasarkan presentase kriteria tertentu yang telah disusun, yaitu:

- a. Iya = Skor 1
- b. Tidak = Skor 0

G. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahap yang sangat vital dalam penelitian, mengingat inti dari setiap studi adalah untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Dalam konteks penelitian, keabsahan temuan sangat bergantung pada ketersediaan data yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Tanpa data yang sesuai, hasil penelitian tidak akan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sangat krusial untuk memilih metode pengumpulan data yang tidak hanya tepat, tetapi juga selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data bertujuan untuk mengakses informasi dan fakta yang relevan, yang merupakan elemen esensial bagi integritas keseluruhan penelitian. Dalam pelaksanaannya, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, akan dijelaskan lebih lanjut sebagai bagian dari strategi yang diterapkan dalam tahap ini:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau keadaan yang relevan dengan fokus penelitian.⁵³ Melalui penerapan teknik ini, peneliti diberikan kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih akurat serta menyeluruh, yang pada gilirannya dapat

⁵³ Muhammad Ali Equatora Lollong Manting, *Teknik Pengumpulan Data Klien*, (PT. Lontar Digital Asia : Bitread Publishing, 2021), 52.

memperdalam pemahaman tentang topik penelitian, khususnya terkait dengan perilaku, interaksi, dan konteks lingkungan yang mempengaruhi subjek yang sedang diteliti.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang tidak selalu terlihat melalui teknik pengumpulan data lainnya, seperti survei atau wawancara. Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai instrumen yang sangat vital dalam menggali dinamika dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Dalam kajian ini, data yang diperoleh meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi objek penelitian serta pengamatan langsung terhadap implementasi model pembelajaran berbasis *problem-based learning* (PBL) melalui penggunaan video studi kasus. Tujuan utama dari pengumpulan data tersebut adalah untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI jurusan agama dalam mata pelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk interaksi langsung antara peneliti dengan narasumber, yang dirancang untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan pemikiran melalui serangkaian dialog tanya jawab.⁵⁴ Dari interaksi ini, pemahaman terkait suatu topik dapat dibangun. Teknik ini biasanya dipilih untuk pengumpulan data, terutama ketika peneliti hendak melakukan studi awal guna

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung : Alfabeta, 2021), 418.

mengidentifikasi isu penelitian, atau jika peneliti ingin mengeksplorasi pandangan responden secara mendalam.

Peneliti dalam hal ini menerapkan jenis wawancara tak berstruktur, di mana hanya kerangka besar permasalahan yang disiapkan. Sebagian besar waktu wawancara dihabiskan untuk mendengarkan paparan responden. Meskipun demikian, peneliti harus tetap mengarahkan percakapan agar tetap berada dalam lingkup penelitian, sehingga hanya data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan yang dikumpulkan dari narasumber.

Pada penelitian tersebut, peneliti telah menyusun jadwal melaksanakan wawancara dengan narasumber bertujuan untuk memperoleh data berkenaan dengan kegiatan di MAN 2 Kota Kediri, yang akan dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2025 bersama Bapak Afin Masrija, S.Ag sebagai guru Fikih kelas XI Agama di MAN 2 Kota Kediri, tanggal 2 Mei 2025 bersama 3 peserta didik kelas XI Agama dan tanggal 25 April 2025 bersama bapak Agus Setiadi selaku waka kurikulum MAN 2 Kota Kediri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebagai pelengkap data, memiliki peran krusial dalam merekam peristiwa-peristiwa yang berlangsung di lokasi penelitian, sehingga menghasilkan bukti yang sah dan otentik. Dalam konteks penelitian ini, proses dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi, seperti teks, gambar, catatan tertulis, serta produk karya yang relevan. Bukti yang diperoleh melalui

observasi dan wawancara akan semakin kuat dan kredibel apabila didukung dengan dokumentasi visual maupun tertulis yang diambil langsung dari lapangan penelitian.

Melalui teknik dokumentasi, data yang terkumpul mencakup berbagai informasi mendasar, seperti profil lembaga, struktur organisasi, serta visi, misi, dan tujuan yang dimiliki oleh madrasah. Selain itu, dokumentasi ini juga mencakup data mengenai penerapan model pembelajaran berbasis *problem-based learning* (PBL) dengan menggunakan video studi kasus, yang difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama dalam mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kota Kediri.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama, dengan tujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam realitas yang ada, serta menginterpretasikan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan temuan secara alami dengan pengumpulan data langsung dari sumbernya. Untuk memastikan validitas data yang diperoleh, dilakukan pengecekan keabsahan sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, guna memvalidasi informasi dari berbagai sudut pandang dan pendekatan yang berbeda.⁵⁵

⁵⁵ Zuchri Abdussamad, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat*, *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2021st ed., vol. 12 (CV. Syakir Media Press, 2020), <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merujuk pada proses verifikasi data melalui berbagai jenis sumber informasi untuk menilai konsistensi dan tingkat akurasi data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan verifikasi terhadap data yang telah terkumpul dengan mengandalkan beragam sumber yang berbeda untuk memastikan integritas dan kredibilitasnya.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi data dengan cara mengakses informasi dari sumber yang sama melalui berbagai pendekatan atau teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan memulai dengan melakukan observasi untuk memeriksa data, yang kemudian dilanjutkan dengan penggunaan teknik wawancara dan dokumentasi sebagai langkah selanjutnya untuk memastikan keterpaduan dan akurasi data yang diperoleh.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik yang membandingkan data dengan menggunakan waktu sebagai variabelnya. Dengan kondisi waktu yang berbeda dalam tahapan penelitian perlu dilakukan guna mengecek validitas keabsahan data. Oleh karenanya peneliti akan melaksanakan tahapan observasi pada bulan Desember sampai Februari dengan penelitian yang sama namun dalam waktu yang berbeda. Jika ditemukan perbedaan hasil

pengujian maka hal ini peneliti memerlukan teknik triangulasi waktu agar mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap sehingga mampu menghasilkan kesimpulan data.

I. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip dalam Moleong, analisis data adalah proses yang melibatkan pengelolaan data dengan cara bekerja langsung dengan data, mengorganisasinya, serta memilahnya menjadi unit-unit yang lebih terstruktur. Selanjutnya, peneliti perlu menentukan elemen-elemen penting dan yang dapat dipelajari, serta memutuskan informasi mana yang layak disampaikan kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan menerapkan analisis data yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.⁵⁶

Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

1. Kondensi Data

Data merujuk pada serangkaian langkah yang meliputi seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi informasi yang diperoleh. Proses ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan tertulis, observasi partisipatif secara mendalam, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Dengan melakukan kondensasi data, kualitas data yang diperoleh menjadi lebih terfokus dan kuat, mengingat data

⁵⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019), 50.

tersebut cenderung kompleks dan membutuhkan penyaringan untuk menyoroti elemen-elemen penting serta pola-pola yang relevan. Dalam hal ini, peneliti menyusun ringkasan hasil pengumpulan data terkait penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) berbasis video studi kasus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI agama pada mata pelajaran fikih. Selanjutnya, peneliti menyederhanakan hasil tersebut sebelum melanjutkannya ke tahap penyajian data yang lebih terstruktur.

2. Penyajian Data

Setelah melalui proses kondensasi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti teks naratif, tabel, atau bentuk visual lainnya, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan dan menyusun data yang telah diperoleh. Apabila data tersebut relevan dengan fokus penelitian, peneliti akan mengintegrasikannya ke dalam konteks penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) berbasis video studi kasus, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI agama dalam mata pelajaran fikih. Dengan demikian, peneliti akan menguraikan isi dan makna dari data yang terkumpul. Selanjutnya, tahap berikutnya adalah proses analisis mendalam terhadap data yang ada, di mana peneliti berusaha memahami dan menginterpretasikan informasi yang telah dikumpulkan. Peneliti

juga melakukan verifikasi untuk memastikan apakah data tersebut sesuai dengan tujuan penelitiannya. Jika ditemukan ketidaksesuaian, peneliti dapat mengambil tindakan tambahan berdasarkan hasil analisis yang tersaji terkait Penerapan model pembelajaran PBL yang menggunakan video studi kasus bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI jurusan agama dalam mata pelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri. Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah siswa melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis kasus nyata.

3. Penyimpulan Data

Pada tahap akhir penelitian, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah dianalisis secara kualitatif. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kesimpulan yang dihasilkan pada awalnya bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan adanya bukti-bukti yang lebih mendalam dari tahap pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu, apabila kesimpulan yang diungkapkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sah dan kredibel.⁵⁷ Pada tahap ini, setelah proses pengumpulan dan verifikasi data dilakukan dengan seksama, peneliti akan merumuskan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian yang telah

⁵⁷ Zuchri Abdussamad.

terkonfirmasi. Dengan data yang telah terkoreksi dan disesuaikan, peneliti menyimpulkan temuan terkait penerapan model pembelajaran PBL berbasis video studi kasus, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI agama dalam mata pelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri. Kesimpulan ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh proses analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini mengikuti serangkaian tahapan yang sistematis, mulai dari tahap awal hingga akhir, dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang relevan dan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun urutan tahapan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Pada tahapan perencanaan, masalah yang diangkat peneliti dirumuskan dalam bentuk proposal penelitian. Peneliti juga melakukan observasi mengenai objek penelitian guna mengkonfirmasi persetujuan lokasi yang dipilih kepada pihak yang berkenaan. Pada tahapan ini, peneliti mengunjungi ke MAN 2 Kota Kediri untuk melakukan perizinan lokasi penelitian kepada Kepala Madrasah.

2. Pelaksanaan penelitian

Dalam tahap ini peneliti mengawali pelaksanaan penelitian untuk mencari berbagai sumber, baik buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu serta definisi dari *key word* kajian yang akan disajikan

peneliti dalam tinjauan pustaka. Pada tahap ini, peneliti berkunjung ke MAN 2 Kota Kediri sebagai objek penelitian ini dipilih untuk mengumpulkan data yang relevan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan topik skripsi ini. Metode-metode tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akurat guna mendukung proses penelitian. Selain itu, peneliti juga merancang jadwal yang akan menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, yang direncanakan berlangsung dari bulan April hingga Juni 2025. Jadwal ini disusun dengan tujuan untuk memastikan kelancaran dan keteraturan dalam setiap tahap penelitian yang dilakukan.

3. Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan seluruh data primer dan sekunder, peneliti pada tahap ini melanjutkan dengan melakukan analisis mendalam menggunakan metode-metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Proses analisis ini menjadi dasar bagi penyusunan skripsi yang komprehensif dan diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan ilmiah untuk penelitian selanjutnya. Seiring berjalannya waktu, peneliti secara bertahap melakukan analisis data untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Tahap analisis data ini berlangsung dari bulan April hingga Juni 2025.

4. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan ini menandai fase terakhir dari seluruh proses penelitian, di mana peneliti menyajikan hasil analisis data yang telah disusun dalam bentuk skripsi. Laporan skripsi ini disusun mengikuti pedoman yang terdapat dalam "Pedoman Karya Tulis Ilmiah" sebagai acuan format yang telah ditentukan. Setelah skripsi selesai disusun, peneliti kemudian menyerahkan naskah tersebut kepada dosen pembimbing, yang selanjutnya akan diteruskan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan pengesahan resmi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

MAN 2 Kota Kediri merupakan madrasah unggulan di bawah Kementerian Agama RI yang berlokasi di Jl. Letjend Suprpto 58, Kota Kediri, Jawa Timur. Awalnya bernama Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) Kediri yang didirikan pada 25 Agustus 1950 berdasarkan SK Menteri Agama No. 166/Aa/C-9/50 atas prakarsa R. Soemitro al Soerjowidjojo. Institusi ini mengalami beberapa kali perubahan nama, mulai dari Pendidikan Guru Agama (PGA) Kediri (1951), Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri (PGAP Negeri) Kediri (1955), PGAN 4 Tahun Kediri (1960), hingga PGAN 6 Tahun Kediri (1966). Pada 1978, statusnya berubah menjadi MAN 3 Kediri sebelum akhirnya disesuaikan menjadi MAN 2 Kota Kediri pada 2016 berdasarkan SK Menteri Agama No. 673 Tahun 2016.⁵⁸

Perjalanan panjang MAN 2 Kota Kediri mencerminkan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, dari lembaga pencetak guru agama hingga madrasah aliyah modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Fasilitas pendidikannya yang terus berkembang meliputi ruang kelas representatif, masjid At-Taqwa, ma'had Darul Ilmi, serta berbagai laboratorium dan sarana olahraga. Prestasinya di bidang akademik dan non-akademik menjadikannya salah satu madrasah favorit

⁵⁸ Admin MAN 2 Kota Kediri, Sejarah MAN 2 Kota Kediri, <https://www.man2kotakediri.sch.id/profil/sejarah>, 2017.

di Jawa Timur, dengan banyak lulusan yang berhasil diterima di perguruan tinggi ternama.

Dengan visi "Madrasah Lebih Baik, Lebih Baik Madrasah", MAN 2 Kota Kediri berkomitmen menciptakan generasi berakhlak mulia dan cerdas. Dukungan pemerintah dan semangat para pendiri terus mendorong inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, menjadikannya pelopor madrasah riset di Indonesia. Warisan prestasi dan dedikasi para pendahulu menjadi pondasi kuat bagi madrasah ini untuk terus berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵⁹

B. Hasil Penelitian

Informasi dalam bagian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif mendalam, wawancara semi-terstruktur, serta analisis dokumen di MAN 2 Kota Kediri. Seluruh data yang ditampilkan telah melalui proses seleksi ketat untuk memastikan kesesuaiannya dengan topik penelitian. Adapun penjelasan detailnya adalah sebagai berikut:

1. Proses Perencanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri
 - a. Kondisi Awal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru fikih kelas XI-Agama teridentifikasi adanya permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menemukan sejumlah siswa menunjukkan sikap kurang terlibat aktif dan

⁵⁹ Ibid

kurang berani untuk mengemukakan serta mengembangkan pendapat mereka. Kurangnya keterlibatan ini diduga berkaitan dengan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah, di mana guru lebih banyak berbicara sementara siswa hanya mendengarkan. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa menjadi terhambat. Kondisi ini mengakibatkan kendala dalam kelancaran proses pembelajaran menghambat terciptanya diskusi yang dinamis, serta berpotensi membatasi pemahaman materi secara mendalam oleh seluruh siswa di kelas. Kurangnya partisipasi aktif ini menjadi perhatian penting karena keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar dan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan pemahaman konsep yang kuat. Hasil pengamatan dari peneliti menemukan apa yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Afin Masrija saat mewawancarai menjelaskan sebagai berikut:

“karakteristik anak-anak kelas XI Agama itu modelannya santai, ramah, seru mas apalagi mereka banyak yang aktif, tapi mas ada juga beberapa yang pasif dan kurang berani mengembangkan pendapat. Saya melihat beberapa peserta didik di kelas XI-Agama ini cenderung kurang terlibat aktif dan kurang berani untuk mengemukakan serta mengembangkan pendapat mereka. Keterlibatan mereka masih minim. Kurangnya keterlibatan ini sepertinya berkaitan dengan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah. Saya sendiri lebih banyak berbicara, sementara siswa hanya mendengarkan. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mereka jadi terhambat”.⁶⁰
[MA.RM.1.1]

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

Siswa di MAN 2 Kota Kediri masih memiliki anggapan bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan materi yang sulit dipahami, dan persepsi ini diperkuat apabila penyampaian materi pembelajaran hanya menggunakan model konvensional, di mana guru cenderung mendominasi proses belajar dengan metode ceramah tanpa adanya variasi model pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa seringkali merasa jenuh dan bosan selama proses pembelajaran berlangsung karena kurangnya variasi metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, serta minimnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi Fiqih. Situasi ini semakin memperburuk anggapan negatif siswa terhadap mata pelajaran Fiqih dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Maka Bapak Muhammad Afin Masrija selaku guru pelajaran fiqih mengubah model pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus. Hasil pengamatan peneliti sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Afin Masrija saat diwawancarai:

“dengan penerapan PBL berbasis video studi kasus ini, saya berharap dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran Fiqih di kelas XI Agama. Penggunaan video sebagai model pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah dan

meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka secara signifikan.”⁶¹ [MA.RM.1.5]

b. Tahap Perencanaan Awal

Berdasarkan analisis yang mendalam terkait Perencanaan Model Pembelajaran PBL Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI-Agama, melalui wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija selaku guru kelas XI-Agama menunjukkan integrasi sistematis langkah-langkah model problem based learning (PBL). Dalam modul ajar dengan jelas memaparkan, alokasi waktu dan rincian kegiatan pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan tahapan sintaks PBL. Berdasarkan wawancara tersebut bahwa video studi kasus dalam pembelajaran memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran fiikih, beliau menjelaskan:

“ Dengan adanya modul ajar yang saya susun, saya sudah memaparkan dengan jelas alokasi waktu dan rincian kegiatan pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan tahapan sintaks PBL. Ini penting agar setiap tahapan pembelajaran bisa berjalan efektif. Video studi kasus dalam pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran Fikih. Mereka jadi lebih mudah mencerna konsep-konsep yang abstrak karena divisualisasikan dalam bentuk studi kasus nyata.”⁶² [MA.RM.1.8]

Peneliti mengidentifikasi bahwa Bapak Muhammad Afin Masrija selaku guru Fikih melakukan persiapan teknis yang sangat detail untuk memastikan kelancaran pembelajaran. Persiapan media

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

⁶² Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

pembelajaran mencakup pengecekan kelayakan perangkat audio-visual, memastikan kualitas video yang akan diputar, dan mengecek aksesibilitas teknologi yang akan digunakan, seperti memanfaatkan fasilitas seperti proyektor yang tersedia di dalam kelas. Penyediaan bahan pembelajaran dirancang dengan sangat komprehensif, mulai dari handout yang berisi ringkasan materi dari pertemuan sebelumnya, kemudian guru mengulas sedikit materi pembelajaran fikih dari pertemuan sebelumnya mengenai materi *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah* akhirnya diterangkan sedikit ketika sebelum ketahap pembelajaran.

Tahap seleksi video studi kasus menjadi momen yang sangat penting dalam pengamatan peneliti. Guru melakukan kurasi video dengan sangat hati-hati, memastikan bahwa setiap video yang dipilih mengandung situasi problematis yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Video-video tersebut tidak hanya menyajikan masalah, tetapi juga memberikan konteks yang memungkinkan siswa untuk melakukan analisis dari berbagai perspektif. Guru mempertimbangkan aspek kualitas visual, audio, durasi yang sesuai, serta kesesuaian konten dengan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai. Dalam wawancara, Bapak Muhammad Afin Masrija menuturkan:

“Jujur mas saya memilih video mencari yang topiknya pas dengan materi Fikih kadang susah juga, tapi dalam penyampaian masalahnya itu jelas, tidak bertele-tele, dan yang penting bisa membuat anak-anak bertanya tanya dan tertarik untuk membahas lebih lanjut. Maka saya memperhatikan juga, jangan sampai terlalu panjang jadi malah membosankan mas. Selain itu saya,

biasanya membagikan link sebuah video tentang masalah aktual seperti hukum childfree, hukum potong tangan bagi pelaku koruptor dan lain sebagainya lalu, menyuruh mereka untuk menganalisa permasalahan dan mendiskusikannya”.⁶³ [MA.RM.1.8]

Pada Pembukaan pembelajaran direncanakan dengan detail, dimulai dengan salam pembuka yang diikuti dengan doa bersama, menunjukkan upaya guru dalam membangun suasana religius dan khidmat. Selanjutnya, guru menyapa siswa dengan ramah dan memberikan kata-kata motivasi, sebuah strategi untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa sejak awal. Tindakan menanyakan kabar siswa dipandang sebagai cara untuk membangun kedekatan emosional dan menunjukkan perhatian individual. Proses absensi kemudian dilakukan untuk memastikan kehadiran dan ketertiban kelas sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Tahap apersepsi direncanakan sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru merancang pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa dan mengaktifkan skema pengetahuan yang sudah dimiliki. Penyampaian tujuan pembelajaran dirancang dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami siswa, sehingga mereka memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

Berdasarkan observasi mendalam yang dilakukan peneliti, terungkap bahwa guru mata pelajaran Fiqih di kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri tengah berupaya mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan dan keberanian siswa dalam berpendapat melalui perancangan sintaks pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan penggunaan video studi kasus. Peneliti mencatat dengan seksama setiap tahapan yang dirancang oleh guru, mulai dari identifikasi masalah autentik yang relevan dengan materi Fiqih, penyajian studi kasus dalam format video yang menarik dan kontekstual, hingga perencanaan aktivitas siswa dalam kelompok untuk menganalisis masalah, merumuskan solusi, mempresentasikan hasil diskusi mereka dan mengevaluasi diakhir pembelajaran. Pengamatan ini akan terus dilakukan hingga implementasi penuh dari rancangan sintaks PBL berbasis video studi kasus ini berakhir, dengan tujuan untuk memahami efektivitasnya dalam meningkatkan keaktifan berpikir kritis, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fiqih secara keseluruhan.

c. Tahap Perencanaan Penutup

Penutupan pembelajaran dirancang sebagai momen yang sangat penting untuk mengkonsolidasikan pembelajaran yang telah berlangsung. Guru merencanakan proses penyimpulan yang akan dilakukan bersama dengan siswa, memastikan bahwa setiap poin penting dalam pembelajaran telah dipahami dengan baik. Tahap

refleksi dirancang untuk menggali pemahaman dan pengalaman belajar siswa secara lebih mendalam, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka tentang proses pembelajaran yang telah dijalani. Terkait hal ini, Bapak Muhammad Afin Masrija menjelaskan pentingnya tahapan penutupan dan refleksi dalam proses pembelajaran Fikih. Beliau menyatakan:

“Di akhir pembelajaran, saya selalu memastikan untuk menyimpulkan materi bersama siswa. Ini membantu mereka mengingat poin-poin kunci dan memastikan tidak ada yang terlewat. Tahap refleksi juga sangat penting. Saya ingin tahu apa yang siswa rasakan dan pikirkan tentang pelajaran hari itu, apakah ada kesulitan atau justru mereka menemukan hal baru yang menarik. Ini juga membantu saya memahami efektivitas metode pembelajaran yang saya gunakan.”⁶⁴

Salam penutup dirancang bukan hanya sebagai akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai momen spiritual yang mengakhiri pembelajaran dengan doa dan harapan yang baik. Guru merencanakan kata-kata penutup yang akan memotivasi siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

2. Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengidentifikasi bahwa proses pembelajaran Fikih di kelas XI-Agama telah mengadopsi pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Namun demikian, peneliti menemukan adanya inovasi dalam implementasi model tersebut dibandingkan dengan prosedur PBL konvensional. Bapak Mohammad Afin Masrija, selaku pengampu mata pelajaran Fikih kelas XI-Agama, telah mengembangkan adaptasi khusus dari model PBL menjadi bentuk berbasis Video Study Kasus. Sebagaimana dijelaskan oleh beliau dalam wawancaranya:

“Begini mas, saya melihat anak-anak kelas XI Agama ini punya potensi besar, mereka sebenarnya aktif dan seru. Namun, terkadang, jika materi Fikih disajikan hanya dalam bentuk tekstual atau melalui masalah hukum yang umum di berita, ada sebagian siswa yang kurang termotivasi dan cenderung pasif. Saya juga sudah mencoba beberapa metode pembelajaran lain untuk meningkatkan antusiasme mereka. Oleh karena itu, saya berpikir untuk melakukan inovasi dengan mengadaptasi model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi pendekatan berbasis Video Study Kasus. Ide saya adalah mengemas masalah-masalah Fikih dalam bentuk video studi kasus yang lebih visual dan kontekstual.”⁶⁵ [MA.RM.2.12]

Lebih lanjut beliau menambahkan sedikit tambahan pada setiap sintaks pembelajarannya sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Maka dari itu, saya kaji sintaknya mas, dan saya tambahkan beberapa sintaks seperti video study kasus yang mana video tersebut yang berkaitan dengan materi, saya coba padukan biar tidak monoton dan bosan. Dan tidak jauh berbeda dengan model PBL pada umumnya. Mungkin yang saya tambahkan seperti menambahkan video studi kasus dari munculnya isu-isu sekarang mas, dan itupun tergantung materi yang saya ajarkan, lalu saya bentuk beberapa

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

kelompok untuk menggali lebih dalam terkait sumber-sumber dalil diberbagai kitab maupun pendapat para ulama, biar lebih menjadikan pengetahuan anak-anak semakin luas. Lalu setelah pembagian kelompok dari sini mereka berdiskusi menyelesaikan permasalahan-permasalahan, kemudian setiap kelompok nantinya maju kedepan untuk memaparkan hasil diskusi, sehingga mereka presentasi kedepan dan saya silahkan untuk kelompok diadakannya terjadinya tannya jawab antar kelompok.”⁶⁶ [MA.RM.2.12]

Berdasarkan analisis mendalam terhadap sintaksis Problem Based Learning (PBL), Bapak Mohammad Afin Masrija, melakukan pengembangan lebih lanjut yang melahirkan varian baru model pembelajaran. Inovasi ini kemudian dinamakan “model PBL Berbasis Video Studi Kasus” dengan sintaks yang khas dan berbeda dari model konvensional.

Dalam praktik pengajarannya di kelas XI-Agama mata pelajaran Fiqih, model terbaru ini diimplementasikan melalui serangkaian fase pembelajaran yang sistematis, meliputi:

a. Orientasi terhadap permasalahan siswa

Peneliti mengamati proses fase pertama dalam kegiatan persiapan. Pada pembukaan, guru masuk kelas dengan menyapa siswa serta salam dan doa kemudian melakukan *ice breaking* ringan untuk menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran. Kemudian guru mengulas sedikit materi pembelajaran fikih dari pertemuan sebelumnya mengenai materi *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah*. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu, menganalisis kasus nyata terkait isu sosial

⁶⁶ *Ibid.*

keagamaan yang melalui tayangan video studi kasus yang diambil dari *Youtube*.

Selanjutnya siswa diminta menonton video, sambil mengamati dari proyektor mengenai seorang mubaligh dalam ceramahnya yang menyikapi konflik sosial dalam perspektif agama, yang nantinya berkaitan dengan materi *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah*. Video tersebut dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa yang lebih intensif dalam aktivitas belajar, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung dalam proses pendidikan dan mendorong mereka berpikir kritis sejak awal sesi. Guru memastikan siswa memahami konteks permasalahan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.⁶⁷ [LO.2.RM.2.1]

Gambar 4. 1 Guru meminta siswa untuk mengamati video



Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru mengawali dengan mengulas materi pertemuan sebelumnya dan menjelaskan tujuan pembelajaran melalui menayangkan video studi kasus, kemudian murid dimintai menonton serta mengamatinya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bapak Muhammad Afif

⁶⁷ Observasi “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus”, paada tanggal 2 Mei 2025, di Kelas XI-Agama, pukul 08.30-10.10 WIB

Masrija dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan bahwa:

“Yaitu yang pertama saya mengulas materi fikih *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah* yang sudah dibahas dipertemuan sebelumnya. Kemudian saya menjelaskan tujuan pembelajaran yang nantinya anak-anak tak suruh menonton diproyektor dan mulai menganalisis video studi kasus yang saya ambil dari youtube mas.”⁶⁸ [MA.RM.2.9]

Pernyataan diatas diperkuat dengan ungkapan Muhammad Zacky Al Fahmi yang merasakan hal demikian. Siswa kelas XI-Agama itu mengatakan; “awalnya saya sempat kaget, kok malah disuruh nonton video dan dibentuk kelompok saya sempat bingung ini sebenarnya mau ngapain lagi ini. Tapi karena penasaran, saya ikuti saja mas. Setelah video diputar, saya baru paham bahwa kita harus berpikir dulu, apa inti masalahnya. Soalnya kalau belum tahu masalah utamanya, kita bakal bingung menjawab atau membahasnya lebih lanjut”.⁶⁹ [MZ.RM.2.1]

Dengan demikian pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa sintaks pertama dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus merupakan hasil tambahan dari Bapak Muhammad Afim Masrija, karena tahap tersebut tidak terdapat pada sintaks model pembelajaran PBL pada umumnya.

b. Pengorganisasian siswa untuk belajar

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afim Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Zacky Al Fahmi., siswa kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri.

Peneliti dalam kegiatan observasi mengamati tahap kedua yang dilakukan guru dalam penerapan model pembelajaran. Setelah guru menjelaskan tujuan pembelajaran dalam penayangan video kasus tersebut, guru membentuk kelompok besar yang beranggotakan 8-10 siswa dengan cara berhitung secara acak. Setiap kelompok menerima panduan untuk menganalisis masalah dari video, merumuskan pertanyaan investigasi dan menentukan pembagian tugas. Hal ini membuat siswa penasaran terhadap apa yang akan dilakukan oleh guru sehingga siswa berantusias untuk mengikuti arahan guru selama proses pembelajaran.⁷⁰ [LO.2.RM.2.2]

Gambar 4. 2 Pengorganisasian siswa untuk belajar



Muhammad Afin Masrija dalam wawancaranya menegaskan bahwa guru Fikih sudah menyiapkan perencanaan untuk membagi 3 kelompok besar dari awal pembelajaran secara acak. Kemudian guru memberikan tugas yang ada di video untuk menganalisis di setiap kelompok mengenai pembagian materi fikih tentang *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah* dan mampu menstimulasi peserta didik

⁷⁰ Observasi “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus”, paada tanggal 2 Mei 2025, di Kelas XI-Agama, pukul 08.30-10.10 WIB

untuk mengikuti pembelajarannya. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Setelah pembagian kelompok besar mas, saya memberikan bagian kelompok satu membahas mengenai *khulu'*, kelompok dua tentang *fasakh*, dan kelompok terakhir bagian *iddah*. Selanjutnya saya berikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah saya bagikan disetiap kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang ada di video tersebut dan memberikan arahan. Dari sini harapan saya bisa menarik perhatian mereka untuk mengikuti model pembelajaran saya.”⁷¹ [MA.RM.2.9]

Peneliti mengamati bahwa pada tahap pengorganisasian siswa, guru Fiqih telah mempersiapkan pembagian tiga kelompok besar secara acak sejak awal pembelajaran. Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran dan memutar video studi kasus, guru membagi kelompok dan memberikan panduan analisis sesuai materi fiqih, yaitu *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah*. Setiap kelompok menerima pertanyaan untuk membantu mengidentifikasi masalah dari video dan menyusun pembagian tugas. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa strategi ini mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran secara aktif.

c. Mendukung penyelidikan mandiri dan kelompok

Hasil dari pengamatan peneliti, pada tahap selanjutnya adalah guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri. Guru memotivasi siswa untuk menggali informasi melalui berbagai sumber dalil dari buku,

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afif Masrija, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

internet, Al-Qur'an, Hadis maupun melalui eksperimen sederhana. hal ini dilakukan guna memecahkan pertanyaan-pertanyaan masalah yang telah dirumuskan. Pada fase pembelajaran ini, siswa secara aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam disposisi, konstruksi argumen, dan cara pandangnya. Melalui interaksi diskusi kelompok, mereka saling bertukar informasi dan gagasan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan.⁷² [LO.2.RM.2.3]

Gambar 4. 3 Diskusi Kelompok



Kegiatan yang saya amati tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Afin Masrija mengkonfirmasi bahwa tahap ketiga model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus yang mengatakan yaitu:

“anak-anak sedang diskusi kelompok, siswa saya arahkan untuk dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan untuk mengumpulkan informasi pendukung mas. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari media digital kayak internet mas dan bisa ambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu nggih mas, bisa ambil rujukan dari buku pelajaran fikih mas. Dengan mengkaji berbagai perspektif sumber yang beragam mas, siswa dilatih untuk berpikir kritis dengan

⁷² Observasi “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus”, paada tanggal 2 Mei 2025, di Kelas XI-Agama, pukul 08.30-10.10 WIB

cara membandingkan, menganalisis, dan mengevaluasi setiap informasi yang mereka dapatkan.”⁷³ [MA.RM.2.9]

Pada fase berikutnya, peneliti selalu mengamati dari peserta didik mulai merumuskan jawaban sementara atas permasalahan yang diberikan. Mereka secara aktif berdiskusi dalam kelompok masing-masing untuk menyiapkan presentasi yang akan disampaikan di depan kelas. Dalam proses ini terjadi dinamika tukar pendapat antaranggota kelompok guna menyempurnakan jawaban sebelum dipresentasikan. Guru secara proaktif mendampingi proses pembelajaran dengan mendatangi setiap kelompok. Ketika menemui peserta didik yang mengalami kesulitan, guru segera memberikan bimbingan dan arahan untuk memastikan semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan tepat waktu tanpa mengurangi kemandirian mereka dalam proses belajar.⁷⁴ [LO.2.RM.2.3] Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Afin Masrija yang mengatakan bahwa:

“saat diskusi kelompok ya mas, peserta didik secara aktif mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber belajar, kemudian didiskusikan sekiranya ada kelompok yang kebingungan atau kesusahan dengan masalah saya segera mendatangi mas, dan tentunya membantu dengan sesuai kebutuhan mereka.”⁷⁵ [MA.RM.2.9]

⁷³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

⁷⁴ Observasi “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus”, paada tanggal 2 Mei 2025, di Kelas XI-Agama, pukul 08.30-10.10 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran, kehadiran guru yang mendampingi setiap kelompok secara langsung membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa tanpa mengurangi kemandirian mereka dalam mencari solusi. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, yang menegaskan bahwa guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa selama proses diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL mendorong kolaborasi, kemandirian, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil

Setelah proses diskusi kelompok selesai, pembelajaran berlanjut ke tahap presentasi hasil kerja. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk memparkan temuan mereka di hadapan seluruh kelas. Setelah presentasi, kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap jawaban kelompok yang telah maju. Selama presentasi berlangsung, guru bertindak sebagai pengawas yang cermat mengamati penyajian materi dari kelompok yang sedang presentasi dan guru melakukan kegiatan penilain selama presentasi maupun kegiatan diskusi tanya jawab antar kelompok.⁷⁶ [LO.2.RM.2.4]

⁷⁶ Observasi “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus”, paada tanggal 2 Mei 2025, di Kelas XI-Agama, pukul 08.30-10.10 WIB

Gambar 4. 4 Presentasi kelompok



Keterangan diatas merupakan tahap penyajian hasil dalam implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis video studi kasus. Hal tersebut dinyatakan Bapak Muhammad Afin Masrija dalam hasil wawancaranya:

“setelah terlaksananya proses diskusi kelompok ya mas, kemudian saya pilih salah satu kelompok untuk segera memaparkan hasilnya ke depan mas. Dari sini anak-anak mencoba menggunakan daya berfikir kritisnya mas, dan tentunya kemampuan berargumennya untuk melakukan kegiatan presentasi dalam diskusi kelas. Setelah kelompok melakukan presentasi, kelompok lain saya suruh untuk menyampaikan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi, dan dari anak-anak terlihat melakukan kegiatan tanya jawab. Saya sebagai pengajar mencoba memperhatikan anak-anak langsung dalam kegiatan tersebut mas, dan tak lupa dengan saya mengamati kemampuan peserta didik dari penggunaan bahasa, keaktifan dalam diskusi, dan kualitas jawaban untuk saya ambil nilainya mas.”⁷⁷ [MA.RM.2.9]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis video studi kasus mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih. Siswa menjadi lebih antusias berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam tanya jawab. Guru berperan sebagai fasilitator dan penilai, mengamati proses serta menilai keaktifan dan kualitas jawaban siswa. Model ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri, pukul 10.20 WIB

e. Menganalisis dan mengavalusi proses pemecahan masalah

Pada tahap penutup, Bapak Muhammad Afin Masrija memberikan evaluasi kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengevaluasi hasil penyelidikan yang telah dilakukan, menganalisis strategi pemecahan masalah yang digunakan, serta merefleksikan keseluruhan proses pembelajaran yang telah mereka jalani. Refleksi ini menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran belajar dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Setelah sesi refleksi selesai, guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan ulasan singkat sebagai penguatan materi, yang merangkum poin-poin penting dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Sebelum diakhiri dengan salam, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, bahwa telah berakhirnya kegiatan pembelajaran. Peneliti mengikuti seluruh proses pembelajaran hingga tahap penutup untuk mengamati keterlibatan guru dan peserta didik secara menyeluruh selama pelaksanaan model *problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus ini berlangsung.⁷⁸ [LO.2.RM.2.5]

⁷⁸ Observasi “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus”, paada tanggal 2 Mei 2025, di Kelas XI-Agama, pukul 08.30-10.10 WIB

Gambar 4. 5 Guru melakukan Evaluasi



Langkah terakhir pada gambar diatas juga dijelaskan oleh Bapak Muhammad Afin Masrija selaku guru fikih kelas XI-Agama yang menarapkan model pembelajaran tersebut hingga akhir pembelajaran. Beliau menuturkan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti:

“sebelum saya tutup mas, saya melakukan evaluasi dan refleksi setelah anak-anak melakukan presentasi dan saya mereview materi tadi biar supaya menjadi penguat tambahan buat anak-anak mas, salin itu ya, tujuan pembelajaran tadi bisa dimengerti mas, dan saya menunjuk ketua kelas untuk berdoa diakhir pembelajaran, kemudian saya tutup dengan salam mas”.⁷⁹ [MA.RM.2.9]

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL berbasis video studi kasus yang dilakukan Bapak Muhammad Afin Masrija mampu mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif dan terstruktur hingga akhir proses pembelajaran.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

3. Dampak Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri

Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis video studi kasus dalam pembelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama. Setelah melalui proses penelitian yang mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, bab ini menyajikan analisis komprehensif mengenai dampak nyata implementasi model PBL yang tercermin melalui lima indikator utama kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

a. Menentukan Fokus Pertanyaan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan, kemampuan siswa dalam menentukan fokus pertanyaan tergambar dalam kegiatan awal saat mereka menyimak video studi kasus yang disediakan guru. Guru menayangkan video diambil dari *youtube* membahas seorang mubaligh dalam ceramahnya yang menyikapi konflik sosial dalam perspektif agama, yang nantinya berkaitan dengan materi *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah*. Bapak Muhammad Afin Masrija pengajar fikih di MAN 2 Kota Kediri, menjelaskan:

“biasanya membagikan link sebuah video tentang masalah aktual seperti hukum *childfree*, hukum potong tangan bagi pelaku koruptor dan lain sebagainya lalu, menyuruh mereka untuk menganalisa permasalahan dan mendiskusikannya. Jawaban terbaik akan mendapatkan skor tertinggi. Karena materi dalam fikih kali ini membahas *khulu'*, *fasakh*, dan

iddah mas, maka saya mencoba mencari video studi kasus yang berasangkutan tentang materi tersebut mas”.⁸⁰
[MA.RM.3.8]

Hasil wawancara menandakan apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Muhammad Afin Masrija, bahwa sebelum menjawab atau berdiskusi, siswa harus memahami terlebih dahulu inti persoalan dari video tersebut. Penentuan fokus pertanyaan ini membantu siswa untuk tidak menyimpang dari tema utama saat berdiskusi. Dengan mengenali masalah inti, mereka dapat menyusun kerangka berpikir dan merumuskan pertanyaan pemantik yang relevan dengan konteks fikih. Hal ini menunjukkan keterampilan awal dalam berpikir kritis yang sangat penting dalam pendekatan Problem Based Learning.

Salah satu siswa mengungkapkan Muhammad Zacky Al Fahmi, salah satu siswa kelas XI-Agama, menyatakan:

“awalnya saya sempat kaget, kok malah disuruh nonton video dan dibentuk kelompok saya sempat bingung ini sebenarnya mau ngapain lagi ini. Tapi karena penasaran, saya ikuti saja mas. Setelah video diputar, saya baru paham bahwa kita harus berpikir dulu, apa inti masalahnya. Soalnya kalau belum tahu masalah utamanya, kita bakal bingung menjawab atau membahasnya lebih lanjut”.⁸¹
[MZ.RM.3.1]

Hal ini menegaskan bahwa kegiatan belajar dimulai dari kemampuan siswa mengidentifikasi inti masalah sebagai titik awal penyelidikan ilmiah. Catur Suciarta, seorang siswi lainnya,

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

⁸¹ Wawancara dengan Muhammad Zacky Al Fahmi., siswa kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri.

juga menyatakan: “beliau kasih waktu buat kita nonton videonya pelan-pelan, terus kita bahas bareng, mana yang paling penting dibahas. Biasanya kita mulai dari hukum asalnya dulu mas.”⁸² [CS.RM.3.1]

Peneliti menyimpulkan bahwa dampak dalam kemampuan menentukan fokus pertanyaan menjadi langkah awal yang penting dalam mengembangkan pola pikir kritis. Dengan terbiasa mengidentifikasi inti masalah sejak awal, siswa tidak hanya memahami konteks persoalan secara menyeluruh, tetapi juga terdorong untuk mengeksplorasi jawaban dengan pendekatan yang lebih logis, sistematis, dan ilmiah.

b. Mengamati dan Memverifikasi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, selama proses pembelajaran berlangsung, kemampuan siswa dalam mengamati dan memverifikasi hasil observasi tampak menonjol melalui pemanfaatan video studi kasus yang diberikan sebagai stimulus awal pembelajaran. Guru menayangkan video yang memuat permasalahan fikih aktual untuk diamati secara saksama oleh siswa sebelum dilakukan proses analisis. Dalam wawancaranya, Bapak Afin menjelaskan:

“Penting mas, untuk mendukung implementasi penggunaannya, karena video mampu memberikan potret terhadap sebuah permasalahan yang membuat siswa mampu memvisualisasikan secara konkrit situasi yang sedang dibahas. Dengan visualisasi tersebut, mereka

⁸² Wawancara dengan Catur Suciarta, siswi kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri.

menjadi lebih mudah memahami dan memecahkan persoalan yang disajikan”.⁸³ [MA.RM.3.7]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa video tidak hanya menyampaikan informasi secara naratif, tetapi juga menghadirkan konteks visual yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara lebih nyata dan mendalam. Guru menegaskan bahwa video memberikan gambaran konkret terhadap permasalahan yang tengah dikaji, sehingga membantu siswa menghubungkan antara kasus dalam video dengan prinsip-prinsip fikih yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Dari hasil pengamatan terhadap video, siswa diharapkan mampu menafsirkan situasi yang ditampilkan berdasarkan landasan syar’i. Proses ini tidak bersifat pasif, melainkan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan memverifikasi informasi. Mereka tidak hanya menonton video, tetapi juga membandingkan isi visual tersebut dengan teori, dalil-dalil fikih, serta pendapat para ulama yang relevan. Proses verifikasi ini dilakukan melalui diskusi kelompok dan refleksi, sehingga siswa dapat mencocokkan antara fakta dalam video dengan hukum Islam yang sesuai. Inilah yang menjadi inti dari kemampuan berpikir kritis berbasis observasi dan konfirmasi hukum.

Salah seorang siswi yaitu Catur Suciarta mengungkapkan:

“Jadi dengan adanya video studi kasus para siswa dapat

⁸³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

menganalisis sekaligus mencari solusi dari studi kasus tersebut, sekaligus dapat bertukar ide atau gagasan dengan siswa lainya. Selain itu, videonya bikin kita paham lebih gampang, karena bisa lihat kasusnya langsung, nggak cuma baca. Jadi pas diskusi, kita udah punya gambaran”.⁸⁴ [CS.RM.3.2] Sementara itu, Naysila Khalifatul Azlin turut menegaskan juga: “Menurut saya diskusi kelompok pada model ini cukup efektif karena kita bisa bahas videonya bareng-bareng, terus saling mencari ayat atau hadis yang cocok dari berbagai sumber materi yang berbeda-beda. Dengan begini, kita nggak asal ngomong tapi harus sesuai dalil, sekaligus bisa saling berpendapat satu sama lain untuk memperkaya pemahaman”.⁸⁵ [NK.RM.3.7]

c. Menarik Kesimpulan dan Mempertimbangkan Hasilnya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dengan selama proses diskusi dan refleksi berlangsung, siswa menunjukkan kemampuan dalam merumuskan kesimpulan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif melalui kerja kelompok. Proses penyimpulan ini dilakukan setelah mereka melalui serangkaian tahapan mulai dari pengamatan video, analisis dalil, hingga diskusi aktif antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL tidak hanya mendorong pemahaman materi, tetapi juga menanamkan

⁸⁴ Wawancara dengan Catur Suciarta, siswi kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri

⁸⁵ Wawancara dengan Naysila Khalifatul Azlin., siswi kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri

kebiasaan berpikir sistematis dalam menyimpulkan permasalahan. Model PBL memang dirancang untuk mendorong siswa menyimpulkan persoalan berdasarkan hasil analisis mendalam. Bapak Muhammad Afin Masrija menguatkan hal ini dengan menyatakan:

“Saya tidak hanya meminta anak-anak menyimpulkan materi, tetapi juga memberikan pertanyaan pengarah dan penjelasan tambahan saat refleksi. Misalnya, ketika membahas masalah fikih muamalah, saya ajak mereka mengecek kembali dalil-dalil yang mendasari kesimpulan mereka, sekaligus menghubungkannya dengan contoh kasus kekinian.”⁸⁶ [MA.RM.3.6]

Kesimpulan yang terbentuk tidak semata-mata bersumber dari pendapat pribadi, melainkan merupakan hasil sintesis dari argumen, dalil, dan pertimbangan logis yang dikaji bersama. Guru juga memfasilitasi kegiatan refleksi untuk membantu memperkuat atau memperbaiki hasil pemikiran siswa sebelum disampaikan secara final. Menurut murid yang bernama Muhammad Zacky Al Fahmi menyatakan: "Pengalaman saya cukup menyenangkan karena bisa berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman-teman sambil menyimpulkan pendapat kami bareng-bareng. Kami saling membantu dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan alasan kenapa memilih solusi tertentu. Jika argumen yang kami ajukan ternyata kurang kuat, kami bisa merevisinya bersama saat

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

presentasi, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan kolaboratif'.⁸⁷ [MZ.RM.3.4]

Hal ini menunjukkan bahwa proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, kolaboratif, dan terbuka terhadap evaluasi. Kesimpulan tidak bersifat mutlak, tetapi dapat direvisi bila ditemukan argumentasi yang lebih kuat dari hasil dialog. Sementara itu, Naysila Khalifatul Azlin menambahkan: "Pengalaman saya saat bekerja sama dengan teman saat PBL berlangsung sangat seru karena kita lebih bebas mengakses materi dari manapun dan bisa berpikir lebih kritis. Ada kalanya saya harus mengubah kesimpulan selama diskusi ketika teman memberikan dalil yang lebih jelas, sehingga kami semua belajar untuk saling mendengarkan dan terbuka terhadap masukan. Proses ini membuat pembelajaran tidak hanya tentang mencari jawaban, tapi juga tentang menghargai perspektif berbeda dan menyempurnakan pemikiran kami bersama".⁸⁸ [NK.RM.3.4]

d. Menyediakan Definisi untuk Hipotesis yang Diusulkan

Kemampuan menyediakan definisi untuk hipotesis yang diusulkan berkaitan erat dengan pembentukan asumsi awal siswa terhadap sebuah kasus. Dalam pembelajaran PBL, siswa diajak untuk menyusun hipotesis atau dugaan sementara berdasarkan pemahaman awal mereka atas video studi kasus.

⁸⁷ Wawancara dengan Muhammad Zacky Al Fahmi., siswa kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri.

⁸⁸ Wawancara dengan Naysila Khalifatul Azlin., siswi kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri.

Bapak Afin menjelaskan bahwa setelah siswa menonton video, mereka diminta untuk menganalisa permasalahan dan mendiskusikannya, lalu beliau mengatakan dalam wawancaranya yaitu:⁸⁹

“biasanya membagikan link sebuah video tentang masalah aktual seperti hukum *childfree*, hukum potong tangan bagi pelaku koruptor, lalu menyuruh mereka untuk menganalisa permasalahan dan mendiskusikannya”.⁹⁰ [MA.RM.3.8]

Dalam pengamatan peneliti, tahap ini krusial karena video studi kasus berfungsi sebagai stimulus awal bagi siswa untuk merumuskan asumsi dasar sebelum berdiskusi lebih lanjut. Peneliti mengamati bahwa Bapak Afin secara khusus memilih materi yang relevan dengan topik pembelajaran, beliau mengatakannya:

“Karena materi dalam fikih kali ini membahas *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah*, maka saya mencoba mencari video studi kasus yang bersangkutan tentang materi tersebut”.⁹¹ [MA.RM.3.8]

Ini menunjukkan bahwa sebelum sampai pada kesimpulan, siswa harus mendefinisikan terlebih dahulu unsur-unsur penting dalam dugaan mereka. Naysila Khalifatul Azlin mengatakan: “Biasanya kita tulis dulu pendapat awal kita, kayak boleh kalau tujuannya baik, tapi harus dijelasin dulu maksud baik itu apa, begitu mas”.⁹² [NK.RM.3.7]

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Wawancara dengan Naysila Khalifatul Azlin., siswi kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri.

Ini menegaskan bahwa mereka diajak berpikir logis dan mendefinisikan batasan setiap gagasan yang mereka kemukakan. Selain itu siswi yang bernama Catur Suciarta menambahkan: “Kita bahas bareng, mana yang paling penting dibahas. Biasanya kita mulai dari hukum asalnya dulu”.⁹³

[CS.RM.3.1]

Temuan peneliti menunjukkan bahwa kualitas akhir hipotesis siswa sangat bergantung pada kedalaman definisi awal yang mereka buat, yang sejalan dengan prinsip hipotesis harus bisa diuji sebagaimana ditekankan Bapak Afin dalam proses pembelajaran.

e. Berkolaborasi dengan Orang Lain

Kegiatan pembelajaran berlangsung kondusif, semua peserta didik saling memperhatikan arahan guru. Mereka turut andil kerja sama kelompok, mulai tahap diskusi kelompok hingga penyajian hasil kelompok. Dalam proses pembelajaran ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis masalah yang dihadapi dalam video. Rasa peduli antar siswa kelas XI-Agama juga turut mewarnai dalam proses model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus. Terkait hal ini, bapak Muhammad Afin Masrija dalam wawancaranya menyampaikan:

“mendorong siswa untuk saling berdiskusi dan berbagi pendapat. Mereka belajar untuk menghargai sudut pandang

⁹³ Wawancara dengan Catur Suciarta., siswi kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri.

orang lain dan membangun argumen yang logis. Lalu kemampuan berfikir kritis meningkat ketika saya melakukan refleksi dengan menjelaskan berbagai sudut pandang yang beragam tersebut. Kemampuan menganalisisnya selain meningkatkan daya nalar dan kritis juga, meningkatkan rasa saling memahami sehingga tidak hanya kritis namun juga moderat. Selain kritis dari video studi kasus yang saya gunakan memberikan konteks nyata yang membuat siswa lebih mudah memahami materi. Ketika mereka melihat aplikasi nyata dari teori yang diajarkan, minat mereka untuk belajar meningkat secara signifikan”.⁹⁴ [MA.RM.3.11]

Hal ini menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan diskusi kritis diantara siswa. Catur Suciarta, salah satu siswi, mengungkapkan: “Menurut saya iya, dalam aspek bertukar pendapat antar teman.”⁹⁵ [CS.RM.3.11] Naysila Khalifatul Azlin juga menambahkan: “Ya, saya merasa lebih berpikir kritis pada aspek pemecahan masalah saat menggunakan model pembelajaran PBL ini”.⁹⁶ [NK.RM.3.11]

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI-Agama pada tanggal 2 Mei 2025, di Depan Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri.

⁹⁵ Wawancara dengan Catur Suciarta., siswi kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri

⁹⁶ Wawancara dengan Naysila Khalifatul Azlin., siswi kelas XI-Agama, pada tanggal 2 Mei 2025, di Kantin MAN 2 Kota Kediri

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian. Peneliti juga menjelaskan serta mengintegrasikan data lapangan dengan berbagai teori yang ada. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara mendetail. Adapun poin-poin yang dibahas dalam bab ini berfokus pada rumusan masalah diantaranya yaitu pertama, bagaimana proses perencanaan untuk model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI Agama pada Mata pelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri. Kedua, bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI Agama pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri. Ketiga, bagaimana dampak model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI Agama pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Kota Kediri.

1. Proses Perencanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri

Setelah peneliti menyajikan hasil analisis data terkait perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis video studi kasus di MAN 2 Kota Kediri merupakan langkah strategis guru Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama. Dalam prosesnya, perencanaan ini melibatkan pemilihan video yang relevan, pengelompokan siswa, serta penyusunan indikator berpikir kritis yang sesuai. Meskipun didukung oleh ketersediaan media dan antusiasme siswa, proses ini

juga menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu perencanaan dan variasi kemampuan siswa dalam memahami kasus. Dengan demikian, keberhasilan perencanaan ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif.

a. Kondisi Awal

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi problematika klasik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya fikih, dimana dominasi metode ceramah menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat teacher-centered dan mengakibatkan pasivitas siswa. Fenomena kurangnya keterlibatan aktif dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat yang diamati peneliti dan dikonfirmasi oleh Bapak Muhammad Afif Masrija sejalan dengan peneliti dari Anggraini dan Trimulyono yang menunjukkan bahwa guru perlu mengupayakan metode yang meningkatkan keaktifan siswa agar siswa dapat memahami pembelajaran, dimana metode ceramah tradisional perlu dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih interaktif seperti tanya jawab dan diskusi.⁹⁷ Kondisi pembelajaran yang didominasi monolog guru ini tidak hanya menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga membatasi terciptanya diskusi dinamis yang essential dalam pembelajaran fikih yang sarat

⁹⁷ Pendidikan Biologi et al., "PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI VIRUS KELAS X SMA Development of Problem Based Learning (PBL) Based E-Module to Train Students ' Critical Thinking Skill" 14, no. 2 (2025): 316–25.

dengan kasus-kasus kontekstual requiring analytical thinking. Ketidakaktifan siswa dalam partisipasi pembelajaran menjadi indikator penting perlunya transformasi pendekatan pedagogis dari teacher-centered menuju *learner-centered* yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan argumentatif dan pemahaman konseptual yang mendalam.

Penelitian oleh Sulistio dan Mustofa kendala utama dalam memahami materi fikih terletak pada karakternya yang historis dan jauh dari realitas siswa. Ini menimbulkan kesenjangan antara kapasitas siswa dan metode pengajaran. Ditambah lagi, pendekatan satu arah dalam pembelajaran fikih, di mana guru berperan sentral, membatasi partisipasi aktif siswa.⁹⁸ Hal ini diperkuat oleh studi Primadoniati yang menekankan bahwa dominasi metode ceramah pada mata pelajaran keagamaan justru memperkuat persepsi negatif siswa dan menghambat capaian pembelajaran kritis.⁹⁹ Maka, perubahan pendekatan pembelajaran menjadi berbasis *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video studi kasus dipandang sebagai solusi relevan dan kontekstual.

b. Tahap Perencanaan Awal

Temuan penelitian mengenai perencanaan pembelajaran PBL berbasis video studi kasus yang dilakukan Bapak Muhammad

⁹⁸ Ahmad Catur Susilo and Triono Ali Mustofa, "Efektivitas Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih Di SMP Muhammadiyah," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1797–1808, <https://doi.org/10.58230/27454312.608>.

⁹⁹ Anna Primadoniati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone," *Jurnal Al-Qayyimah* 2, no. 2 (2020): 40–55, <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.650>.

Afin Masrija menunjukkan komprehensivitas dalam persiapan teknis dan pemilihan media yang strategis. Proses kurasi video yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman mendalam tentang karakteristik pembelajaran berbasis masalah, dimana video dipilih berdasarkan relevansi dengan kehidupan siswa, kualitas visual-audio, dan kemampuan memancing diskusi analitis. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggani dan Trimulyono yang mengkaji model *problem based learning*, dimana implementasi PBL memerlukan analisis mendalam terhadap penerapannya di sekolah untuk memastikan efektivitas pembelajaran¹⁰⁰. Strategi guru dalam memilih video dengan konten aktual seperti hukum childfree dan hukum potong tangan bagi koruptor menunjukkan upaya kontekstualisasi materi fikih dengan isu-isu kontemporer yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian oleh Sukmawati dan Ghofur memperkuat temuan ini, di mana mereka menyatakan bahwa integrasi video dalam PBL terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan kognitif siswa secara signifikan. Tahap kurasi video yang dilakukan guru juga menunjukkan perhatian terhadap kualitas pedagogis media.¹⁰¹ Guru memilih video yang bersifat problematis dan kontekstual, seperti isu hukum potong tangan atau childfree, yang relevan dengan materi

¹⁰⁰ L Angraini, R Fitri, and R Darussyamsu, "Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi," *Academia.Edu* 14, no. 1 (2025): 27–35, <https://www.academia.edu/download/99311776/pdf.pdf>.

¹⁰¹ Ina Sukmawati and Muhammad Abdul Ghofur, "Pengembangan E-LKPD Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Keterampilan 4C Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Jurnal Paedagogy* 10, no. 4 (2023): 1020, <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8626>.

Fikih dan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pendekatan pembukaan yang disusun secara runtut dan mengandung nilai spiritual menunjukkan upaya integratif antara aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan Islam. Aspek ini diperkuat oleh studi oleh Fadholi dan Mahmud yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL akan efektif bila disertai penanaman nilai keagamaan sejak awal sesi.¹⁰²

c. Tahap Perencanaan Penutup

Penutupan pembelajaran yang dirancang Bapak Muhammad Afin Masrija menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya konsolidasi dan refleksi agar siklus belajar menjadi efektif. Beliau menerapkan strategi penyimpulan kolaboratif dan mengajak siswa menjelajahi pengalaman belajar mereka, sebuah aplikasi evaluasi formatif yang bertujuan mengoptimalkan proses pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Innestasia Hastawan, Kartika Chrysti Suryandari, dan Ngatman, yang menekankan bahwa akhir pembelajaran harus mencakup penilaian dan refleksi menyeluruh.¹⁰³

Maka peneliti menyimpulkan bahwa integrasi aspek spiritual melalui doa penutup dan motivasi yang relevan dengan

¹⁰² Ahmad Fadholi, Mahmud MY, and Jamrizal, "Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Mahdaliyah Kota Jambi," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 151–74, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.154>.

¹⁰³ Septi Hariyani, "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Buletin Pengabdian Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 51–55, <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>.

kehidupan sehari-hari menunjukkan pendekatan holistik. Ini berarti pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Desain pembelajaran ini juga memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan melakukan refleksi diri. Hal ini berfungsi sebagai alat evaluasi diri yang dapat mengembangkan kesadaran metakognitif dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran fikih.

2. Bagaimana Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti kumpulkan, peneliti menemukan bahwa seorang guru fikih kelas XI-Agama di MAN 2 Kota Kediri berhasil mengupgrad model pembelajaran PBL menjadi berbasis video studi kasus. Hal tersebut dilakukan oleh guru Fikih kelas XI-Agama yang bernama Muhammad Afin Masrija dengan memakai acuan sintaks model PBL asli. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Afin Masrija, pembelajaran Fikih di kelas XI-Agama telah mengadopsi model Problem Based Learning (PBL) dengan inovasi berupa pendekatan berbasis Video Study Kasus. Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa yang cenderung pasif jika materi hanya disajikan secara tekstual atau melalui masalah hukum yang umum. Sintaks pembelajaran yang dikembangkan meliputi penyajian video studi kasus terkait materi, pembentukan kelompok untuk menggali sumber dalil dan pendapat ulama, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, serta sesi tanya jawab antar

kelompok. Pendekatan ini mengemas masalah Fikih secara visual dan kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Pendekatan inovatif ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa modifikasi model PBL dengan media yang lebih kontekstual dan visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian oleh Siti Sofia dan Chusnul Chotimah, integrasi metode konvensional dengan pendekatan berbasis masalah yang dimodifikasi sesuai karakteristik siswa terbukti mampu memodernisasi pembelajaran Fiqih tanpa menghilangkan esensi keagamaannya, serta meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini mendukung pengembangan model PBL berbasis Video Studi Kasus yang diterapkan oleh Bapak Mohammad Afin Masrija sebagai inovasi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.¹⁰⁴ Sintak model pembelajaran PBL Ika Ayu Puspitasari dibagi menjadi 5 fase, diantaranya: 1) Orientasi terhadap permasalahan siswa, 2) Pengorganisasian siswa untuk belajar, 3) Mendukung penyelidikan mandiri dan kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, dan 5.) Menganalisis dan mengavalusi proses pemecahan masalah.¹⁰⁵

Adapun model pembelajaran problem based learning (PBL) berbasis video studi kasus juga memiliki sintaks yang diadopsi dari sintaks di atas. Metode pembelajaran ini telah diimplementasikan guru fikih kelas XI-Agama melalui

¹⁰⁴ D I Ma et al., "M a s l i Q" 5 (n.d.): 212–28.

¹⁰⁵ Puspitasari et al., "Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika."

tahapan-tahapan hasil modifikasinya. Dalam aktivitasnya, Bapak Muhammad Afin Masrija menerapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi terhadap Permasalahan Siswa

Penerapan sintaks pertama dalam model pembelajaran PBL berbasis video studi kasus seperti pengulasan materi sebelumnya, penjelasan tujuan, dilanjutkan dengan pemutaran video menunjukkan inovasi yang memperkaya model PBL tradisional. Hal ini konsisten dengan temuan Fadholi yang menyatakan bahwa PBL pada mata pelajaran fikih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan serta mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi dan penyelesaian masalah.¹⁰⁶ Dengan audio-visual sebagai stimulus awal, video studi kasus ini tidak hanya membangun pemahaman konteks, tetapi juga membangkitkan rasa penasaran dan inisiatif siswa untuk memecahkan masalah kritis terkait *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah*.

b. Pengorganisasian Siswa untuk Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Fikih, strategi pengorganisasian siswa melalui pembentukan kelompok besar secara acak dan pemberian tugas analisis video studi kasus menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Guru secara sistematis mengarahkan setiap kelompok untuk fokus pada materi fikih yang berbeda *khulu'*, *fasakh*, dan *iddah* serta memberikan panduan berupa

¹⁰⁶ Fadholi, Mahmud MY, and Jamrizal, "Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Mahdaliyah Kota Jambi."

pertanyaan untuk memantik proses identifikasi masalah. Strategi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astra, Khoirulloh, dan Rahayu yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung dengan media video dan pembagian tugas terstruktur secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut menyoroti bahwa peran guru dalam menyusun format kelompok serta menyajikan stimulus pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar aktif dan terarah.¹⁰⁷ Dengan demikian, perencanaan guru dalam membagi kelompok serta memberi arahan berbasis tayangan video telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya interaktif, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat secara mendalam dalam memahami permasalahan fikih yang dikaji.

c. Mendukung Penyelidikan Mandiri Kelompok

Pada tahap ketiga model *Problem Based Learning* (PBL), guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa melakukan eksplorasi mandiri dan diskusi kelompok untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku, internet, Al-Qur'an, dan Hadis, guna menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Hal ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis oleh Ling Yu dan Zuhana Mohamed Zin yang menyatakan bahwa adaptasi PBL yang menekankan fasilitasi guru, pengumpulan informasi yang luas, dan konstruksi argumen secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis

¹⁰⁷ Hilmi Khoirulloh, I Made Astra, and Yuliana Rahayu, "The Implementation of Problem Based Learning (PBL) Assisted by Video on Momentum and Impuls Material to Improve Students Critical Thinking Abilities," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 2 (2024): 704–13, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i2.6320>.

siswa.¹⁰⁸ Kehadiran guru yang aktif mendampingi dan memberikan bimbingan tepat waktu serta memastikan pemanfaatan sumber belajar yang beragam sangat berperan dalam membentuk disposisi kritis, membangun argumen yang kuat, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil

Pada tahap penyajian hasil, guru berperan ganda sebagai fasilitator dan pengamat, dengan menugaskan satu kelompok menguraikan hasil diskusi, memfasilitasi sesi tanya jawab antar kelompok, serta melakukan penilaian langsung terhadap keaktifan, kualitas bahasa, dan kemampuan argumentasi siswa. Strategi ini sejalan dengan pemaparan dalam penelitian mengenai PBL oleh Widiastuti yang disebutkan dalam Eva Syarifah, di mana guru mencatat bahwa melalui presentasi, siswa tidak hanya menyusun argumen secara sistematis tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan solusi mereka PBL membuat siswa berpikir untuk menemukan, merekonstruksi argumen untuk memecahkan masalah.¹⁰⁹ Dengan demikian, aktivitas presentasi dan diskusi kelas menjadi sarana penting untuk mendorong pemikiran kritis dan komunikasi argumentatif siswa, sekaligus menyediakan

¹⁰⁸ Raoda Ismail, Shorihatul Inayah, and Okky Riswandha Imawan, "PEMBELAJARAN DENGAN PROBLEM BASED LEARNING Strategi Dan Implementasi," no. December (2024).

¹⁰⁹ Raynesa Noor et al., "Linguists: Journal of Linguistics and Language Teaching PROBLEM-BASED LEARNING: DEVELOPING STUDENTS' CRITICAL THINKING," *Linguist: J. Linguist. Lang. Teach* 5, no. 1 (2019): 2019–56, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/linguists>.

data autentik bagi guru untuk melakukan penilaian formatif secara real time.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahap evaluasi dan refleksi dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL), guru berperan penting dalam membantu siswa menganalisis proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk merefleksikan langkah-langkah yang telah diambil, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aulia Hafizhatunnisa dan Sri Sukaesih, yang menunjukkan bahwa penerapan jurnal refleksi dalam PBL dapat meningkatkan kemampuan metakognisi dan berpikir kritis siswa.¹¹⁰ Dengan adanya refleksi, siswa dapat menyadari proses berpikir mereka, memperbaiki strategi belajar, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, refleksi juga memberikan umpan balik bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan dan merencanakan perbaikan di masa depan. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan diri siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

¹¹⁰ Sri Sukaesih Aulia Hafizhatunnisa, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DILENGKAPI JURNAL REFLEKSI TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X MATERI VIRUS," 2024, 198–208.

3. Bagaimana Dampak Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Agama MAN 2 Kota Kediri

Setelah melalui proses pengumpulan data yang komprehensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MAN 2 Kota Kediri, peneliti kemudian melakukan analisis mendalam terhadap data hasil penelitian untuk mengungkap dampak implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis video studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama. Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi model PBL berbasis video studi kasus memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lima indikator utama kemampuan berpikir kritis. Temuan-temuan hasil analisis data ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan efektivitas model PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran fikih yang lebih inovatif, kontekstual, dan bermakna dalam menghadirkan transformasi pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang dinamis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

a. Menentukan Fokus Pertanyaan

Kemampuan siswa dalam mengamati dan memverifikasi hasil pengamatan terfasilitasi secara optimal melalui penggunaan video studi kasus sebagai pemicu pembelajaran. Video yang ditayangkan guru tidak sekadar berfungsi sebagai sumber informasi pasif, melainkan juga memberikan gambaran nyata terkait permasalahan fikih kontemporer. Hal ini membantu siswa untuk

lebih mudah memvisualisasikan persoalan sekaligus mengaitkannya dengan teori fikih yang telah mereka pelajari sebelumnya. Menurut Bapak Muhammad Afin Masrija, video tersebut menjadi rangsangan konkret yang memperkuat pemahaman siswa terhadap inti permasalahan. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka aktif berpartisipasi dalam proses observasi, membandingkan isi video dengan dalil syar'i, serta melakukan refleksi selama diskusi kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayani dan Santika yang menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif seperti video dalam model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman konteks, dan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi.¹¹¹

b. Mengamati dan Memverifikasi Hasil Observasi

Kemampuan siswa dalam mengamati dan memverifikasi hasil observasi terfasilitasi dengan baik melalui penggunaan video studi kasus sebagai pemantik pembelajaran. Tayangan visual yang disajikan guru tidak hanya menjadi sumber informasi pasif, tetapi juga menghadirkan representasi nyata dari permasalahan fikih kontemporer. Hal ini memudahkan siswa dalam memvisualisasikan persoalan dan menghubungkannya secara langsung dengan teori fikih yang telah mereka pelajari. Sebagaimana dijelaskan oleh

¹¹¹ Ahmad Syawaluddin, Syamsurijal Basri, and Nur Indah Sari, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)," *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2024): 322, <https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i3.56855>.

Bapak Muhammad Afin Masrija, video memberikan stimulus konkret yang memperkuat daya tangkap siswa dalam memahami inti permasalahan. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka terlibat aktif dalam proses observasi, membandingkan isi video dengan dalil syar'i, dan melakukan refleksi dalam diskusi kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayani dan Santika yang menekankan bahwa penggunaan media interaktif seperti video dalam pendekatan Problem Based Learning mampu memicu keterlibatan aktif siswa, meningkatkan pemahaman konteks, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi.¹¹²

c. Menarik Kesimpulan dan Mempertimbangkan Hasilnya

Dalam pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL), proses penyusunan kesimpulan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan merupakan hasil dari kerja sama tim melalui diskusi yang dinamis dan saling mengevaluasi antaranggota kelompok. Hal ini tercermin dari cara siswa menggabungkan hasil analisis terhadap video studi kasus, pemahaman terhadap dalil, serta refleksi kelompok untuk menghasilkan kesimpulan yang rasional dan selaras dengan prinsip syar'i. Guru juga berperan aktif dalam mengarahkan proses ini melalui pertanyaan-pertanyaan strategis dan klarifikasi, sehingga kesimpulan yang dibuat benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

¹¹² Meningkatkan Literasi, Siswa Kelas, and I V A Sdn, "1 , 2 , 3" 10 (2024).

Bapak Muhammad Afin Masrija menyebutkan bahwa momen refleksi menjadi sarana penting untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terbentuk. Sementara itu, pendapat siswa seperti Muhammad Zacky dan Naysila menekankan pentingnya keterbukaan dalam menerima kritik dan bertukar pikiran selama diskusi berlangsung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Oktania, yang menyatakan bahwa model PBL mendukung kolaborasi yang konstruktif dalam kelompok, serta memperdalam kualitas kesimpulan karena siswa terbiasa melakukan evaluasi ide secara bersama sebelum mengambil keputusan akhir.¹¹³

d. Menyediakan Definisi untuk Hipotesis yang Diusulkan

Kemampuan siswa dalam menyusun hipotesis menjadi salah satu indikator awal berpikir kritis dalam penerapan model Problem Based Learning. Dengan memanfaatkan video studi kasus sebagai pemicu pembelajaran, siswa dibimbing untuk mengenali inti persoalan dan mengembangkan dugaan awal yang masuk akal serta relevan dengan konteks yang diangkat. Dalam penjelasannya, Bapak Muhammad Afin Masrija menyebutkan bahwa ia secara sengaja memilih tayangan yang berkaitan dengan isu-isu seperti hukum khulu', fasakh, dan iddah, guna membantu siswa berpikir secara terstruktur. Hal ini tercermin dari bagaimana para siswa, seperti Naysila dan Catur, mampu merumuskan ide awal yang tersusun rapi sebelum memasuki sesi diskusi kelompok. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu yang menyimpulkan

¹¹³ Sari Oktania, "Analisis Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas III MIT Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung" 02, no. 01 (2025): 36–41.

bahwa pendekatan PBL mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi variabel penting serta membangun hipotesis sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.¹¹⁴

e. Berkolaborasi dengan Orang Lain

Pendekatan Problem Based Learning yang mengintegrasikan video studi kasus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, terbuka, dan mendorong kerja sama antarsiswa. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas, mulai dari mengkaji kasus hingga menyampaikan hasil diskusi secara kelompok. Interaksi yang tercipta tidak hanya memperlihatkan kemampuan berpendapat, tetapi juga membentuk sikap toleran dan terbuka dalam menyikapi perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Muhammad Afin Masrija, yang menyebutkan bahwa diskusi dalam PBL turut melatih daya pikir kritis siswa sekaligus menanamkan sikap moderat. Catur dan Naysila pun mengungkapkan bahwa saling bertukar gagasan membantu mereka lebih percaya diri dan sistematis dalam menyelesaikan persoalan. Penemuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Nuraini, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan video dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta literasi siswa karena mengaitkan persoalan kontekstual dengan dialog reflektif.¹¹⁵

¹¹⁴ Indriyani Rauf, Irvin Novita Arifin, and Rifda Mardian Arif, *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, *Pedagogika*, 2022, <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>.

¹¹⁵ Sakinah Pokhrel, "No TitleEΛENH," *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis video studi kasus di MAN 2 Kota Kediri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI Agama:

1. Perencanaan: Guru Fikih merancang pembelajaran secara komprehensif, mulai dari identifikasi masalah pasifnya siswa, penyusunan modul ajar, pemilihan video studi kasus relevan (misalnya, isu hukum khulu', fasakh, iddah, childfree, dan korupsi), hingga perencanaan pembukaan dan penutupan pembelajaran yang terstruktur.
2. Implementasi: Model ini dimodifikasi dengan sintaks yang meliputi: orientasi permasalahan siswa melalui video, pengorganisasian siswa ke dalam kelompok, mendukung penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara proaktif.
3. Dampak: Implementasi ini signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tercermin dari kemampuan mereka dalam menentukan fokus pertanyaan, mengamati dan memverifikasi hasil observasi, menarik kesimpulan dan mempertimbangkan hasilnya, menyediakan definisi untuk hipotesis yang diusulkan, dan berkolaborasi dengan orang lain. Video studi kasus terbukti efektif

sebagai stimulus yang memfasilitasi visualisasi masalah fikih kontemporer dan meningkatkan partisipasi aktif.

B. Saran

1. Bagi Guru Fikih: Terus kembangkan variasi video studi kasus untuk mencakup isu muamalah kontemporer yang lebih luas, dan berikan waktu diskusi yang lebih fleksibel serta umpan balik terstruktur.
2. Bagi Siswa: Tingkatkan inisiatif dalam mencari sumber referensi tambahan dan aktif berpartisipasi dalam diskusi serta refleksi mandiri.
3. Bagi Sekolah: Fasilitasi pelatihan PBL berbasis video studi kasus untuk guru mata pelajaran lain, sediakan akses mudah ke sumber belajar digital, dan dorong kolaborasi antar guru.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Lakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi indikator berpikir kritis lainnya, melakukan studi komparatif, dan mengembangkan instrumen pengukuran kuantitatif yang lebih terstandarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*. 2021st ed. Vol. 12. CV. Syakir Media Press, 2020.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Aeni, Nita Nur, Atep Sujana, and Cucun Sunaengsi. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Gaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pena Ilmiah* 2, no. 1 (2018): 471–80.
- Ahmad Catur Susilo, and Triono Ali Mustofa. "Efektivitas Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih Di SMP Muhammadiyah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1797–1808. <https://doi.org/10.58230/27454312.608>.
- Angraini, L, R Fitri, and R Darussyamsu. "Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi." *Academia.Edu* 14, no. 1 (2025): 27–35.
<https://www.academia.edu/download/99311776/pdf.pdf>.
- Aulia Hafizhatunnisa, Sri Sukaesih. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DILENGKAPI JURNAL REFLEKSI TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X MATERI VIRUS," 2024, 198–208.
- Ayu Suatini, Ni Kadek. "Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa." *Jurnal Ilmu Agama* 2, no. 1 (2015): 6.
- Biologi, Pendidikan, Fakultas Matematika, Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Matematika, Pengetahuan Alam, and Universitas Negeri Surabaya. "PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI VIRUS KELAS X SMA Development of Problem Based Learning (PBL) Based E-Module to Train Students ' Critical Thinking Skill" 14, no. 2 (2025): 316–25.
- Chotib, Sjahidul Haq. "Prinsip Dasar Pertimbangan Pemilihan Media

- Pembelajaran.” *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 1, no. 2 (2018): 110.
- “EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS ’ CRITICAL THINKING AND LEARNING,” n.d., 1–20.
- Fadholi, Ahmad, Mahmud MY, and Jamrizal. “Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Mahdaliyah Kota Jambi.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 151–74.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.154>.
- Hamdani M., Prayitno B. A., and Karyanto P. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen.” *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. Kartimi (2019): 139–45.
- Hariyani, Septi. “Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.” *Buletin Pengabdian Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 51–55.
<https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>.
- Inggriyani, Feby, and Nurul Fazriyah. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 3 (2018): 12.
- Ismail, Raoda, Shorihatul Inayah, and Okky Riswandha Imawan. “PEMBELAJARAN DENGAN PROBLEM BASED LEARNING Strategi Dan Implementasi,” no. December (2024).
- Karim, Karim, and Normaya Normaya. “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama.” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2015).
<https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>.
- Khoirulloh, Hilmi, I Made Astra, and Yuliana Rahayu. “The Implementation of Problem Based Learning (PBL) Assisted by Video on Momentum and Impuls Material to Improve Students Critical Thinking Abilities.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 2 (2024): 704–13.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i2.6320>.
- Kusuma, Emy Rizta. “Model Pembelajaran Cipro (Citizen Prosedur) Sebagai

Alternatif Pengajaran Teks Prosedur Dalam Matapelajaran Bahasa Indonesia.” *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2018): 44–47.

<https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p044>.

Leni Anggreani, Afrizal Martin, Dian Puspita, Novi Ayu Kristiana Dewi, Marilyn Kristina, Erliza Septia Negara, Bernadhita Herindri Samodera Utami, Noca Yolanda Sari, Panji Andhika Pratomo, dan Widi Andewi, *Metodologi Penelitian*. “Metodologi Penelitian,” 2023, 101.

Lestari, Vina Ayu, and Shobah Shofariyani Iryanti. “Abad 21 : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Literasi Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 6155–65.

Literasi, Meningkatkan, Siswa Kelas, and I V A Sdn. “1 , 2 , 3” 10 (2024).

Ma, D I, Mambaul Ma, Arif Denanyar, Universitas Kh, and A Wahab Hasbullah. “M a s l i Q” 5 (n.d.): 212–28.

Mahmudi, Nur, and Mirjam Anugerahwati. “International Journal of Language Teaching and Education.” *International Journal of Language Teaching and Education*, no. 2015 (2021): 1–15.

Noor, Raynesa, Emiliasari¹ Eka, Prasetyo² Eva, and Fitriani Syarifah³.

“Linguists: Journal of Linguistics and Language Teaching PROBLEM-BASED LEARNING: DEVELOPING STUDENTS’ CRITICAL THINKING.” *Linguist: J. Linguist. Lang. Teach* 5, no. 1 (2019): 2019–56. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/linguists>.

Nurkholis. “PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto” 1, no. 1 (2013): 24–44.

Oktania, Sari. “Analisis Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas III MIT Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” 02, no. 01 (2025): 36–41.

Pertiwi, Fia Ayuning, Reza Hilmy Luayyin, and Mohammad Arifin. “Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta

- Analisis.” *JSE: Jurnal Sharia Economica* 2, no. 1 (2023): 42–49.
<https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>.
- Pokhrel, Sakinah. “No TitleEΛENH.” *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Primadoniati, Anna. “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone.” *Jurnal Al-Qayyimah* 2, no. 2 (2020): 40–55.
<https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.650>.
- Puspita Sari, Nila, Budijanto, and Ach Amiruddin. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Numbered Heads Together Terhadap Keterampilan Metakognitif Dan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi Siswa SMA.” *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2, no. 3 (2017): 440–47.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Puspitasari, Ika Ayu, Program Studi, Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, and Google Scholar. “Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika.” *Prosiding 2* (2022): 75–92.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/1248%0Ahttps://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/download/1248/830>.
- Rauf, Indriyani, Irvin Novita Arifin, and Rifda Mardian Arif. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Pedagogika*, 2022. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>.
- Ribeiro, Natacha. “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2014): 41–51.
- Sanusi, Sanusi. “Konsep Pembelajaran Fiqh Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 367–90. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.799>.
- Savery, J.R. “Overview of Problem-Based Learning: Devinition and Distinction Interdisciplinary.” *Journal Problem-Based Learning* 1, no. 1 (2006): 9–20.
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>.
- Sukmawati, Ina, and Muhammad Abdul Ghofur. “Pengembangan E-LKPD

Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Keterampilan 4C Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi.” *Jurnal Paedagogy* 10, no. 4 (2023): 1020.
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8626>.

Sundari, Sundari, and Eva Dina Chairunisa. “Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu (Sejarah) Kelas Vii Di Smp Negeri 15 Palembang.” *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 4, no. 1 (2018): 1–9.
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2443>.

Syawaluddin, Ahmad, Syamsurijal Basri, and Nur Indah Sari. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl).” *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2024): 322.
<https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i3.56855>.

Zubaidah, Siti. “BerpikirKritis-SitiZubaidah-UM.” *Kr*, no. 2009 (2010): 1–14.

Zubaidillah, Muh Haris. “Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2018): 199–210.
<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.63>.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1345/Un.03.1/TL.00.1/04/2025 22 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MAN 2 Kota Kediri
di
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

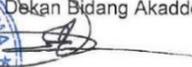
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Ahmad Mifta Khudin
NIM	: 210101110008
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	: Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa XI Agama MAN 2 Kota Kediri
Lama Penelitian	: April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademi

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

*Lampiran 2***Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA KEDIRI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA KEDIRI
Jalan Letjen Suprpto Nomor 58 Kediri
Telepon (0354) 687876 Faksimile (0354) 691771

SURAT KETERANGAN

NOMOR 822 /Ma.13.24.02/TL.00/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini **KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA KEDIRI** dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Mifta Khudin
NIM : 210101110008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Keterangan : Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di MAN 2 Kota Kediri dengan judul **"Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Kasus Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa XI Agama MAN 2 Kota Kediri"**.

Surat keterangan ini dibuat berdasarkan surat dari UIN Maulana Malik Ibrahim Nomor 1354/Un.03.1/TL.00.1/04/2025 tanggal 22 April 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kediri, ²² Mei 2025
Kepala

Nur Salim

*Lampiran 3***PROFIL MAN 2 KOTA KEDIRI****a. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri
Alamat Sekolah	: Jl. Letjend Suprpto 58 Kediri
Desa	: Banjaran
Kecamatan	: Kota
Kota	: Kediri
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 64124
Telepon	: 035-687876
Fax	: 0354-691771
Web	: www.man2kotakediri.sch.id
E-mail	: admin@man2kotakedirisch.id
Tahun Berdiri/ Akreditasi	: 1992 / A

b. Struktur Organisasi MAN 2 Kota Kediri

Nama Kepala Madrasah	: Drs. H. Nursalim, M.Pd.I
Waka Kurikulum	: Agus Setiadi, S.Pd.
Waka Kesiswaan	: Iin Hikmawati, S.Pd.
Waka Humas	: Achamd Zaenal Facris, S.Pd.
Waka Sarpras	: Aruji Yahya, S.Pd.
Ka TU	: Herianto, M.Pd.I.

c. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 2 Kota Kediri

1. Visi

Visi MAN 2 Kota Kediri berasal dari tujuan pendidikan nasional Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Visi tersebut dapat dirangkum dalam upaya mencetak lulusan yang memiliki kualitas ISTITHOAH, yaitu: Islami, Sehat, Bertanggung jawab, Inovatif, Terampil, Humanis, Optimis, Andal, dan Hebat Bermartabat.

2. Misi

Misi MAN 2 Kota Kediri dirumuskan sebagai cerminan dari visi dan Profil Pelajar Pancasila yang diusung oleh lembaga ini. Berikut adalah elemen-elemen dari visi MAN 2 Kota Kediri:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berkarakter, cerdas, serta beradab.
- 2) Mengembangkan rasa peduli, nasionalisme, patriotisme, dan kebanggaan terhadap budaya lokal melalui berbagai kegiatan sosial, lingkungan, kebangsaan, serta eksplorasi.
- 3) Membekali siswa dengan pengalaman lintas budaya, baik di tingkat nasional maupun internasional.
- 4) Mengidentifikasi, mengembangkan, dan memfasilitasi pencapaian prestasi serta bakat siswa.

- 5) Menerapkan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan membangun enam kemampuan literasi dasar, yakni literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan, serta literasi finansial. Semua ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip kejujuran dan kemandirian, sambil tetap memperhatikan minat dan bakat siswa.
- 6) Memastikan peserta didik dapat mencapai kompetensi minimum tingkat SMA melalui matrikulasi, pemantauan perkembangan belajar, identifikasi masalah belajar, perbaikan, pendampingan, serta kolaborasi dengan orang tua.
- 7) Membimbing siswa untuk menghasilkan karya ilmiah yang orisinal, dapat dipertanggungjawabkan, dan bermanfaat.

3. Tujuan

MAN 2 Kota Kediri menetapkan target akhir yang ingin dicapai melalui berbagai program sekolah guna merealisasikan visinya. Target tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tujuan dengan rentang waktu panjang, menengah, dan pendek.

1) Tujuan Jangka Panjang

- a) Mencetak lulusan yang unggul dalam keilmuan, berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta menjadi rahmat bagi semesta.
- b) Mempersiapkan peserta didik agar dapat berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara di era globalisasi abad ke-21.
- c) Menciptakan alumni yang memiliki daya saing tinggi, baik dalam memasuki dunia kerja maupun membuka peluang usaha mandiri.
- d) Mengantarkan siswa menuju kehidupan sejahtera secara duniawi dan ukhrawi (*fiiddunya hasanah wafil akhiroti hasanah*).

2) Tujuan Jangka Menengah

- a) Mengembangkan karakter siswa sebagai pembelajar seumur hidup yang berpedoman pada Profil Pelajar Pancasila.
- b) Membekali peserta didik dengan enam literasi dasar: baca-tulis, numerasi, sains, digital, budaya-kewargaan, dan finansial.
- c) Melatih kemampuan abad 21 (4C) agar siswa mampu menyelesaikan masalah pribadi dan membantu lingkungan sekitar.

d) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, produksi karya, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan bakat untuk meraih prestasi.

3) Tujuan Jangka Pendek

a) Penanaman nilai karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila yang berorientasi kemanfaatan universal.

b) Peningkatan penguasaan enam literasi dasar: baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

c) Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien tanpa mengorbankan mutu.

d) Penguatan kemampuan berpikir kritis dan inovatif.

e) Pencapaian standar kompetensi pengetahuan dan keterampilan setara SMA/MA.

f) Pembiasaan penyusunan karya tulis ilmiah.

g) Pengembangan life skills serta prestasi sesuai minat dan bakat siswa.

h) Pembiasaan pelaksanaan kewajiban agama (*furudhul 'ainiyah*) dalam keseharian.

Lampiran 4

Lembar Observasi 1

Waktu observasi : Jum'at, 25 April 2025 / 08.30-10.10 WIB
 Tempat observasi : Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri
 Kategori Pengamatan : Pra-implementasi model *pembelajaran problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus
 Objek pengamatan : Guru Fikih kelas XI-Agama dan siswa kelas XI-Agama

No.	Aspek	Indikator	Catatan	Kode
1.	Letak Lokasi Geografis	Alamat serta lingkungan MAN 2 Kota Kediri	MAN 2 Kota Kediri, ber alamat di Jl. Letjend Suprpto 58 Kediri, Desa Banjaran, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Provinsi Jaawa Timur, dengan Kode Pos 64124.	
2.	Ruang Kelas XI Agama	Lokasi dan kondisi ruangan kelas	Lokasi kelas XI Agama lanatai I yang terletak di utara samping gedung Aula. Kondisi ruangan kelas XI-Agama bersih, tertata rapi dan sejuk. Sehingga nyaman digunakan siswa untuk belajar.	

3.	Pembelajaran Fiqih	Kegiatan belajar mengajar Fiqih	Kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran Fiqih di kelas XI-Agama dilaksanakan pada hari Jum'at dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (2 JP) yaitu mulai pukul 08.30-10.10 WIB. Guru dengan panduan Modul Ajar yang telah buat. Guru mulai pembelajaran pendahuluan 5 menit. Kemudian kegiatan intinya 75 menit dan kegiatan penutup 10 menit. Materi fikih yang diajarkan dikelas XI-Agama, semester ini, adalah materi Pernikakahan. Pada mata pelajaran ini, guru dan siswa menggunakan buku ajar buku siswa fikih dari Kemenag.	
4.	Model Pembelajaran	Model pembelajaran yang digunakan guru	Model pembelajaran Fiqih yang digunakan cukup beragam, namun lebih sering memakai model	

			<p>pembelajaran langsung ceramah, dimana seorang guru menjelaskan materi pembelajaran dengan lisan sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi.</p>	
5.	Kemampuan Berfikir Kritis	<p>Antusias dalam belajar, merumuskan pokok-pokok permasalahan dan mengungkapkan fakta yang ada.</p>	<p>Siswa kelas XI-Agama kurang terlibat aktif dalam diskusi atau proyek kelompok, yang berpotensi menghambat dinamika interaksi antar anggota kelompok. Kurangnya keterlibatan ini berkaitan dengan metode pembelajaran ceramah, di mana guru lebih banyak berbicara sementara siswa hanya mendengarkan. Sehingga akibatnya, hasil siswa dalam kemampuan</p>	

			berpikir kritis mereka jadi terhambat.	
6.	Sarana dan Prasarana Kelas	Fasilitas ruangan kelas penelitian	MAN 2 Kota Kediri memberikan fasilitas ke semua kelas dengan cukup lengkap dan merata. Kelas XI-Agama memiliki 19 meja panjang, 38 kursi siswa, 1 meja dan 1 kursi guru, 1 papan tulis, 2 speaker aktif, 1 almari besar, 2 kipas angin dan seperangkat alat tulis maupun kebersihan.	

Lembar Observasi 2

Waktu observasi : Jum'at, 02 Mei 2025 / 08.30-10.10 WIB

Tempat observasi : Kelas XI-Agama MAN 2 Kota Kediri

Kategori pengamatan : implementasi model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis video studi kasus

Objek Pengamatan : Guru Fiqih Kelas XI-Agama dan siswa Kelas XI-Agama

No	Aspek	Hasil dan Keterangan	Kode
1	Orientasi terhadap permasalahan siswa	Pada pembukaan, guru masuk kelas dengan menyapa siswa serta salam dan doa kemudian melakukan <i>ice breaking</i> ringan untuk menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran. Kemudian guru mengulas sedikit materi pembelajaran fiqih dari pertemuan sebelumnya mengenai materi <i>khulu'</i> , <i>fasakh</i> , dan <i>iddah</i> . Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu, menganalisis kasus nyata terkait isu sosial keagamaan yang melalui tayangan video studi kasus yang diambil dari <i>Youtube</i> . Selanjutnya siswa diminta menonton video, sambil mengamati dari proyektor mengenai seorang mubaligh dalam ceramahnya yang menyikapi konflik sosial dalam perspektif agama, yang nantinya berkaitan dengan materi <i>khulu'</i> , <i>fasakh</i> , dan <i>iddah</i> . Video tersebut dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa yang lebih intensif dalam aktivitas belajar, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung dalam proses pendidikan dan mendorong mereka berpikir kritis sejak awal sesi. Guru memastikan siswa memahami konteks permasalahan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.	“Pada pembukaan, guru melakukan ... melanjutkan ke tahap berikutnya” [LO.2.RM.2.1]

2	Pembentukan Kelompok	Setelah guru menjelaskan tujuan pembelajaran dalam penayangan video kasus tersebut, guru membentuk kelompok besar yang beranggotakan 8-10 siswa dengan cara berhitung secara acak. Setiap kelompok menerima panduan untuk menganalisis masalah dari video, merumuskan pertanyaan investigasi dan menentukan pembagian tugas. Hal ini membuat siswa penasaran terhadap apa yang akan dilakukan oleh guru sehingga siswa berantusias untuk mengikuti arahan guru selama proses pembelajaran.	“ guru menjelaskan ... selama proses pembelajaran” [LO.2.RM.2.2]
3	Diskusi Kelompok	Hasil dari pengamatan peneliti, pada tahap selanjutnya adalah guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri. Guru memotivasi siswa untuk menggali informasi melalui berbagai sumber dalil dari buku, internet, Al-Qur'an, Hadis maupun melalui eksperimen sederhana. hal ini dilakukan guna memecahkan pertanyaan-pertanyaan masalah yang telah dirumuskan. Pada fase pembelajaran ini, siswa secara aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam disposisi, konstruksi argumen, dan cara pandangnya. Melalui interaksi diskusi kelompok, mereka saling bertukar informasi dan gagasan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan. Pada fase berikutnya, peneliti selalu mengamati dari peserta didik mulai merumuskan jawaban sementara atas permasalahan yang diberikan. Mereka secara aktif berdiskusi dalam kelompok masing-masing untuk menyiapkan presentasi yang akan disampaikan di depan kelas. Dalam proses ini terjadi dinamika tukar pendapat antar anggota	“Hasil dari pengamatan peneliti ... komprehensif terhadap permasalahan” [LO.2.RM.2.3] “Pada fase berikutnya ... dalam proses belajar” [LO.2.RM.2.3]

		kelompok guna menyempurnakan jawaban sebelum dipresentasikan. Guru secara proaktif mendampingi proses pembelajaran dengan mendatangi setiap kelompok. Ketika menemui peserta didik yang mengalami kesulitan, guru segera memberikan bimbingan dan arahan untuk memastikan semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan tepat waktu tanpa mengurangi kemandirian mereka dalam proses belajar.	
4	Presentasi hasil dari diskusi kelompok	Setelah proses diskusi kelompok selesai, pembelajaran berlanjut ke tahap presentasi hasil kerja. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk memparkan temuan mereka di hadapan seluruh kelas. Setelah presentasi, kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap jawaban kelompok yang telah maju. Selama presentasi berlangsung, guru bertindak sebagai pengawas yang cermat mengamati penyajian materi dari kelompok yang sedang presentasi dan guru melakukan kegiatan penilain selama presentasi maupun kegiatan diskusi tanya jawab antar kelompok.	“Setelah proses diskusi ... tanya jawab anatar kelompok” [LO.2.RM.2.4]
5	Refleksi dan mengevaluasi selama kegiatan pembelajaran	Pada tahap penutup, Bapak Muhammad Afin Masrija memberikan evaluasi kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengevaluasi hasil penyelidikan yang telah dilakukan, menganalisis strategi pemecahan masalah yang digunakan, serta merefleksikan keseluruhan proses pembelajaran yang telah mereka jalani. Refleksi ini menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran belajar	“Pada tahap penutup ... video studi kasus ini berlangsung” [LO.2.RM.2.5]

		<p>dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah sesi refleksi selesai, guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan ulasan singkat sebagai penguatan materi, yang merangkum poin-poin penting dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Sebelum diakhiri dengan salam, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, bahwa telah berakhirnya kegiatan pembelajaran. Peneliti mengikuti seluruh proses pembelajaran hingga tahap penutup untuk mengamati keterlibatan guru dan peserta didik secara menyeluruh selama pelaksanaan model <i>problem based learning</i> (PBL) berbasis video studi kasus ini berlangsung</p>	
--	--	---	--

*Lampiran 5***Transkrip Wawancara 1**

Narasumber : Agus Setiadi, S.Pd.
 Jabatan : Waka Kurikulum MAN 2 Kota Kediri
 Hari/Tanggal : Sabtu, 25 April 2025
 Jam : 08.15 WIB
 Tempat : Depan Ruang Wakil Kepala Madrasah

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana kurikulum yang sedang digunakan di MAN 2 Kota Kediri saat ini?	<p>Saat ini mas, di MAN 2 Kota Kediri itu kami menerapkan Kurikulum Merdeka untuk jenjang kelas X dan XI. Alhamdulillah, implementasi kurikulum ini sudah menunjukkan hasil yang menggembirakan, berkat kontribusi seluruh guru madrasah dalam menyuksekannya.</p> <p>Sementara itu mas, untuk kelas XII, MAN 2 Kota Kediri masih menggunakan Kurikulum 2013. Ini memang sesuai dengan kebijakan transisi bertahap dalam penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah-madrasah di Indonesia mas. Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Kediri menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan pendekatan diferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar masing-masing siswa. Meskipun ada tantangan mas, seperti kurangnya minat siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas atlet, guru-guru berupaya mengatasi hal tersebut dengan pendekatan yang</p>	

		<p>kreatif, misalnya penggunaan permainan dalam pembelajaran.</p>	
2	<p>Bagaimana sistem dan proses kegiatan pembelajaran yang diterapkan di MAN 2 Kota Kediri saat ini?</p>	<p>Baik mas, jadi begini, sistem dan proses pembelajaran di MAN 2 Kota Kediri saat ini memang fokusnya ke kualitas akademik, penguatan karakter Islami, dan juga pengembangan keterampilan siswa. Secara garis besar, kami menerapkan beberapa hal mas: Yang pertama mas; Kurikulum dan Sistem Kredit Semester (SKS) Nah untuk Kurikulum, seperti yang saya bilang tadi, kelas X itu pakai Kurikulum Merdeka, sementara kelas XI dan XII masih pakai Kurikulum 2013. Selain itu, sejak tahun ajaran 2018/2019, kami juga sudah menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Ini tujuannya biar siswa lebih fleksibel menyelesaikan studinya, sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing. Yang Kedua; Metode Pembelajaran dan Teknologi maksudnya dalam proses belajar mengajar, kami sudah memanfaatkan teknologi mas. Misalnya, untuk evaluasi pembelajaran, kami pakai media berbasis komputer. Ini sangat membantu sih, biar proses belajar jadi lebih interaktif dan efisien. Terus yang ketiga mas ; Program Unggulan. Kami juga punya beberapa program unggulan untuk mendukung pengembangan siswa, lho. Ada English Matrix. Ini program khusus pengembangan bahasa Inggris buat siswa kelas X dan XI,</p>	

		<p>tujuannya ya biar kemampuan komunikasi internasional mereka makin meningkat. Terus Bimbingan Belajar Siap UTBK. Nah buat anak-anak kelas XII, kami kasih bimbingan intensif untuk persiapan ujian akhir nasional dan terakhir ada Bina Skill dan Keterampilan: Nah, ini penting banget mas. Kami kasih pelatihan keterampilan praktis seperti desain grafis, otomotif, sablon, menjahit, sampai tartil. Harapannya, mereka punya bekal kemampuan yang berguna di dunia kerja nanti. Lanjut nomer keempat ya mas; mengenai fasilitas pendukung. Untuk menunjang semua itu, fasilitas di MAN 2 Kota Kediri juga lumayan lengkap kok. Ada laboratorium IPS, Biologi, Fisika, Kimia, dan Komputer. Selain itu, kami punya aula yang kapasitasnya bisa 400 orang, area <i>hotspot</i> 24 jam, dan kantin dengan empat area berbeda. Nah yang terakhir kelima mas ya, ada prestasi dan pengakuan. Alhamdulillah, dalam 8 tahun terakhir ini, MAN 2 Kota Kediri menunjukkan peningkatan prestasi yang signifikan, baik di tingkat lokal maupun internasional. Kami juga sudah berhasil meraih akreditasi A dan diakui sebagai salah satu madrasah unggulan di Indonesia. Intinya, dengan sistem pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kualitas, kami di MAN 2 Kota Kediri terus berusaha</p>	
--	--	--	--

		mencetak generasi yang unggul secara akademik, berkarakter Islami, dan siap bersaing di era global,	
3	Apakah guru disini menggunakan model pembelajaran yang sama?	<p>Wah, kalau itu tidak mas. Guru-guru di MAN 2 Kota Kediri itu justru tidak menggunakan model pembelajaran yang seragam. Sebaliknya, mereka itu menerapkan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing, karakteristik siswa, dan tentunya juga kurikulum yang berlaku. Begini, Mas, ada beberapa variasi model pembelajaran yang kami terapkan: pertama; Implementasi Kurikulum Merdeka. Karena kami sudah mengadopsi Kurikulum Merdeka untuk kelas X dan XI, guru-guru itu menganalisis kebutuhan siswa dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan minat belajar yang beragam. Mereka juga menerapkan pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran teman sebaya untuk memfasilitasi minat belajar siswa. Untuk</p>	

		<p>evaluasinya, kami pastikan kesesuaian kurikulum dengan standar nasional dan kebutuhan siswa, serta pakai penilaian portofolio juga. Kedua; Metode Bayani dan Burhani dalam Pembelajaran Fikih. Khusus di mata pelajaran Fikih kelas XII, guru-guru kami menggunakan metode bayani dan burhani. Metode bayani itu fokusnya ke pendekatan linguistik dan dalil tekstual, sedangkan metode burhani pakai silogisme dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman serta ilmu ilmiah. Kedua metode ini bagus sih, membantu siswa memahami materi secara mendalam, meskipun masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Ketiga; Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris. Guru Bahasa Inggris kami juga punya cara sendiri mas. Mereka menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Jadi, mereka menerapkan</p>	
--	--	--	--

		<p>pembelajaran diferensiasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan sering pakai permainan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Tapi, memang ada tantangannya juga, seperti minat siswa yang kadang kurang dan perbedaan karakteristik yang signifikan di antara mereka. Keempat; Skenario Pembelajaran Selama Pandemi. Nah, ini menarik mas. Selama pandemi COVID-19 kemarin, kami menerapkan tiga skenario pembelajaran: ada yang daring penuh pakai Google Classroom, tatap muka terbatas sesuai izin Gugus Tugas COVID-19, dan <i>blended learning</i> yang menggabungkan daring dan luring. Pendekatan ini menunjukkan kalau kami fleksibel banget dalam metode pengajaran, sesuai situasi dan kebutuhan. Jadi, kesimpulannya, guru-guru di MAN 2 Kota Kediri itu memang menerapkan berbagai model pembelajaran</p>	
--	--	--	--

		<p>yang disesuaikan dengan konteks mata pelajaran, kebutuhan siswa, dan kondisi eksternal seperti pandemi. Pendekatan yang beragam ini menunjukkan komitmen madrasah kami dalam memberikan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pembelajaran mas.</p>	
4	<p>Menurut pengetahuan Bapak, apakah ada kendala dalam sistem dan proses pembelajaran yang saat ini berlangsung?</p>	<p>Oh, jelas ada mas. Pasti ada beberapa kendala umum yang sering muncul dalam sistem dan proses pembelajaran saat ini, baik itu dari sisi guru, siswa, maupun sistemnya sendiri. Beberapa di antaranya, ya: Ketimpangan Akses Teknologi; ini masih jadi masalah mas. Tidak semua siswa punya akses yang memadai ke perangkat digital atau internet, apalagi sebagian besar siswa rumahnya di daerah kabupaten atau pelosok. Ini memperbesar kesenjangan belajar, terutama untuk pembelajaran yang berbasis teknologi. Adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka; Kurikulum Merdeka ini kan</p>	

		<p>menuntut guru untuk lebih kreatif dan fleksibel. Tapi, banyak guru yang masih merasa bingung bagaimana mengimplementasikannya dengan efektif, termasuk dalam membuat asesmen berbasis HOTS singkatanya Higher Order Thinking Skills. Motivasi Belajar Siswa; Jujur saja, banyak siswa mengalami penurunan motivasi belajar, terutama setelah pandemi kemarin. Mereka cenderung cepat bosan dan kurang tertarik pada metode pembelajaran yang konvensional. Tuntutan Administratif Guru; Nah, ini juga jadi beban mas. Guru itu dibebani banyak tugas administratif, seperti pengisian platform digital, laporan kegiatan, dan lain-lain. Akibatnya, waktu mereka untuk merancang pembelajaran yang kreatif jadi berkurang. Ketidaksesuaian Antara Materi dan Dunia Nyata; Kadang materi yang diajarkan itu belum cukup kontekstual atau aplikatif</p>	
--	--	--	--

		<p>mas. Jadi, siswa merasa sulit memahami pentingnya pelajaran tersebut untuk kehidupan nyata. Kompetensi Guru yang Belum Merata; Ada ketimpangan dalam keterampilan pedagogik, penggunaan teknologi, dan penguasaan materi antara satu guru dengan guru lainnya. Dan terakhir ada Manajemen Kelas; Dalam pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa kalau dalam bahasa inggrisnya mas, <i>student-centered</i>, beberapa guru mengalami kesulitan mengelola kelas yang aktif tapi tetap terarah.</p>	
5	<p>Menurut bapak, apakah penggunaan berbagai metode pembelajaran dapat memengaruhi proses belajar siswa?</p>	<p>Oh, tentu saja mas, menurut saya, penggunaan berbagai metode pembelajaran itu sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Begini, setiap siswa itu kan punya gaya belajar yang beda-beda. Ada yang lebih mudah memahami lewat visual, ada yang lewat praktik langsung, ada juga yang butuh diskusi atau eksplorasi mandiri. Nah, dengan variasi metode, seperti</p>	

		<p>diskusi kelompok, simulasi, proyek, permainan edukatif, sampai ceramah interaktif, siswa jadi lebih terlibat. Mereka tidak cepat bosan, dan materi jadi lebih mudah dipahami karena mereka mengalami pembelajaran dengan cara yang sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, variasi metode ini juga melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang mana itu semua sangat dibutuhkan di dunia nyata nanti mas.</p>	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Bapak Mohammad Afin Masrija, S.H.I.

Jabatan : Guru Fikih Kelas XI-Agama

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2025

Jam : 10.20 WIB

Tempat : Depan Kelas XI-Agama

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana karakteristik siswa siswi di kelas XI Agama dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas saat berlangsung?	Baik terima kasih mas atas pertanyaannya, bismillah saya jawab ya, karakteristik anak-anak kelas XI Agama itu modelannya santai, ramah, seru mas apalagi mereka banyak yang aktif, tapi mas ada juga beberapa yang pasif dan kurang berani mengembangkan pendapat. Saya melihat beberapa peserta didik di kelas XI-Agama ini cenderung kurang terlibat aktif dan kurang berani untuk mengemukakan serta mengembangkan pendapat mereka. Keterlibatan mereka masih minim. Kurangnya keterlibatan ini sepertinya berkaitan dengan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah. Saya sendiri lebih banyak berbicara, sementara siswa hanya mendengarkan. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mereka jadi terhambat. Kebetulan mas saya juga beberapa pakai model pembelajaran seperti	“karakteristik anak-anak ... berani mengembangkan pendapat” [MA.RM.1.1]

		<p>ceramah, inquiry, jigsaw mas, tetapi método ceramah masih mendominasi dalam pembelajaran. biar antusiasme anak-anak menjadi aktif saat KBM berlangsung, dengan memakai beberapa model atau metode pembelajaran saya akhirnya meng upged mencoba memakai model PBL berbasis video studi kasus yang lebih menarik, yang lebih berbeda dengan yang ada di buku-buku. Dan saya membayangkan pada umumnya, biasanya guru condong untuk memberikan masalah seperti berita-berita yang terjadi saat ini berkaitan hukum fikih aja kan mas, nah maka saya kepingin dengan mencarikan video study kasus berkaitan dengan hukum fikih atau pun link-link dari Youtube langsung ke anak-anak biar tidak monoton mas.</p> <p>kelas XI-Agama selama saya mengajar di kelas tersbut anak-anak itu ada yang masih pasif mas, dan ada juga belum pasif mas ya. Tapi pas ada anak-anaknya yang santai, ramah dan teroganisir. Umumnya mereka memiliki manajemen diri yang baik dan menyukai model pembelajaran yang ringan tapi</p>	
--	--	---	--

		bermakna. Sikap terorganisir mereka kemungkinan besar muncul karena keaktifan mereka dalam kegiatan ekstartrikuler.	
2	Bagaimana sistem dan proses pembelajaran Fiqih di kelas XI Agama saat ini? Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaannya?	Mereka juga sangat aktif dalam pembelajaran. Hampir tidak ada masalah yang berarti dalam proses KBM. Etika mereka juga sangat bagus. Permasalahan yang sering kami temui adalah menemukan model pembelajaran yang lebih variatif.	
3	Bagaimana cara Bapak mengetahui apakah seorang siswa atau kelas cocok dengan model pembelajaran tertentu?	Jadi mas, melalui kegiatan refleksi jika guru sudah melakukan pembelajaran dengan benar, namun siswa tidak menemukan poin dalam proses KBM kemungkinan. Selain itu antusiasme siswa terhadap materi juga menjadi salah satu indikator kecocokan siswa terhadap model pembelajaran	
4	Model atau metode dan strategi pembelajaran apa yang biasanya	Terkait model mas, saat semester 1 saya lebih	

	Bapak gunakan saat mengajar Fikih di kelas XI Agama?	banyak menggunakan metode ceramah, PBL, dan inquiry sebab pada semester saat semester 2 saya lebih banyak menggunakan model Jigsaw, PBL, dan inquiry mas.	
5	Bagaimana pendapat Bapak tentang penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Fikih?	Terkait itu mas ya, PBL dalam mapel fikih sangat penting, mengingat permasalahan-permasalahan fikih berkembang sangat pesat. Bahkan seringkali ditemui masalah 1 belum terselesaikan sudah muncul masalah baru. Selain PBL juga memungkinkan siswa untuk mencari illat hukum dalam setiap permasalahan yang mereka temui. Sehingga mereka juga bisa menganalisa masalah dan melakukan pemecahan berdasarkan kaidah-kaidah ushul fikih maupun fikih, dengan penerapan PBL	“dengan penerapan PBL ... mereka secara signifikan” [MA.RM.1.5]

		<p>berbasis video studi kasus ini, saya berharap dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran Fikih di kelas XI Agama. Penggunaan video sebagai model pembelajaran dalam mata pelajaran Fikih ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka secara signifikan.</p>	
6	<p>Apakah sebelumnya Bapak pernah menggunakan model PBL dalam mengajar? Jika iya, bagaimana respon siswa terhadap model ini?</p>	<p>Beberapa kali saya pernah menggunakannya PBL. Saya kira mereka sangat antusias dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Meskipun terkadang jawaban dan analisa mereka juga beragam. Saya tidak hanya meminta siswa menyimpulkan materi,</p>	<p>“Saya tidak hanya meminta ... dengan contoh kasus kekinian” [MA.RM.3.6]</p>

		<p>tetapi juga memberikan pertanyaan pengarah dan penjelasan tambahan saat refleksi. Misalnya, ketika membahas masalah fikih muamalah, saya ajak mereka mengecek kembali dalil-dalil yang mendasari kesimpulan mereka, sekaligus menghubungkannya dengan contoh kasus kekinian.</p>	
7	<p>Menurut Bapak, apakah penggunaan video studi kasus dapat mendukung implementasi PBL? Mengapa?</p>	<p>Penting mas, untuk mendukung implementasi penggunaannya, karena video mampu memberikan potret terhadap sebuah permasalahan yang membuat siswa mampu memvisualisasikan secara konkrit situasi yang sedang dibahas. Dengan visualisasi tersebut, mereka menjadi lebih mudah memahami dan memecahkan persoalan yang disajikan. Selain</p>	<p>“Penting mas, untuk mendukung ... memecahkan persoalan yang disajikan” [MA.RM.3.7]</p>

		<p>itu, penggunaan model PBL berbasis video juga membuat saya senang karena siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi di kelas. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mulai berkontribusi dengan ide-ide mereka sendiri. Fasilitas di kelas, seperti papan tulis, proyektor, dan buku pelajaran, alhamdulillah sudah tersedia dengan cukup memadai, dan ini sangat mendukung saya dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Maka dari itu, saya berusaha memanfaatkan semua fasilitas yang ada di kelas XI Agama sebagai cara untuk memancing siswa agar semakin aktif dalam proses pembelajaran.</p>	
8	<p>Bagaimana langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam</p>	<p>Baik mas ini yang saya rencanakan ya mas, disetiap proses perencanaan</p>	<p>“Dengan adanya modul ... studi kasus nyata” [MA.RM.1.8]</p>

	<p>merancang pembelajaran berbasis PBL dengan menggunakan video studi kasus?</p>	<p>pembelajaran di kelas XI-Agama, saya selalu berupaya memastikan bahwa semua perangkat pembelajaran telah disiapkan dengan matang, mulai dari modul ajar yang sudah terstruktur hingga persiapan media seperti video studi kasus yang layak secara visual maupun audio. Dengan adanya modul ajar yang saya susun, saya sudah memaparkan dengan jelas alokasi waktu dan rincian kegiatan pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan tahapan sintaks PBL. Ini penting agar setiap tahapan pembelajaran bisa berjalan efektif. Video studi kasus dalam pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran Fikih. Mereka jadi lebih mudah mencerna konsep-konsep yang abstrak</p>	<p>“Jujur mas saya memilih ... permasalahan dan mendiskusikannya” [MA.RM.1.8]</p> <p>“biasanya membagikan link ... tentang materi tersebut mas” [MA.RM.3.8]</p> <p>“biasanya membagikan link ... permasalahan dan mendiskusikannya” [MA.RM.3.8]</p> <p>“Karena materi dalam fikih ... bersangkutan tentang materi tersebut” [MA.RM.3.8]</p>
--	--	--	---

		<p>karena divisualisasikan dalam bentuk studi kasus nyata. Selain itu, saya juga memeriksa perangkat proyektor dan aksesibilitas teknologi di kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan tanpa hambatan. Lanjut ke bagian persiapan teknis ya mas, saya melakukan sangat detail untuk memastikan kelancaran pembelajaran. Saya melakukan pengecekan kelayakan perangkat audio-visual, memastikan kualitas video yang akan diputar, dan mengecek aksesibilitas teknologi seperti proyektor yang tersedia di kelas. Selain itu mas, saya tidak lupa bahan pembelajaran seperti handout berisi ringkasan materi dari pertemuan sebelumnya juga disiapkan. Jujur mas saya memilih video mencari yang topiknya</p>	
--	--	---	--

		<p>pas dengan materi Fikih kadang susah juga, tapi dalam penyampaian masalahnya itu jelas, tidak bertele-tele, dan yang penting bisa membuat anak-anak bertanya tanya dan tertarik untuk membahas lebih lanjut. Maka saya memperhatikan juga, jangan sampai terlalu panjang jadi malah membosankan mas. Selain itu saya, biasanya membagikan link sebuah video tentang masalah aktual seperti hukum childfree, hukum potong tangan bagi pelaku koruptor dan lain sebagainya lalu, menyuruh mereka untuk menganalisa permasalahan dan mendiskusikannya. Jawaban terbaik akan mendapatkan skor tertinggi. Karena materi dalam fikih kali ini membahas <i>khulu'</i>, <i>fasakh</i>, dan <i>iddah</i> mas,</p>	
--	--	---	--

		<p>maka saya mencoba mencari video studi kasus yang bersangkutan tentang materi tersebut mas. Dengan hati-hati mas saya memastikan videonya yang tidak hanya menampilkan masalah-masalah yang relevan dengan materi fikih, tetapi juga mampu memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Kemudian mas perencanaan pembelajaran, saya memulai dengan salam pembuka yang diikuti dengan doa bersama, kemudian menyapa siswa dengan ramah dan memberikan kata-kata motivasi. Saya juga melakukan apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan</p>	
--	--	--	--

		<p>bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami siswa, sampai ke tahap pembelajaran inti saya merencanakan menerapkan sintaks dari PBL saya coba kaitkan dengan media berbasis video studi kasus. Sehingga saat pada pentupan pembelajaran saya rancang mas mulai dari proses penyimpulan yang akan dilakukan bersama dengan siswa, memastikan bahwa setiap poin penting dalam pembelajaran telah dipahami dengan baik. Tahap refleksi dirancang untuk menggali pemahaman dan pengalaman belajar siswa secara lebih mendalam. Salam penutup dirancang bukan hanya sebagai akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai momen spiritual yang mengakhiri</p>	
--	--	---	--

		<p>pembelajaran dengan doa dan harapan yang baik. Saya merencanakan kata-kata penutup yang akan memotivasi siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Nah itu sih mas, yang saya susun perencanaannya dari awal sampai akhir saya susun dengan matang mas.</p>	
9	<p>Bagaimana sintaks atau langkah-langkah dari pelaksanaan model pembelajaran PBL berbasis video studi kasus di kelas XI-Agama?</p>	<p>Kegiatan pembelajaran sayaawali dengan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan positif. Langkah pertama mengucapkan salam pembuka, dilanjutkan dengan memimpin doa bersama untuk kelancaran proses belajar. Setelah itu, saya menyapa para siswa</p>	<p>“Yaitu yang pertama saya ... saya ambil dari youtube mas” [MA.RM.2.9]</p> <p>“Setelah pembagian kelompok besar ... mengikuti model pembelajaran saya” [MA.RM.2.9]</p> <p>“anak-anak sedang diskusi kelompok</p>

		<p>dengan ramah dan memberikan kata-kata motivasi untuk membangkitkan semangat belajar mereka mas. Saya kemudian menanyakan kabar masing-masing siswa sebagai bentuk perhatian dan membangun kedekatan, dilanjutkan dengan melakukan absensi untuk mengetahui kehadiran mereka. Setelah semua persiapan awal ini selesai, barulah kegiatan inti pembelajaran mas ya. Yaitu yang pertama saya mengulas materi fikih <i>khulu'</i>, <i>fasakh</i>, dan <i>iddah</i> yang sudah dibahas dipertemuan sebelumnya. Kemudian saya menjelaskan tujuan pembelajaran yang nantinya anak-anak tak suruh menonton diproyektor dan mulai menganalisis video studi kasus yang saya ambil dari youtube mas. Nah</p>	<p>... informasi yang mereka dapatkan” [MA.RM.2.9]</p> <p>“saat diskusi kelompok ya mas ... sesuai kebutuhan mereka” [MA.RM.2.9]</p> <p>“setelah terlaksananya proses diskusi ... saya ambil nilainya mas” [MA.RM.2.9]</p> <p>“sebelum saya tutup mas ... tutup dengan salam mas” [MA.RM.2.9]</p>
--	--	--	---

		<p>dari sini mereka sudah mulai aktif untuk berpikir kritis mas, mereka akan mengkaitkan permasalahan-permasalahan yang ada di video tersebut, dengan materi yang saya jelaskan. Yang kedua mas, pembagian kelompok yang sesuai dengan perencanaan yaitu membagi kelompok, beranggotakan 8-10 siswa menjadi 3 kelompok besar. Setelah pembagian kelompok besar mas, saya memberikan bagian kelompok satu membahas mengenai <i>khulu'</i>, kelompok dua tentang <i>fasakh</i>, dan kelompok terakhir bagian <i>iddah</i>. Selanjutnya saya berikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah saya bagikan di setiap kelompok untuk mengidentifikasi</p>	
--	--	---	--

		<p>masalah yang ada di video tersebut dan memberikan arahan. Dari sini harapan saya bisa menarik perhatian mereka untuk mengikuti model pembelajaran saya. Lanjut yang ketiga mas, anak-anak sedang diskusi kelompok, siswa saya arahkan untuk dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan untuk mengumpulkan informasi pendukung mas. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari media digital kayak internet mas dan bisa ambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu nggih mas, bisa ambil rujukan dari buku pelajaran fikih mas. Dengan mengkaji berbagai perspektif sumber yang beragam mas, siswa dilatih untuk berpikir kritis dengan cara membandingkan, menganalisis, dan</p>	
--	--	--	--

		<p>mengevaluasi setiap informasi yang mereka dapatkan. Bukan hanya disitu saja mas, saat diskusi kelompok ya mas, peserta didik secara aktif mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber belajar, kemudian didiskusikan sekiranya ada kelompok yang kebingungan atau kesusahan dengan masalah, saya segera mendatangi mas, dan tentunya membantu dengan sesuai kebutuhan mereka. Berikutnya yang ke-empat, setelah terlaksananya proses diskusi kelompok ya mas, kemudian saya pilih salah satu kelompok untuk segera memaparkan hasilnya ke depan mas. Dari sini anak-anak mencoba menggunakan daya berfikir kritisnya mas, dan tentunya kemampuan</p>	
--	--	--	--

		<p>berargumennya untuk melakukan kegiatan presentasi dalam diskusi kelas. Setelah kelompok melakukan presentasi, kelompok lain saya suruh untuk menyampaikan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi, dan dari anak-anak terlihat melakukan kegiatan tanya jawab. Saya sebagai pengajar mencoba memperhatikan anak-anak langsung dalam kegiatan tersebut mas, dan tak lupa dengan saya mengamati kemampuan peserta didik dari penggunaan bahasa, keaktifan dalam diskusi, dan kualitas jawaban untuk saya ambil nilainya mas.</p> <p>Alhamdulillah pada sesi akhir, sebelum saya tutup mas, saya melakukan evaluasi dan refleksi setelah anak-</p>	
--	--	---	--

		<p>anak melakukan presentasi dan saya mereview materi tadi biar supaya menjadi penguat tambahan buat anak-anak mas, salin itu ya, tujuan pembelajaran tadi bisa dimengerti mas, dan saya menunjuk ketua kelas untuk berdoa diakhir pembelajaran, kemudian saya tutup dengan salam mas. Nah itu mas ya, terkait sintaks yang saya terapkan pada model pembelajaran tersebut mas.</p>	
10	<p>Menurut pengamatan Bapak, apakah model PBL berbasis video studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa? Jika iya, bagaimana hasilnya?</p>	<p>PBL tentu mampu meningkatkan daya kritis siswa, setidaknya mereka mampu menganalisa sebuah permasalahan dang beragam jawaban. Misalnya saja tentang hukum potong tangan bagi pelaku koruptor yang mendapatkan beragam jawaban, lalu hukum nikah chilfree,</p>	

		<p>lalu hukum wanita karir. Mereka memberikan dua jawaban yang bertentangan misalnya masalah hukum childfree, yang sebagian menjawab boleh, sebagian menjawab haram dengan berbagai pertimbangan dan argumentasi seperti kesiapan punya anak, tujuan berkeluarga punya anak.</p>	
11	<p>Bagaimana Dampak Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Berbasis Video Study Kasus dalam meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas XI Agama pada Mata Pelajaran Fikih?</p>	<p>Dampaknya mas, mendorong siswa untuk saling berdiskusi dan berbagi pendapat. Mereka belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain dan membangun argumen yang logis. Lalu kemampuan berfikir kritis meningkat ketika saya melakukan refleksi dengan menjelaskan berbagai sudut pandang yang beragam tersebut. Kemampuan menganalisisnya selain meningkatkan daya nalar</p>	<p>“Mendorong siswa untuk ... meningkat secara signifikan” [MA.RM.3.11]</p>

		<p>dan kritis juga, meningkatkan rasa saling memahami sehingga tidak hanya kritis namun juga moderat. Selain kritis dari video studi kasus yang saya gunakan memberikan konteks nyata yang membuat siswa lebih mudah memahami materi. Ketika mereka melihat aplikasi nyata dari teori yang diajarkan, minat mereka untuk belajar meningkat secara signifikan.</p>	
12	<p>Bagaimana efektivitas implementasi penggunaan Video Study Kasus dalam meningkatkan keterlibatan dan mengubah peran siswa dalam pembelajaran Fikih dibandingkan dengan PBL konvensional berbasis teks??</p>	<p>Begini mas, saya melihat anak-anak kelas XI Agama ini punya potensi besar, mereka sebenarnya aktif dan seru. Namun, terkadang, jika materi Fikih disajikan hanya dalam bentuk tekstual atau melalui masalah hukum</p>	<p>“Begini mas, saya melihat anak-anak ... lebih visual dan kontekstual” [MA.RM.2.12]</p> <p>“Maka dari itu, saya kaji snitaknya ... terjadinya tanya jawab antar kelompok” [MA.RM.2.12]</p>

		<p>yang umum di berita, ada sebagian siswa yang kurang termotivasi dan cenderung pasif. Saya juga sudah mencoba beberapa metode pembelajaran lain untuk meningkatkan antusiasme mereka. Oleh karena itu, saya berpikir untuk melakukan inovasi dengan mengadaptasi model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) menjadi pendekatan berbasis Video Study Kasus. Ide saya adalah mengemas masalah-masalah Fikih dalam bentuk video studi kasus yang lebih visual dan kontekstual. Saya membayangkan, pada umumnya guru</p>	
--	--	---	--

		<p>cenderung memberikan masalah berupa berita-berita hukum Fiqih terkini. Nah, saya ingin mencari video studi kasus atau bahkan memberikan <i>link</i> YouTube langsung kepada anak-anak agar pembelajaran tidak monoton. Harapan saya, dengan melihat langsung situasinya dalam video, mereka akan lebih tertarik, lebih mudah memahami permasalahan, dan akhirnya lebih aktif dalam mencari solusi dibandingkan jika hanya membaca di buku atau mendengar ceramah. Selain itu, dalam pendekatan PBL</p>	
--	--	---	--

		<p>berbasis video studi kasus ini, peran siswa tentu menjadi lebih besar karena poros pembelajaran berpusat pada mereka. Siswa tidak lagi hanya menjadi objek pasif, melainkan juga subjek aktif dalam pembelajaran. Hal ini saya yakini mampu menumbuhkan semangat menjadi pembelajar seumur hidup. Maka dari itu, saya kaji sintaknya mas dan saya tambahkan beberapa sintaks seperti video study kasus yang mana video tersebut yang berkaitan dengan materi, saya coba padukan biar tidak monoton dan bosan. Dan tidak jauh berbeda</p>	
--	--	---	--

		<p>dengan model PBL pada umumnya. Mungkin yang saya tambahkan seperti menambahkan video studi kasus dari munculnya isu-isu sekarang mas, dan itupun tergantung materi yang saya ajarkan, lalu saya bentuk beberapa kelompok untuk menggali lebih dalam terkait sumber-sumber dalil diberbagai kitab maupun pendapat para ulama, biar lebih menjadikan pengetahuan anak-anak semakin luas. Lalu setelah pembagian kelompok dari sini mereka berdiskusi menlyesaikan permasalahan-permasalahan, kemudian</p>	
--	--	--	--

		<p>setiap kelompok nantinya maju kedepan untuk memaparkan hasil diskusi, sehingga mereka presentasi kedepan dan saya silahkan untuk kelompok diadakannya terjadinya tanya jawab antar kelompok.</p>	
13	<p>Apa upaya yang Bapak lakukan untuk memastikan siswa aktif dan terlibat selama proses pembelajaran berbasis PBL?</p>	<p>Dari sini saya mendengarkan pendapatnya, menghargai dan mengapresiasi tanpa menghakimi, memotong pembicaraannya apalagi menghujat . Berbagai bentuk evaluasi saya letakkan di refleksi mas.</p>	
14	<p>Bagaimana Bapak mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model PBL berbasis video studi kasus?</p>	<p>Dengan cara melihat tugas dari mereka dan cara mereka mempresentasikan. Saya kira itu sudah cukup untuk menilai daya nalar mereka.</p>	

15	Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas model PBL berbasis video studi kasus pada mata pelajaran Fiqih?	Saran saya adalah model pembelajaran seperti ini lebih ditingkatkan terutama untuk menilai keabsahan qaul-qaul dan sanad yang ada di internet. Selain itu juga untuk menilai keabsahan fatwa dari ai.	
----	--	---	--

Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Muhammad Zacky Al Fahmi

Jabatan : Siswa kelas XI-Agama

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Mei 2025

Jam : 10.35 – 10.45 WIB

Tempat : Kantin MAN 2 Kota Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus di kelas?	Menurut saya, penggunaan model PBL sangat bagus karena membuat pembelajaran lebih aktif dan menarik. Saya jadi lebih terlibat dalam proses belajar. Tapi mas, awalnya saya sempat kaget, kok malah disuruh nonton video dan dibentuk kelompok saya sempat bingung ini sebenarnya mau ngapain lagi ini. Tapi karena penasaran, saya ikuti saja mas. Setelah video diputar, saya baru paham bahwa kita harus berpikir dulu, apa inti masalahnya. Soalnya kalau belum tahu masalah utamanya, kita bakal	“awalnya saya sempat ... membahasanya lebih lanjut” [MZ.RM.2.1] “awalnya saya sempat ... membahasanya lebih lanjut” [MZ.RM.3.1]

		bingung menjawab atau membahasnya lebih lanjut. Ya karena Pak Afif mengarahkan dulu yah mas, pas awal pembelajaran sebelum menayangkan videonya mas. Jadinya paham tapi yah penasaran dan tertarik akhirnya mas.	
2	Apakah Anda merasa lebih mudah memahami materi Fikih dengan model PBL berbasis video studi kasus? Mengapa?	Ya, karena video studi kasus memberikan gambaran nyata dari permasalahan, sehingga saya lebih mudah memahami konteks dan isi materi.	
3	Menurut Anda, apakah video studi kasus membantu menjelaskan konsep atau permasalahan dalam materi Fikih? Jelaskan!	Sangat membantu, karena saya merasa lebih terlibat ketika kami menonton video dan mendiskusikan kasus-kasus yang ada. Itu membuat saya lebih bersemangat untuk belajar dan berkontribusi dalam diskusi. Selain itu mas, memperlihatkan situasi nyata yang berkaitan dengan	

		hukum Fikih, jadi saya bisa melihat penerapannya secara langsung.	
4	Bagaimana pengalaman Anda dalam bekerja sama dengan teman-teman selama kegiatan PBL berlangsung?	Pengalaman saya cukup menyenangkan karena bisa berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman-teman sambil menyimpulkan pendapat kami bareng-bareng. Kami saling membantu dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan alasan kenapa memilih solusi tertentu. Jika argumen yang kami ajukan ternyata kurang kuat, kami bisa merevisinya bersama saat presentasi, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan kolaboratif.	“Pengalaman saya cukup menyenangkan ... dinamis dan kolaboratif” [MZ.RM.3.4]
5	Apakah model PBL ini mendorong Anda untuk berpikir lebih kritis terhadap permasalahan yang diberikan?	Iya, karena saya harus menganalisis masalah terlebih dahulu sebelum mencari solusinya, jadi saya	

		belajar berpikir lebih dalam.	
6	Dapatkah Anda memberikan contoh bagaimana video studi kasus membantu Anda menemukan solusi dalam pembelajaran?	Misalnya saat ada video tentang transaksi jual beli, saya bisa memahami bagaimana hukum Fikih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusinya berdasarkan dalil yang relevan.	
7	Bagaimana pandangan Anda tentang diskusi kelompok dalam model pembelajaran ini? Apakah efektif?	Menurut saya sangat efektif, karena diskusi membantu saya memahami sudut pandang yang berbeda dan memperkaya pengetahuan.	
8	Menurut Anda, apakah pembelajaran dengan model PBL berbasis video ini lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran konvensional? Mengapa?	Lebih menarik, karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga menonton video dan berdiskusi membuat pembelajaran lebih hidup dan tidak membosankan.	
9	Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan	Ya, karena suasana diskusi yang terbuka dan kerja kelompok	

	pendapat atau solusi selama proses PBL?	membuat saya lebih nyaman untuk berbicara.	
10	Bagaimana peran guru selama penerapan model PBL? Apakah bimbingan yang diberikan cukup membantu?	Peran guru sangat penting sebagai pembimbing. Bimbingannya sangat membantu ketika kami mengalami kesulitan dalam memahami masalah.	
11	Apakah Anda merasa kemampuan berpikir kritis Anda meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini? Jika ya, dalam aspek apa saja?	Iya, saya jadi lebih terlatih dalam menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengaitkannya dengan dalil atau hukum dalam Fikih.	
12	Menurut Anda, apa kelebihan model pembelajaran PBL berbasis video studi kasus dibandingkan metode lain?	Kelebihannya adalah pembelajaran jadi lebih nyata, aktif, dan melatih kerja sama serta pemahaman mendalam terhadap materi.	
13	Apakah Anda menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran dengan model ini? Jika iya, apa saja kesulitannya?	Ya, terkadang sulit memahami isi video atau berdiskusi jika ada perbedaan pendapat yang kuat dalam kelompok.	

14	Bagaimana cara Anda menyelesaikan tantangan atau masalah yang muncul selama proses pembelajaran dengan model PBL?	Saya biasanya berdiskusi dengan teman kelompok dan meminta bantuan guru jika benar-benar bingung.	
15	Menurut Anda, apa yang dapat ditingkatkan dari penerapan model PBL berbasis video studi kasus di kelas Fikih?	Mungkin kualitas video bisa ditingkatkan agar lebih jelas, dan waktu diskusi diperpanjang agar pembahasan bisa lebih mendalam.	

Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Naysila Khalifatul Azlin

Jabatan : Siswa kelas XI-Agama

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Mei 2025

Jam : 10.45 – 10.55 WIB

Tempat : Kantin MAN 2 Kota Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus di kelas?	Menurut saya model pembelajaran PBL di kelas fiqih cukup efektif. Karena dengan model ini semua siswa atau siswi akan lebih faham dan akan membuat siswa atau siswi lebih bisa untuk berfikir kritis dalam proses KBM berlangsung.	
2	Apakah Anda merasa lebih mudah memahami materi Fiqih dengan model PBL berbasis video studi kasus? Mengapa?	Iya, karena siswa atau siswi lebih tertarik belajar berbasis video dan membuat siswa siswi tidak jenuh dalam proses KBM berlangsung.	
3	Menurut Anda, apakah video studi kasus membantu menjelaskan konsep atau permasalahan	Menurut saya kurang efektif jika hanya KBM mata pelajaran Fiqih hanya berbasis video. Karena, tidak semua video bisa mencakup	

	dalam materi Fikih? Jelaskan!	semua materi yang ada dan mungkin siswa siswi bisa menambah materi dengan membaca jurnal atau buku.	
4	Bagaimana pengalaman Anda dalam bekerja sama dengan teman-teman selama kegiatan PBL berlangsung?	Pengalaman saya saat bekerja sama dengan teman saat PBL berlangsung sangat seru karena kita lebih bebas mengakses materi dari manapun dan bisa berpikir lebih kritis. Ada kalanya saya harus mengubah kesimpulan selama diskusi ketika teman memberikan dalil yang lebih jelas, sehingga kami semua belajar untuk saling mendengarkan dan terbuka terhadap masukan. Proses ini membuat pembelajaran tidak hanya tentang mencari jawaban, tapi juga tentang menghargai perspektif berbeda dan menyempurnakan	“Pengalaman saya saat bekerja ... pemikiran kami bersama” [NK.RM.3.4]

		pemikiran kami bersama.	
5	Apakah model PBL ini mendorong Anda untuk berpikir lebih kritis terhadap permasalahan yang diberikan?	Ya, dalam metode pembelajaran PBL ini bisa membuat kita lebih berpikir kritis karena lebih banyak sumber materi yang didapatkan.	
6	Dapatkah Anda memberikan contoh bagaimana video studi kasus membantu Anda menemukan solusi dalam pembelajaran?	Mungkin bisa dalam bentuk video penceramah atau orang yang mendakwahkan islam.	
7	Bagaimana pandangan Anda tentang diskusi kelompok dalam model pembelajaran ini? Apakah efektif?	Menurut saya diskusi kelompok pada model ini cukup efektif karena kita bisa bahas videonya bareng-bareng, terus saling mencari ayat atau hadis yang cocok dari berbagai sumber materi yang berbeda-beda. Dengan begini, kita nggak asal ngomong tapi harus sesuai dalil, sekaligus bisa saling berpendapat satu sama lain untuk memperkaya	<p>“Menurut saya diskusi kelompok ... satu sama lain untuk memperkaya pemahaman” [NK.RM.3.7]</p> <p>“Biasanya kita tulis dulu ... itu apa, begitu mas” [NK.RM.3.7]</p>

		pemahaman. Biasanya kita tulis dulu pendapat awal kita, kayak boleh kalau tujuannya baik, tapi harus dijelasin dulu maksud baik itu apa, begitu mas.	
8	Menurut Anda, apakah pembelajaran dengan model PBL berbasis video ini lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran konvensional? Mengapa?	Ya, karena dengan model pembelajaran PBL berbasis video ini mereka akan lebih betah dan tidak mudah bosan dalam proses KBM berlangsung dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.	
9	Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau solusi selama proses PBL?	Ya, dengan model ini setiap siswa akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya karena mereka juga menemukan masalah yang berbeda-beda dalam setiap individu.	
10	Bagaimana peran guru selama penerapan model PBL? Apakah bimbingan yang	Menurut saya peran guru cukup membantu dalam proses KBM. Karena, dengan banyaknya studi kasus yang ada mereka akan	

	diberikan cukup membantu?	mempunyai pertanyaan yang lebih banyak juga untuk lebih dijelaskan oleh guru.	
11	Apakah Anda merasa kemampuan berpikir kritis Anda meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini? Jika ya, dalam aspek apa saja?	Ya, saya merasa lebih berpikir kritis pada aspek pemecahan masalah saat menggunakan model pembelajaran PBL ini.	“Ya, saya merasa ... pembelajaran PBL ini” [NK.RM.3.11]
12	Menurut Anda, apa kelebihan model pembelajaran PBL berbasis video studi kasus dibandingkan metode lain?	Menurut saya kelebihan metode PBL berbasis video adalah membuat siswa siswi lebih nyaman dan tidak membuat mereka cepat jenuh dengan metode pembelajaran seperti biasa.	
13	Apakah Anda menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran dengan model ini? Jika iya, apa saja kesulitannya?	Ya, saya biasanya hanya kurang fokus dan kurang mencerna terkait studi kasus yang ada sehingga saya sulit memahaminya.	
14	Bagaimana cara Anda menyelesaikan tantangan atau masalah yang muncul selama proses	Saya akan lebih fokus dan lebih teliti saat pembelajaran.	

	pembelajaran dengan model PBL?		
15	Menurut Anda, apa yang dapat ditingkatkan dari penerapan model PBL berbasis video studi kasus di kelas Fikih?	Menurut saya bisa lebih ditingkatkan saat video berlangsung guru bisa sedikit menambahkan materi yang kurang lengkap pada video dan membuat sesi tanya jawab saat video selesai di putar.	

Transkrip Wawancara 5

Narasumber : Catur Suciarta

Jabatan : Siswa kelas XI-Agama

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Mei 2025

Jam : 10.55 – 11.55 WIB

Tempat : Kantin MAN 2 Kota Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus di kelas?	Menurut saya bagus karena, model pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan pola pikir yang kritis, dan para siswa lebih leluasa dalam menyampaikan ide atau gagasan. Bukan hanya itu aja mas, beliau kasih waktu buat kita nonton videonya pelan-pelan, terus kita bahas bareng, mana yang paling penting dibahas. Biasanya kita mulai dari hukum asalnya dulu. Jadi saya menjadi tertarik mas setelah diterapkan model tersebut.	“Kita bahas bareng ... hukum asalnya dulu” [CS.RM.3.1]
2	Apakah Anda merasa lebih mudah	Menurut saya iya, karena dengan model	“Jadi dengan adanya video studi

	<p>memahami materi Fikih dengan model PBL berbasis video studi kasus? Mengapa?</p>	<p>pembelajaran tersebut, saya tidak hanya mendengarkan Bapak Afin saja, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mencari jawaban. Ini membuat saya merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Jadi dengan adanya video studi kasus para siswa dapat menganalisis sekaligus mencari solusi dari studi kasus tersebut, sekaligus dapat bertukar ide atau gagasan dengan siswa lainnya. Selain itu, Videonya bikin kita paham lebih gampang, karena bisa lihat kasusnya langsung, nggak cuma baca. Jadi pas diskusi, kita udah punya gambaran.</p>	<p>kasus ... kita udah punya gambaran” [CS.RM.3.2]</p>
3	<p>Menurut Anda, apakah video studi kasus membantu menjelaskan konsep atau permasalahan</p>	<p>Menurut saya mungkin membantu, karena beberapa materi fiqih memerlukan video studi kasus, dan ada</p>	

	dalam materi Fikih? Jelaskan!	beberapa yang hanya memerlukan pemahaman secara materi saja.	
4	Bagaimana pengalaman Anda dalam bekerja sama dengan teman-teman selama kegiatan PBL berlangsung?	Menurut saya sangat bagus, karena dalam model pembelajaran PBL ini, siswa dapat berdiskusi dengan teman temannya, dengan menyampaikan ide dan gagasan masing masing secara berfikir kritis kemudian dituliskan dalam buku.	
5	Apakah model PBL ini mendorong Anda untuk berpikir lebih kritis terhadap permasalahan yang diberikan?	Menurut saya iya, karena saya lebih bisa berfikir kritis ketika dikasih beberapa sumber materi, bukan hanya terpaku pada buku.	
6	Dapatkah Anda memberikan contoh bagaimana video studi kasus membantu Anda menemukan solusi dalam pembelajaran?	Video studi kasus yang memperagakan atau mempraktikkan materi yang sedang diajarkan.	
7	Bagaimana pandangan Anda tentang diskusi kelompok dalam	Menurut saya efektif, karena dengan adanya diskusi kelompok saya	

	model pembelajaran ini? Apakah efektif?	lebih merasa adanya tukar pendapat tentang pemahaman materi, sehingga jika saya tidak paham maka teman saya bisa menjelaskannya pada saya.	
8	Menurut Anda, apakah pembelajaran dengan model PBL berbasis video ini lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran konvensional? Mengapa?	Menurut saya terkadang iyaa terkadang membosankan, karena saya orangnya juga suka bosan ketika lihat pembelajaran lewat video yang kurang menarik.	
9	Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau solusi selama proses PBL?	Iyaa, saya lebih leluasa dalam menyampaikan ide dan gagasan saya.	
10	Bagaimana peran guru selama penerapan model PBL? Apakah bimbingan yang diberikan cukup membantu?	Menurut saya peran guru atau cara guru membawakan kelas Sangat penting, karena dengan cara guru mengerti apa yang diinginkan murid maka kelas akan berjalan dengan lancar, dan dengan	

		adanya guru membawakan model pembelajaran PBL ini siswa dapat lebih aktif di kelas, karena adanya proses diskusi antar teman.	
11	Apakah Anda merasa kemampuan berpikir kritis Anda meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini? Jika ya, dalam aspek apa saja?	Menurut saya iya, dalam aspek bertukar pendapat antar teman.	“Menurut saya iya ... pendapat antar teman” [CS.RM.3.11]
12	Menurut Anda, apa kelebihan model pembelajaran PBL berbasis video studi kasus dibandingkan metode lain?	Menurut saya kelebihan nya dari segi pemecahan kasusnya yang dilakukan dengan cara bertukar pendapat dan gagasan dengan teman, jadi kita tidak hanya mendengar kan dari guru saja, tapi kita bisa mendengarkan gagasan dari teman lainnya.	
13	Apakah Anda menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran dengan	Iya, terkadang saya hanya kurang memahami apa pesan yang terdapat dalam	

	model ini? Jika iya, apa saja kesulitannya?	video nya fokusnya kurang.	
14	Bagaimana cara Anda menyelesaikan tantangan atau masalah yang muncul selama proses pembelajaran dengan model PBL?	Dengan cara berusaha semaksimal mungkin agar tetap fokus.	
15	Menurut Anda, apa yang dapat ditingkatkan dari penerapan model PBL berbasis video studi kasus di kelas Fikih?	Menurut saya selain beberapa materi kita dapatkan dari video, perlu adanya tambahan penjelasan atau materi dari guru.	

Lampiran 6

Dokumentasi



Bangunan Sekolah MAN 2 Kota Kediri

Implementasi Model Pembelajaran
PBL Berbasis Video Studi Kasus

Ruang Kelas XI-Agama



Foto Siswa-siwi Kelas XI-Agama



Wawancara dengan Bapak Agus Setiadi, S.Pd.



Wawancara dengan Bapak Muhammad Afin Masrija, S.H.I



Wawancara dengan Catur Suciarta dan Naysila Khalifatul Azlin



Wawancara dengan Muhammad Zacky Al Fahmi



Absensi Siswa Kelas XI-Agama



Alat Proyektor



Alat Layar Proyektor

Lampiran 7

Modul Ajar

PERCERAIAN

1. Identitas

- a. Nama Mata Pelajaran : FIQIH IX Agama
 b. Semester : II
 c. Kompetensi Dasar :

3.1 Menganalisis ketentuan Islam tentang fasakh, khulu', dan iddah dalam perspektif fiqih munakahat
 4.1 Mempresentasikan hasil analisis tentang fasakh, khulu', dan iddah serta implementasinya

- d. Indikator Pencapaian Kompetensi :

1. Menjelaskan pengertian fasakh, khulu', dan iddah
2. Menganalisis dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits tentang fasakh, khulu', dan iddah
3. Membandingkan perbedaan antara fasakh dan khulu'
4. Mengidentifikasi jenis-jenis dan ketentuan iddah
5. Mengevaluasi hikmah diberlakukannya fasakh, khulu', dan iddah 6.
 Mengaplikasikan ketentuan fasakh, khulu', dan iddah dalam konteks kehidupan

- e. Materi Pokok : fasakh, khulu', dan iddah
 f. Alokasi Waktu : 2 JP X 2
 g. Tujuan Pembelajaran :

1. Menganalisis secara kritis permasalahan terkait fasakh, khulu', dan iddah berdasarkan video studi kasus
2. Menyelidiki dan mengeksplorasi dalil-dalil syar'i tentang fasakh, khulu', dan iddah dari berbagai sumber
3. Berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan fiqih munakahat
4. Mempresentasikan hasil analisis dengan percaya diri dan argumentasi yang kuat
5. Mengevaluasi dan merefleksi penerapan hukum Islam dalam kehidupan kontemporer

- h. Materi Pembelajaran
 • Bacalah buku teks pelajaran (BTP): *Fiqih Kelas X MA MGMP K-13 FIQIH JATIM*

2. MODEL PEMBELAJARAN

- a. Model : Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus
 b. Pendekatan : Saintifik (5M: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Data, Mengasosiasi, Mengkomunikasikan)
 c. Metode : Diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, refleksi

3. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

a. Media

- Video studi kasus: Laptop/Proyektor
https://youtu.be/ULzCMVqCR4Y?si=n_N68_sDFIVeX0PM
- LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)
- Papan tulis/whiteboard

b. Sumber Belajar

- Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Kitab Hadits (Shahih Bukhari, Muslim, dll.)
- Kitab Fiqih (Fiqh Sunnah, Bidayatul Mujtahid, dll.)
- Tafsir Al-Qur'an
- Internet (sumber terpercaya)

4. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

FASE 1: ORIENTASI TERHADAP PERMASALAHAN (15 menit)

Kegiatan Pendahuluan (5 menit):

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa
- Guru mengecek kehadiran peserta didik (33 siswa)
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai
- Guru memberikan apersepsi dengan bertanya: "Pernahkah kalian mendengar kasus perceraian yang rumit? Apa saja yang harus diperhatikan dalam Islam?"

Pemutaran Video Studi Kasus (10 menit):

- Guru memutar video studi kasus tentang problematika perceraian dalam Islam
- Peserta didik mengamati video dengan seksama
- Guru memantik diskusi awal dengan pertanyaan:
 - ❖ "Masalah apa yang kalian temukan dalam video tersebut?"
 - ❖ "Konsep fiqih apa saja yang berkaitan dengan kasus dalam video?"
 - ❖ "Bagaimana Islam mengatur permasalahan tersebut?"

FASE 2: PENGORGANISASIAN SISWA UNTUK BELAJAR (5 menit)

- Guru membagi 33 siswa menjadi 3 kelompok besar (masing-masing 11 siswa)
 - ❖ Kelompok 1: Khulu' (11 siswa)
 - ❖ Kelompok 2: Fasakh (11 siswa)
 - ❖ Kelompok 3: Iddah (11 siswa)

- Guru membagikan LKPD sesuai topik masing-masing kelompok
- Guru menjelaskan tugas dan tanggung jawab setiap kelompok
- Guru menetapkan waktu untuk penyelidikan dan diskusi kelompok

FASE 3: PENYELIDIKAN MANDIRI DAN KELOMPOK (35 menit)

Kegiatan Penyelidikan Mandiri dan Diskusi Kelompok (35 menit):

- Setiap kelompok menonton ulang video studi kasus secara fokus sesuai topiknya
- Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber:
 - ❖ Al-Qur'an dan tafsirnya
 - ❖ Kitab-kitab Hadits
 - ❖ Kitab-kitab fiqih
 - ❖ Sumber internet yang terpercaya
- Setiap kelompok mengisi LKPD yang telah disediakan
- Guru berkeliling memberikan bimbingan dan arahan
- Setiap kelompok mendiskusikan temuan dan menyusun hasil penyelidikan
- Kelompok menyiapkan bahan presentasi (lisan, infografik, atau simulasi)
- Guru memfasilitasi diskusi dan memberikan klarifikasi jika diperlukan

FASE 4: MENGEMBANGKAN DAN MENYAJIKAN HASIL (20 menit)

Presentasi Kelompok (25 menit):

- Kelompok 1 (Khulu'): Presentasi
 - ❖ Menjelaskan pengertian, dalil, syarat, dan hikmah khulu'
 - ❖ Memberikan contoh kasus dari video dan kehidupan nyata
 - ❖ Sesi tanya jawab diskusi kelompok
- Kelompok 2 (Fasakh): Presentasi
 - ❖ Menjelaskan pengertian, penyebab, dalil, dan perbedaan dengan khulu'
 - ❖ Menganalisis dampak sosial dari fasakh
 - ❖ Sesi tanya jawab diskusi kelompok
- Kelompok 3 (Iddah): Presentasi
 - ❖ Menjelaskan pengertian, jenis-jenis, durasi, dan hikmah iddah
 - ❖ Menghubungkan dengan praktik kehidupan nyata
 - ❖ Sesi tanya jawab diskusi kelompok

FASE 5: MENGANALISIS DAN EVALUASI (10 menit)

Refleksi dan Penegasan Konsep:

- Guru memfasilitasi refleksi pembelajaran dengan pertanyaan:
 - ❖ "Apa yang paling menarik dari pembelajaran hari ini?"
 - ❖ "Bagaimana kalian akan menerapkan ilmu ini dalam kehidupan?"
 - ❖ "Apa tantangan dalam memahami ketiga konsep ini?"
- Guru memberikan penegasan konsep dan klarifikasi kesalahan pemahaman
- Guru menyampaikan hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi
- Guru memberikan apresiasi kepada semua kelompok

Penutup:

- Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya
- Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

5. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Kelompok 1: Khulu'

Petunjuk:

- a. Tonton kembali video studi kasus.
- b. Identifikasi unsur Khulu' dalam video.
- c. Cari dalil dan dasar hukum Khulu'.
- d. Jelaskan hikmah dan contoh penerapannya.

Pertanyaan Pemandu:

1. Apa pengertian Khulu'?
2. Apa dalil Khulu' dalam Al-Qur'an atau Hadits?
3. Apa syarat sah Khulu'?
4. Apa hikmah di balik diperbolehkannya Khulu'?
5. Apa contoh nyata yang relevan dengan Khulu'?

Kelompok 2: Fasakh

Petunjuk:

- a. Fokus pada bagian video yang menunjukkan pembatalan nikah.
- b. Telusuri dasar hukum dan penyebab fasakh.
- c. Bandingkan dengan Khulu'.

Pertanyaan Pemandu:

1. Apa itu Fasakh?
2. Apa penyebab yang memperbolehkan Fasakh?
3. Apa dalil-dalilnya?
4. Apa perbedaan Fasakh dan Khulu'?
5. Apa dampak sosial dari Fasakh?

Kelompok 3: Iddah

Petunjuk:

- a. Amati konsekuensi hukum perceraian dalam video.
- b. Pelajari berbagai jenis Iddah.
- c. Hubungkan dengan hikmah Iddah.

Pertanyaan Pemandu:

1. Apa pengertian Iddah dan tujuannya?
2. Apa saja jenis-jenis Iddah?
3. Bagaimana durasi dan aturannya menurut fiqh?
4. Apa hikmah diberlakukannya masa Iddah?
5. Bagaimana praktiknya dalam kehidupan nyata?

6. PENILAIAN

- a. Penilaian Sikap (Observasi):
 - Keaktifan dalam diskusi kelompok
 - Kemampuan berkolaborasi
 - Sikap toleransi dan menghargai pendapat
 - Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas
- b. Penilaian Pengetahuan:
 - Pemahaman konsep fasakh, khulu', dan iddah
 - Kemampuan menganalisis dalil-dalil syar'i
 - Ketepatan dalam membandingkan ketiga konsep
- c. Penilaian Keterampilan
 - Kemampuan presentasi dan komunikasi
 - Keterampilan berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan
 - Kemampuan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan nyata

7. REFLEKSI PEMBELAJARAN

Untuk Guru:

- Apakah video studi kasus efektif dalam memantik diskusi siswa?
- Bagaimana respons siswa terhadap model PBL yang diterapkan?
- Apa yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya?

Untuk Siswa:

- Apa yang paling berkesan dari pembelajaran hari ini?
- Konsep mana yang paling sulit dipahami?
- Bagaimana kalian akan menerapkan ilmu ini dalam kehidupan?

8. TINDAK LANJUT

1. Tugas Mandiri: Peserta didik membuat essay reflektif tentang "Relevansi Hukum Fasakh, Khulu', dan Iddah dalam Kehidupan Modern"
2. Pengayaan: Bagi siswa yang sudah menguasai materi, diberikan tugas untuk menganalisis Skasus perceraian dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif Indonesia
3. Remedial: Bagi siswa yang belum menguasai materi, diberikan bimbingan khusus dan tugas tambahan untuk memperdalam pemahaman

Kediri, Maret 2025

Mengetahui
Kepala MAN 2 Kota Kediri

Guru Mata Pelajaran Fikih

Drs. H. Nur Salim, M. Pd. I

Muhammad Afan Masrija, S. Pd.

Sukses untuk kalian!!!

Lampiran 8

Jurnal Bimbingan Skripsi

11/09/25, 08.04

--- Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110008
Nama : AHMAD MIFTA KHUDIN
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Optimalisasi peningkatan akhlak melalui metode pembelajaran cooperative di MAN 2 Kota Kediri

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	27 Mei 2024	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Konsultasi judul "Optimalisasi Peningkatan Akhlak Melalui Metode Pembelajaran Cooperative di MAN 2 Kota Kediri". hasilnya disuruh mencari lagi letak permasalahan dalam judul tersebut, masih kurang jelas juga di latar belakangnya kenapa mengambil judul tersebut, maka mencoba pindah di lokasi penelitian dan mencari permasalahan.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	08 Agustus 2024	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	bimbingan selanjutnya membahas mengenai revisi pengajuan judul yang sebelumnya "Optimalisasi Peningkatan Akhlak Melalui Metode Pembelajaran Cooperative di MAN 2 Kota Kediri" karena masih bingung dan mencoba akhirnya berganti judul mengenai "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning PBL dalam meningkatkan Keaktifan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 5 di MAN 1 Kota Kediri" dan beliau menyetujui lalu diberikan arahan dan bimbingan terkait untuk menyusun langkah-langkah penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	04 September 2024	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Pada bimbingan tersebut saya keberatan karena masih belum sepenuhnya menguasai metode penelitian kuantitatif lalu saya tidak jadi mengambil judul tersebut. Maka mengganti tempat lokasi yang di MAN 1 Kota Malang dan disetujui. sehingga mulai melakukan observasi lagi.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	02 Oktober 2024	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Pada bimbingan tersebut saya sebelumnya berkonsultasi mengganti tempat lokasi yang di MAN 1 Kota Malang tetapi ada kendala sehingga dengan hasilnya saya menetapkan lokasi penelitian di MAN 2 Kota Kediri dan Menyetujui dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Video Studi Kasus Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas XI Agama di MAN 2 Kota Kediri" dan disetujui langsung bikin BAB 1 diarahkan sesuai prosedur kepenulisan.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	07 Oktober 2024	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Konsultasi terkait BAB 1 dan mendapatkan saran untuk merevisi sedikit bagian rumusan masalah terkait Bagaimana Perencanaan, Bagaimana Pelaksanaan, dan Bagaimana dampak masalah dan dilanjutkan BAB 2 Proposalnya.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	24 Oktober 2024	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Berkonsultasi BAB II dan BAB III dengan hasil di perbanyak terkait teorinya kemudian di kasih judul pada bagian table, lalu setiap bagian table di beri kesimpulan lagi.	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	01 November 2024	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Pada bimbingan tersebut di cek lagi dari BAB 1 - BAB 3 untuk memastikan dan persiapan segera mendaftar SEMPRO	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	22 April 2025	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Berkonsultasi BAB 4 Hasil pembahasan seperti profil madrasah, VISI/MISI,dan tujuan madrasah di taruh dilampiran bukan ditaruh di awal, selain itu didalam kepenulisananya diperhatikan lagi itu arahan dari beliau	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	22 Mei 2025	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Pada bimbingan hari kamis berkonsultasi mengenai BAB 4 yang membahas mengenai isi pada bagian implementasi model pembelajaran tersebut tulisannya lebih dirapikan, dikasih kode dibagian instrumen wawancara, dan di bagian proses perencanaan lebih diperbaiki lagi tulisannya.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	29 Mei 2025	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Pada pertemuan selanjutnya berkonsultasi mengenai revisi dari BAB 4 dan BAB 5. pada bab 5 tersebut beliau menuturkan untuk rumusan masalah dikaitkan kepada penelitian terdahulu dan dikaitkan di BAB 2 jika ada di kepenulisan tersebut.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

http://sisakad.uin-malang.ac.id/2_G0tk-PrintJurnalBimbinganTA-0ba9b5c4726714047c2c04642363a479a79e75e447005c45a31f5e224c1bf6eb7

1/2

11/06/25, 08:04

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

11	09 Juni 2025	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Konsultasi yang saya dapatkan hasil revisi BAB 5 banyak tambahan seperti setelah bab pembahasan yang bagian nomor 3 baian dampak itu sub judulnya pakai a kecil, dikasih foot note di bab 5 , lanjut di bab 5 lebih bagus dikasih kajian visual klu lebih bagus dikasih mind map Nya, beresiko tapi mas di ujian setelah ujian boleh bisa di upload, membikin kesimpulan bisa diambil dari bab 4 dan 5 , rumusan masalah kan 3 nanti sampaikan simpulan dari bab 4&5 dan itu membahas rumusan masalah, dan terakhir membuat abstrak kesimpulan dari bab 5 latar belakang dan metode bab 3 dan hasil itu diringkas menjadi 3 paragraf	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	10 Juni 2025	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	berkonsultasi pengecekan skripsi keseluruhannya untuk mengajukan sidang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	11 Juni 2025	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Konsultasi tersebut membahas arahan persiapan sidang, harus dipelajari dan harus menguasai materi dll	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Kajur / Kaprodi



Malang, _____
Dosen Pembimbing 1



LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I

Lampiran 9

Sertifikat Bebas Plagiasi


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING



Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Ahmad Mifta Khudin
 NIM : 210101110008
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Karya Tulis : IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS VIDEO STUDI KASUS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI AGAMA MAN 2 KOTA KEDIRI

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 10 Juni 2025

Kepala,




Beby Afwadzi

*Lampiran 10***Biodata Mahasiswa**

Nama : Ahmad Mifta Khudin
NIM : 210101110008
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 06 Juli 2002
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2021
Email : a.miftakhudin.02xiag@gmail.com
No. HP : 089612188455
Riwayat Pendidikan : - TK Dharma Wanita Manyaran 1
- SDN Manyaran 3
- MTsN 3 Kota Kediri
- MAN 2 Kota Kediri
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang